



Bulletin

Narasimha

Media Komunikasi, Pemahaman Pelestarian & Pemanfaatan BCB - Situs



Merawat Warisan Umat Manusia

- Pemugaran Bangunan A Situs Palgading
- Perbaikan Atap Candi Sari
- Dalem Pujokusuman Yogyakarta
- "Citra Indis" di Tengah-tengah Pedesaan Sewugalur
- Batik dan Jumputan Hasil Karya Tangan-tangan Terampil Masyarakat Sekitar Prambanan
- Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Cagar Budaya



Daftar Isi

1. Pengantar Redaksi	1
2. Catatan Redaksi	2
3. Pemugaran Bangunan A Situs Palgading	3
4. Perbaikan Atap Candi Sari	19
5. Dalem Pujokusuman Yogyakarta	26
6. Citra Indis di Tengah-tengah Pedesaan Sewugalur	40
7. Batik dan Jumputan Hasil Karya Tangan-tangan Terampil Masyarakat Sekitar Prambanan	54
8. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Cagar Budaya	60
9. Penerima Penghargaan Pelestari Cagar Budaya 2016	62
10. Kemah Budaya Tahun 2016	72
11. Jelajah Budaya Pelajar Tahun 2016	77
12. Workshop Cagar Budaya	81
13. Melukis Bersama Sang Maestro	87

Redaksi menerima sumbangan/kiriman naskah dari para ahli atau penulis manapun yang berminat pada masalah pelestarian situs/Benda Cagar Budaya dan bidang-bidang ilmu yang menjadi cakupan Narasimha.

Syarat penulisan naskah :

- Naskah dapat ditulis dengan bahasa Indonesia maupun Inggris.
- Panjang naskah kurang lebih 15 halaman kuarto, dengan spasi 1,1/2.
- Naskah yang dikirim harus asli karangan penulis.
- Naskah dikirim ke Redaksi dalam bentuk CD.
- Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah atau menyimpang isi naskah.
- Pendapat yang dinyatakan dalam tulisan bulletin ini tanggung jawab penulis.

DEWAN REDAKSI

Pelindung :

Kepala BPCB DIY

Drs. Winston Sam Dauglas Mambo

Penanggung Jawab :

Dra. Wahyu Astuti, M.A.

Pemimpin Redaksi :

Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.

Sekretaris :

Dra. Sri Muryantini Romawati

Anggota Redaksi :

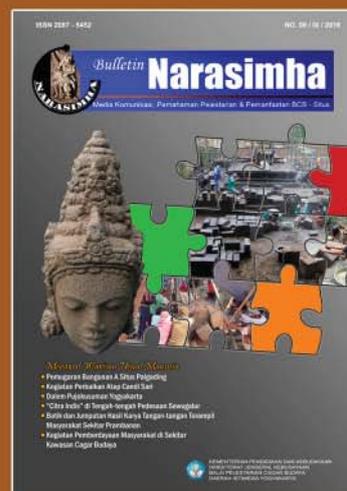
Shinta Dwi Prasasti, S.S.

Ferry Ardiyanto, S.Pd.

Artistik :

Dedy Hariansyah, S.Kom.

Sanny Setiawan



COVER
Pemugaran
Candi Palgading

Alamat Redaksi :

Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY

Jalan Raya Jogja - Solo Km 15

Bogem, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Tlp. (0274) 496019; 496419; Fax. (0274) 496019

Email: bp3diy@yahoo.com. www.purbakalayogya.com

Pengantar Redaksi

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya, Buletin Narasimha bisa terbit kembali sesuai dengan rencana. Penerbitan Buletin Narasimha merupakan salah satu upaya Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyebarkan informasi cagar budaya beserta kegiatan pelestariannya kepada publik.

Buletin Narasimha edisi IX tahun 2016 ini antara lain menyajikan tulisan tentang pemugaran bangunan A Situs Palgading, pembersihan atap Candi Sari, Dalem Pujokusuman, Citra indis di tengah-tengah Sewugalur, batik dan jumptan hasil karya masyarakat sekitar Prambanan. Selain itu dalam buletin ini juga memuat berita kegiatan pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan cagar budaya, penghargaan pelestari cagar budaya, workshop cagar budaya, kemah budaya, jelajah budaya, dan melukis bersama sang maestro.

Semoga dengan terbitnya buletin ini dapat menambah wawasan kita semua tentang cagar budaya. Diharapkan setelah mendapatkan pengetahuan tentang cagar budaya, kita semua dapat memahami nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya dan menyadari arti penting pelestariannya. Dengan demikian kita semua bisa berinisiatif ikut serta berpartisipasi dalam melestarikan cagar budaya seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Redaksi menghaturkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menyumbangkan gagasannya dalam buletin ini, semoga dapat semakin menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam kajian pelestarian cagar budaya. Terima kasih pula kami ucapkan kepada tim redaksi yang telah turut serta berkontribusi dalam penerbitan Buletin Narasimha. Redaksi menyadari bahwa buletin ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kami menerima masukan dari pembaca untuk memberikan sumbang kritik dan sarannya untuk melakukan evaluasi, agar Buletin Narasimha bisa terbit kembali dengan wujud yang lebih baik lagi. Demikian atas perhatiannya, terima kasih dan selamat membaca.

Redaksi

Catatan Redaksi :

Melestarikan Warisan Umat Manusia

Banyak jalan, cara, dan metode dalam melestarikan warisan umat manusia. Cagar budaya sebagai warisan umat manusia sebagaimana peraturan perundangan yang berlaku harus dilestarikan. Upaya perlindungan dilakukan, baik dengan pemugaran, pemeliharaan, pemanfaatan, pendokumentasian, dan publikasi. Candi-candi yang saat ini eksis megah pada saat diketemukan dahulu berupa reruntuhan dalam semak belukar dan bahkan ada yang tertimbun dalam tanah. Contoh konkret adalah Candi Palgading yang dahulu tertimbun tanah, kemudian diketemukan, dilakukan ekskavasi, studi kelayakan, studi teknis, dan dipugar kembali. Itu semua rangkaian proses bagaimana melakukan rekonstruksi struktur cagar budaya dengan berbagai prinsip autentisitasnya.

Cagar budaya yang sudah eksis pun tidak lepas dari upaya pemeliharaan, pendokumentasian, publikasi, internalisasi, dan pemanfaatan. Candi Sari, Dalem Pujokusuman, dan rumah-rumah indis ex-Pabrik Gula Sewugalur sebagai bagian warisan budaya manusia mendapatkan perhatian intensif. Tentu tidak hanya berhenti kepada perhatian di bidang fisik saja tetapi juga bagaimana membuat berbagai aktivitas yang terkait dengan warisan budaya manusia itu. Masyarakat luas dan bahkan pelajar harus menjadi mitra utama membangun pemahaman atau internalisasi cagar budaya. Oleh karena itu, upaya dinamis tentu harus terus dikedepankan manakala pelestarian menjadi pilihan logis bagi upaya mempertahankan eksistensi cagar budaya sebagai warisan umat manusia.

Redaksi

Pemugaran Bangunan A Situs Palgading

Oleh:
Indung Panca Putra*

I. Pendahuluan

Situs Palgading merupakan salah satu lokasi yang mengandung cagar budaya. Situs ini terletak di Dusun Palgading, Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Astronomis situs ini terletak di area 49 M dengan X 435029 dan Y 9145941.

Sebenarnya, keberadaan Situs Palgading sudah dikenal sejak masa pemerintahan Belanda di Indonesia.



Peta lokasi Situs Palgading
(Sumber : Google Earth)

Dalam buku *Oudheidkundig Verslag* 1912 - 1949 termuat beberapa foto dan gambar susunan percobaan bangunan stupa, misalnya: foto dan gambar hasil susunan percobaan, foto relief, foto temuan arca wanita dengan sikap

tangan *varamudra*, foto temuan kepala arca dan beberapa foto fragmen batu berelief. Berdasarkan data dari OV tersebut, BPCB DIY sudah berusaha mencari lokasi keberadaan bangunan, namun sayangnya susunan percobaan tersebut tidak dapat diketemukan lagi.

Data dari Buku Hasil Pengumpulan Data Kepurbakalaan Kecamatan Ngaglik Tahun 1980 (SPSP DIY) dan Laporan Herinventarisasi Kecamatan Ngaglik Tahun 1998 (SPSP DIY), menunjukkan adanya temuan BCB lepas di Dusun Palgading. Temuan-temuan lepas antara lain: fragmen batu berelief, antefix, fragmen batu candi bertakik, batu-batu candi bertakik dan berelief yang berserakan, serta situs yang diduga sebagai asal batu-batu tersebut (*Laporan Herinventarisasi Kec. Ngaglik Tahun 1998, foto no. 92508 – 92514*). Situs Palgading juga disebut dalam disertasi Mundardjito yang berjudul "*Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta (Tahun 2002)*". Dalam buku ini disebutkan adanya Situs Candi Ngaglik di Dusun Palgading dengan ketinggian 126 m dpl (*Mundardjito, hlm 57, 137 dan 155*).



Foto, gambar dan temuan arca dari Dusun Palgading (Sumber: OV1925, hlm 276-283 dan OV1937, hlm 600)



Foto Arca Avalokitesvara, temuan tahun 2006



Foto Arca Akshobya, temuan tahun 2007

Situs Palgading terungkap kembali setelah ada temuan Arca Avalokitesvara dan beberapa batu komponen bangunan. Arca ini ditemukan pada tanggal 21 Mei 2006 oleh Slamet Sugiarto. Ukuran arca adalah tinggi: 98 cm, lebar: 53 cm dan tebal: 56 cm. Selain itu juga ada temuan berupa Arca Akshobya (berukuran tinggi: 82 cm, tebal: 32 cm, dan lebar: 52 cm), arca singa, arca kera serta pinakel-pinakel kecil di pekarangan milik Dakim Dawami Oyakahono, yang terletak \pm 100 m di sisi barat lahan situs. Sekarang, temuan-temuan ini dirawat dan disimpan di Kantor BPCB DIY (Bogem, Kalasan, Sleman). Meskipun menurut konteksnya beberapa temuan tersebut bukan merupakan temuan insitu, tetapi menunjukkan kekuatan potensi arkeologis di Dusun Palgading.

II. Riwayat Penelitian Situs Palgading

Terkait dengan adanya temuan Arca Avalokitesvara dan beberapa temuan lainnya, maka dilakukan ekskavasi penyelamatan. Ekskavasi ini dimaksudkan untuk menampakkan kemungkinan adanya temuan yang masih terpendam tanah. Ekskavasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu: tahap I tanggal 20 – 30 Nopember 2006 dan tahap II tanggal 21 – 28 Juli 2008. Berdasarkan hasil yang diperoleh selama ekskavasi, Tim menyimpulkan bahwa Situs Palgading merupakan: suatu situs dengan latar belakang Agama Budha (khususnya Budha Mahayana); dan minimal terdiri dari dua

jenis bangunan yang berbentuk seperti bangunan stupa sebagai pelengkap kelompok percandian (Hasil ekskavasi kotak T7, T8, S7, S8, dan S9) serta bangunan candi yang terdiri atas kaki, tubuh dan atap candi (temuan struktur bangunan dari kotak L2, L3, L4, K7, dan K8).

Penelitian selanjutnya baru dapat dilakukan pada tahun 2011, karena pada tahun 2009-2010 sedang ada proses pembebasan tanah Situs Palgading. Pada tahun 2011, penelitian yang dilakukan berupa Studi Kelayakan. Salah satu pekerjaan dalam kegiatan studi kelayakan ini adalah ekskavasi. Ekskavasi ini perlu dilakukan, karena pada saat ekskavasi 2008 belum dapat mengungkap keseluruhan potensi situs (yang masih terpendam tanah). Hasil ekskavasi dalam studi kelayakan ini menunjukkan bahwa Situs Palgading memiliki empat bangunan yang berbeda-beda bentuknya. Untuk mempermudah identifikasi, maka keempat bangunan dinamakan bangunan A, B, C dan D. Penamaan didasarkan atas urutan waktu penemuan. Bangunan A berbentuk seperti bangunan stupa, bangunan B berbentuk seperti bangunan candi tanpa *penampil*, bangunan C berbentuk seperti paseban dan bangunan D berbentuk seperti candi dengan *penampil*.



Ekskavasi pada saat pelaksanaan kegiatan Studi Kelayakan 2011

Meskipun dalam studi ini ada pekerjaan ekskavasi (yang berusaha menampakkan temuan di dalam tanah), namun belum semua data bangunan dapat terekspose secara total (masih

ada beberapa struktur yang masih terpendam dan belum diekskavasi). Hal ini karena keterbatasan lahan, sehingga masih perlu dilakukan ekskavasi pada kegiatan lanjutan.

Secara umum, hasil studi kelayakan tahun 2011 menyebutkan bahwa Bangunan A dinyatakan layak untuk dipugar, karena lebih dari 80,26% komponen asli berhasil ditemukan. Prosentase ini didasarkan pada identifikasi arkeologis temuan-temuan yang diperoleh dan gambar rekonstruksi di atas kertas (gambar 2D). Identifikasi arkeologis memperoleh data keterwakilan komponen bangunan, baik horisontal maupun vertikal, sehingga diketahui dimensi bangunan (panjang, lebar dan tingginya). Studi kelayakan tahun 2011 juga merekomendasikan perlunya kegiatan lanjutan berupa studi teknis, untuk menyusun penghitungan dan tata cara pemugarannya.



Anastylosis saat pelaksanaan kegiatan Studi Kelayakan 2011

Pada tahun 2012 dilakukan kegiatan lanjutan berupa Studi Teknis. Kegiatan ini menghasilkan rencana kegiatan pemugaran Bangunan A dan penghitungan RAB-nya (DED). Selain itu juga dapat diidentifikasi detil profil Bangunan A beserta ukurannya. Bangunan A yang ditemukan di Situs Palgading ditemukan dalam kondisi relatif utuh, dalam arti komponen bangunan yang ditemukan dapat mewakili bagian-bagian bangunan, baik batur/kaki I, kaki II, tubuh dan kemuncak. Bangunan A menghadap ke barat, sebab ditemukan pintu

masuk di sisi barat dengan lebar (luar 1,68 m dan dalam 1,14 m), serta menjorok ke luar ± 48 cm dengan tinggi 73 cm (sejajar tinggi batur/kaki I). Pintu masuk ini berupa 3 buah trap/undak yang secara struktural merupakan bagian dari batur bangunan (kaki I). Detil profil Bangunan A Situs Palgading terdiri atas:

- batur (kaki I) yang tersusun dari 4-5 lapis blok batu andesit polos. Batur berukuran panjang (U-S) $\pm 8,35$ m; lebar (B-T) $\pm 8,61$ m dan tinggi ± 73 cm;
- kaki II yang tersusun dari 1 lapis batu padma, 1 lapis batu bertakik ganda (sebagai pelipit bawah) 1 lapis batu yang bagian atasnya bertakik (sebagai pelipit mistar) dan 1 lapis batu yang bagian bawahnya bertakik (sebagai pelipit atas). Posisi dinding kaki II menjorok ke dalam dengan selisih antara 2,21 – 2,35 m dari dinding batur. Ukuran kaki II adalah panjang (U-S) $\pm 3,85$ m; lebar (B-T) $\pm 3,82$ m dan tinggi $\pm 66,5$ cm;
- tubuh yang tersusun dari 4 buah batu persegi (masing-masing berukuran 90 x 90 x 59) cm sebagai dudukan "andha". Bagian bawah batu ini terdapat "ornamen tempel" berupa batu persegi polos dengan tebal 20 cm sebagai list/pelipit bawah;
- kemuncak yang tersusun dari sebuah batu monolith berbentuk silinder dengan \emptyset bawah 101 cm dan \emptyset atas 79 cm dengan tinggi 113 cm. Batu monolith ini membentuk semacam "andha" pada bangunan stupa. Bagian bawah batu ini terdapat ornamen tempel berupa batu melengkung bertakik 4 buah dan tebal batu 15,5 cm sebagai "harmika/harmya". Apabila tersusun keseluruhannya, ornamen tempel ini membentuk semacam cincin di bagian bawah batu monolith. Sayangnya, batu yang paling atas sebagai puncaknya tidak ditemukan lagi. Pada bangunan stupa, komponen di atas "andha" disebut "yasti". Rekonstruksi di atas kertas, batu "yasti"

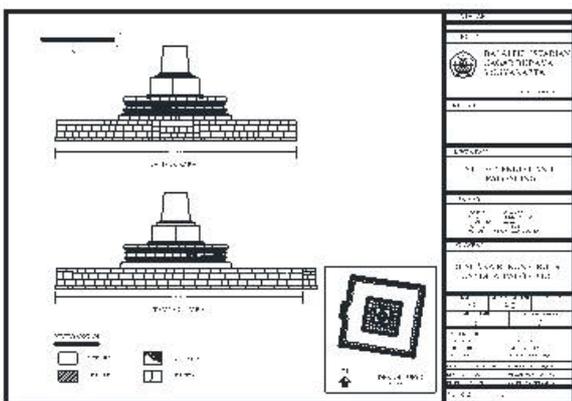
berbentuk silinder dengan perkiraan teknis berukuran $\varnothing \pm 79$ cm, $\varnothing \pm 57$ cm dan tinggi 1,14 m.



Foto hasil anastylosis kaki III Bangunan A



Foto pekerjaan penggambaran dalam Studi Teknis Arkeologis 2012



Gambar rekonstruksi Bangunan A tampak barat (atas) dan tampak utara (bawah)

Selanjutnya pada tahun 2013-2014 dilakukan pembebasan tanah di sebelah timur situs. Pembebasan tanah ini diperlukan, karena sebagian struktur bangunan A masih terpendam di sisi timur situs (yang status kepemilikan tanahnya masih milik penduduk). Setelah proses pembebasan tanah selesai dilakukan, maka pada tahun 2015 dilakukan diskusi internal yang antara lain membahas rencana pemugaran bangunan A situs Palgading. Pemugarannya sendiri akan dilaksanakan pada tahun 2016.

III. Pemugaran Bangunan A Situs Palgading

Setelah melakukan berbagai penelitian, kajian dan penghitungan teknis lainnya, maka bangunan A Situs Palgading dapat dieksekusi pemugarannya pada tahun 2016 ini. Pemugaran bangunan A dilaksanakan selama 125 hari, yaitu dari tanggal 9 Mei sampai dengan 10 Oktober 2016. Pengertian pemugaran dalam UU Cagar Budaya No 11 Tahun 2010 adalah upaya pengembalian kondisi fisik benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.



Kondisi Bangunan A sebelum dipugar dilihat dari utara

Berdasarkan pengertian dalam UUCB dan kondisi Bangunan A Situs Palgading, maka jenis pemugarannya berupa *pemugaran total*. Pemilihan jenis pemugarannya didasarkan pada kondisi eksisting bangunan, di mana tinggal bagian batur (kaki 1) yang masih relatif terstruktur, sedangkan bagian di atasnya sudah roboh dan

berserakan. Pelaksanaan pemugaran Bangunan A ini melibatkan Tim BPCB DIY (10 orang) dan masyarakat sejumlah 36 orang (7 orang pekerja dan 29 orang pembantu pekerja).

Pelaksanaan pemugaran total menuntut adanya sasaran pekerjaan yang menyeluruh, baik berupa perkuatan struktur, pembersihan mekanis, penyusunan percobaan, perbaikan

arsitektural, pemulihan fisik maupun penataan lingkungannya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut di atas didukung dengan pekerjaan pengawasan arkeologis dan teknis, serta pendokumentasian (pemotretan, pengukuran dan penggambaran). Rincian pekerjaan pemugaran Bangunan A Situs Palgading Tahun 2016 disampaikan dalam tabel berikut ini:

NO	JENIS PEKERJAAN		VOLUME	SATUAN
A	PERSIAPAN			
	1	Administratif		
		a Penelusuran daftar pustaka:		
		Cetak Gambar	10,00	Lembar
		b Sewa bangunan	1,00	LS
	2	Teknis		
		a Penyiapan lahan	1,00	LS
		b Pembuatan bengkel kerja	1,00	LS
		c Pengadaan air	100.000,00	Liter
B	PELAKSANAAN			
	1	Pembongkaran		
		a Pembuatan bowplank	36,00	M'
		b Pemasangan perancah	75,00	M ²
		c Ekskavasi	600,00	M ³
		d Pembuangan tanah hasil ekskavasi	600,00	M ³
		e Registrasi batu insitu	589,00	Blok
		f Pembongkaran batu insitu	16,80	M ³
		g Pengelompokan & klasifikasi batu insitu hasil pembongkaran	592,00	Blok
		h Pembongkaran pagar BRC	39,00	M'
		i Pembongkaran pondasi pagar BRC	15,60	M ³
	2	Bengkel kerja		
		a Pembersihan mekanis	450,00	M ²
		b Pembuatan angkur dan atau hak	300,00	Buah
		c Pengolesan bahan anti karat	5,00	M ²
		d Penyambungan batu	30,00	Dm ³
		e Pembuatan <i>outer stone</i> pengganti	8,49	M ³
	3	Anastylosis		
		a Pembuatan landasan/lantai kerja	60,00	M ²
		b Susunan percobaan	19,80	M ³
		c Pembuatan batu pengganti sementara	4,40	M ³
		d Pembongkaran susunan percobaan	20,45	M ³
	4	Perkuatan Struktur		
		a Galian tanah pondasi	60,00	M ³
		b Urugan pasir	4,24	M ³
		c Pemasangan batu tuff blok pondasi	25,42	M ³
		d Urugan pasir dan batu	8,60	M ³
		e Urugan tanah kembali	14,00	M ³
		f Pengolesan bahan kedap air	81,00	M ²
	5	Penyusunan Kembali		
		a Penyusunan kembali batu kulit (<i>outer stone</i>)	28,94	M ³
		b Penyusunan batu isian (<i>inner stone</i>)	73,60	M ³
		c Pengolesan bahan penolak air	136,00	M ²

	6	Pembuatan Drainase dan Penataan Halaman Candi			
	a	Galian tanah	50,54	M ³	
	b	Pemasangan pipa PVC	45,00	M'	
	c	Pembuatan resapan air:			
		Pemasangan buis beton	9,00	M'	
		Pemasangan tutup buis beton	6,00	Buah	
	d	Pembuatan bak kontrol:			
		Pasangan batu bata	12,51	M ³	
		Pemasangan tutup bak kontrol	1,00	M ³	
	e	Pembuatan trap tangga	3,00	M ³	
	f	Pembuatan dinding penahan tanah	16,50	M ²	
	g	Pembersihan area kerja	1,00	LS	
C	PENYELESAIAN				
	a	Penyelarasan batu baru	114,00	M ²	
	b	Pembersihan mekanis seluruh bangunan hasil pemugaran	285,00	M ²	
	c	Pemberian tanda komponen batu baru	306,00	Blok	
	d	Pembongkaran perancah	75,00	M ²	
D	PENGAWASAN				
	a	Arkeologis (Tim BPCB DIY dan Staff Ahli)	1,00	LS	
	b	Teknis (Tim BPCB DIY dan Staff Ahli)	1,00	LS	
E	PENDOKUMENTASIAN				
	a	Pemotretan	1,00	LS	
	b	Pengukuran dan Penggambaran	1,00	LS	
F	EVALUASI DAN PELAPORAN				
	a	Rapat evaluasi	1,00	LS	
	b	Pelaporan (Penggandaan dan penjiilidan)	1,00	LS	

Pelaksanaan pemugaran Bangunan A diawali dengan pekerjaan ekskavasi. Ekskavasi diperlukan untuk mencari dan menampakkan bagian-bagian bangunan yang masih terpendam. Hasil ekskavasi ini antara lain memperoleh temuan lepas berupa kepala arca di kotak 0.4 spit (7). Kepala arca ini ditemukan pada saat menggali tanah untuk kegiatan *landscaping*. Posisi temuan dalam keadaan miring menghadap selatan (telinga kanan di bawah). Kondisi kepala terpenggal sampai dengan pangkal dagu (leher atas) dan bagian hidung "geripis". Atribut kepala arca yaitu rambut bergelung *jatamakutha*, telinga memakai *sumping*, ikat kepala berupa untaian mutiara berornamen roset yang melingkar di atas dahi sampai atas telinga. Kepala arca ini berbahan batu andesit, sedangkan ukurannya adalah: tinggi : 35,5 cm, lebar : 17 cm dan tebal : 24 cm. Identifikasi terhadap temuan ini, kemungkinan merupakan kepala arca Bodhisatwa (namun belum dapat

diketahui nama Bodhisatwanya). Temuan lain berupa: 2 buah batu andesit persegi, 1 buah batu andesit berornamen bentuk antefik dan pecahan kaca.



Atas : Posisi temuan di kotak 0.4
 Kiri bawah : Detil kepala arca setelah diamankan
 Kanan bawah : Posisi temuan kepala arca

Selain temuan kepala arca, pada saat ekskavasi diperoleh data penting berupa data ketinggian *maaiveld* bangunan, yang berada di 206,761 m dpl. Penentuan ketinggian ini didasarkan atas kondisi konstruksi “sepatu” batur dinding barat sisi utara tangga yang masih sangat intaks, serta kondisi dan jenis tanah (tanah liat padat), yang merata *waterpass* di sekitar bangunan. Kedudukan *maaiveld* ini sangat penting, karena menjadi pedoman ketinggian pekerjaan lainnya, misalnya: ketinggian perkuatan struktur, penyusunan komponen lapis pertama bangunan dan sebagainya. Untuk mempertahankan titik ketinggian ini, sebelum membuat galian pondasi untuk perkuatan struktur dan penyusunan kembali, maka dibuat titik poligon dan pembowplankan di sekitar bangunan.

Setelah kedudukan dan ketinggian *maaiveld* ini “aman”, maka dilakukan pembongkaran bagian-bagian yang masih *insitu*. Pembongkaran ini diperlukan untuk kelengkapan data *anastylosis*. Namun sebelum dibongkar, setiap batu komponen yang masih *insitu* diregistrasi dengan cara memberi kode dan tanda hubung antar batu. Selain itu dilakukan juga pendokumentasian dalam bentuk foto dan gambar eksisting.



Pengukuran ketinggian “sepatu” batur sebagai *maaiveld*



Pemberian kode registrasi pada dinding batur selatan



Pembongkaran batu komponen batur



Pengukuran ketinggian tanah sebagai *maaiveld*



Penyusunan percobaan trap tangga

Komponen yang dibongkar, diletakkan pada lokasi situs, sesuai kelompok dan klasifikasinya. Pengelompokan dan klasifikasi ini dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan susunan percobaan secara *anastylosis*. Sedangkan susunan percobaan secara *anastylosis* adalah pekerjaan penyusunan batu komponen Bangunan A di luar posisi sebenarnya, sesuai kondisi batu apa adanya. Pekerjaan ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi riil bangunan, baik vertikal maupun horisontal. Dengan demikian, dapat diketahui kekurangan batu komponen bangunan (bentuk, ukuran, profil dan jumlahnya), agar dapat segera dibuat batu penggantinya.



Kondisi bagian dalam bangunan setelah pembongkaran

Ada hal yang menarik, saat pembongkaran maupun penyusunan percobaan komponen batur (kaki 1), yaitu: jumlah dinding barat adalah 4 lapis, sedangkan dinding timur 5 lapis. Selain itu dari hasil pengukuran, diketahui bahwa bentuk batur tidak berdenah bujur sangkar, tetapi seperti jajaran genjang. Pernyataan ini didasarkan atas perbedaan panjang masing-masing dinding. Panjang dinding utara adalah: 8,529 m; panjang dinding timur adalah : 8,387 m, panjang dinding selatan adalah: 8,538 m dan panjang dinding barat adalah: 8,207 m. Ketinggian rata-rata dinding batur adalah: 62,5 cm. Hal ini berarti dinding batur utara dan selatan:

- ada yang berjumlah 4 lapis dan 5 lapis;
- batu komponen batur tidak presisi empat persegi panjang, tetapi berbentuk trapesium; dan

- ukuran ketebalan batu komponen batur di masing-masing lapis berbeda.

Setelah pekerjaan penyusunan percobaan selesai dilakukan, maka pekerjaan berikutnya adalah pembuatan pondasi sebagai perkuatan struktur. Pekerjaan ini secara berurutan dimulai dengan galian tanah, urugan pasir setebal ± 10 cm dan pemasangan batu tuff blok berukuran 40 cm x 50 cm x 60 cm. Pemasangan batu tuff sebanyak 3 lapis dan diupayakan serapat mungkin sesuai luas galian pondasi, namun bila masih ada sedikit renggangan pada nat, maka akan diberi isian pasir halus. Pemasangan batu tuff pondasi dibuat bertakik (tidak *bareh*), dengan maksud agar ada ikatan yang masif, baik secara horisontal maupun vertikal. Perlu disampaikan bahwa pembuatan pondasi tidak menggunakan bahan anorganik (misalnya: spesi dari campuran semen PC dan pasir).

Proses pembuatan pondasi sebagai perkuatan struktur



1. Hasil galian untuk pondasi



2. Hasil urugan pasir untuk pondasi



3. Perkuatan struktur pondasi dengan batu tuff



4. Hasil pemasangan batu tuff untuk perkuatan struktur pondasi

Pemasangan pondasi dengan batu tuff tidak dilakukan seluas batur, tetapi hanya disusun dua seri sesuai panjang dan lebar batur Bangunan A saja, sebab batur bagian dalam (sesuai data arkeologis) tersusun dari batu-batu gundul dan tanah. Untuk itu bagian dalam akan dibuat sesuai dengan data otentiknya, yaitu batu-batu andesit gundul dengan spesi tanah. Selanjutnya struktur ini disiram air hingga jenuh dengan maksud agar diperoleh kepadatan dan kestabilan yang maksimal. Bagian atas ± 20 cm diberi lapisan lempung dan dipadatkan dengan alat stamper. Akhir dari rangkaian pembuatan pondasi adalah pemberian lapisan lempung di bagian atas pondasi dan pengolesan lapisan kedap air untuk mengurangi kapilerisasi dan resapan air hujan.

Permukaan pondasi dibuat agak miring menuju ke dua buah titik *inlet* saluran drainase. Titik *inlet* saluran ini berada di bawah lantai batur, kemudian melalui pipa PVC \varnothing 4 inch di bawah

struktur batur menuju ke bak kontrol dan berakhir di sumur resapan sebagai *outlet*nya. Ada 4 buah titik bak kontrol dan sumur resapan. Sebuah titik bak kontrol ada di barat daya Bangunan A, sedangkan 3 buah titik bak kontrol dan 4 buah titik sumur resapan ada di timur Bangunan A. Sistem drainase ini perlu dibuat, karena kedudukan Bangunan A berada di bawah permukaan tanah sekitarnya.



Titik-titik letak bak kontrol (panah merah) dan sumur resapan (panah hitam)

Apabila pekerjaan perkuatan struktur sudah selesai, maka dilakukan penyusunan kembali batu-batu komponen Bangunan A dari hasil susun coba. Namun sebelum disusun kembali, susunan percobaan dibongkar kemudian setiap blok batu mengalami pembersihan mekanis basah. Pembersihan mekanis basah dilakukan dengan cara menyikat batu sambil disiram air hingga kotoran benar-benar bersih. Sasaran pembersihan mekanis adalah kotoran dari debu dan tanah. Selanjutnya, batu-batu yang telah mengalami perlakuan pembersihan mekanis akan dikeringkan di bawah sinar matahari. Dalam pengeringan ini batu-batunya dikelompokkan sesuai lapis dan bidangnya. Perlakuan pembersihan mekanis ini dimulai dari lapis terbawah (batu batur/kaki I lapis 1) sampai dengan lapis teratas. Setiap kelompok batu yang sudah benar-benar kering akan disusun kembali sesuai kode registrasi, gambar eksisting dan data arkeologis yang ada.



Pekerjaan pembersihan mekanis outerstone

Pada saat penyusunan batu lapis 1 (batu batur/kaki I) dan seterusnya, bagian belakang/dalam di setiap batu diberi susunan batu tuff sebagai penjepitnya. Batu tuff di bagian dalam ini disusun sesuai penghitungan teknis bahwa mampu menahan beban komponen di atasnya. Permukaan teratas batu tuff berada di bawah permukaan batur dengan selisih antara 17-20 cm. Selisih ini difungsikan untuk menyusun kembali batu lantai batur. Untuk memperkuat konstruksi, maka hubungan antar batu diperkuat dengan pemasangan hak dan angkur, baik *outerstone* dengan *outerstone* maupun *outerstone* dengan *innerstone*. Pemasangan hak dan angkur dilakukan dengan cara mengebor titik satu dengan titik lainnya sesuai panjang hak atau angkur. Pemasangan hak dan angkur menggunakan lem batu yang dicampur pasir. Sebelum dipasang, hak dan angkur diolesi bahan anti karat. Pemasangan hak dan angkur ini perlu kecermatan dan kehati-hatian, sehingga hubungan antar batu yang tidak presisi dapat dihindari.

Perlu disampaikan bahwa sebelum susunan *outerstone* dibuat “mati”, diperlukan “susunan percobaan siap” di lokasi aslinya. Susunan percobaan siap ini dimaksudkan untuk mengeliminir keletakan *outerstone* yang salah posisi. Dengan kata lain *outerstone* yang dibuat mati adalah *outerstone* yang diyakini benar kedudukannya. Tata cara pelaksanaan susunan percobaan siap adalah dengan menyusun coba dua lapis batu di lokasi aslinya, setelah diyakini

benar, maka batu lapis atas dibongkar dan batu lapis bawah dibuat mati, demikian seterusnya hingga seluruh batu komplit terpasang.



Penyusunan kembali batu lapis 1



Detil pemasangan angkur di sudut batur



Hasil penyusunan kembali bagian batur/kaki I dan perkuatan struktur (pemasangan batu tuff) di dalamnya

Setelah seluruh batu dinding batur/kaki I tersusun kembali, dilakukan pemasangan batu tuff di bagian dalam sebagai perkuatan struktur. Batu tuff ini berfungsi untuk menahan beban dari struktur batu di atasnya, sekaligus menahan gaya desak dari luar. Pemasangan batu tuff tidak menggunakan spesi semen, tetapi nat antar batu diisi dengan tanah liat halus yang dicampur air (membentuk semacam bubur encer). Untuk mengantisipasi adanya rongga pada nat, maka batu tuff yang sudah terpasang diberi *filler* tanah liat sambil disiram air hingga jenuh. Apabila masih ada rongga, akan diisi lagi dengan bubur tanah liat hingga diyakini tidak ada rongga lagi. Setelah kering benar, permukaan batu tuff diolesi dengan bahan kedap air.



Pengisian nat batu tuff di bawah lantai batur dengan filler tanah liat



Pengolesan lapisan kedap air



Hasil pengolesan lapisan kedap air

Setelah dinding batu batur/kaki I dan batu tuff sebagai penguat struktur bagian dalam selesai 100% tersusun kembali, maka sasaran penyusunan berikutnya adalah struktur yang di tengah (bagian kaki II), bukan batu komponen lantai batur. Mengapa? Karena untuk mengantisipasi kemungkinan batu lantai akan rusak dan atau tidak stabil, akibat adanya aktivitas penyusunan kembali lapisan di atasnya. Seperti diketahui komponen batu yang membentuk semacam "*andha*" terbuat dari batu andesit yang cukup besar (ukuran rata-rata per blok 95 x 73 x 66 cm), sehingga bebannya sangat berat. Dengan demikian setelah batu batur/kaki I selesai terpasang secara permanen, secara berurutan sasaran berikutnya adalah lapisan batu yang berprofil padma, batu bertakik ganda dan dua lapis batu pelipit atas. Tata cara penyusunan kembali batu komponen kaki II ini sama dengan yang dilakukan pada batu batur/kaki I. Struktur batu-batu pembentuk kaki II rata-rata berjarak 2,294 cm dari dinding batur/kaki I. Perkuatan struktur dengan hak dan angkur juga dilakukan pada bagian ini, termasuk juga pemasangan batu tuff di belakangnya. Selanjutnya dipasang lantai struktur kaki II, hingga selesai 100%.



Penyusunan kembali batu komponen kaki II

Sasaran penyusunan kembali berikutnya adalah 4 buah batu persegi yang berfungsi sebagai duduk "andha". Saat penyusunan kembali komponen ini, diperlukan kehati-hatian, karena beban materialnya yang sangat berat, sehingga diperlukan alat batu berupa box dan katrol. Pada bagian bawah komponen ini terdapat "ornamen" batu list dengan ukuran lebar 15 cm, tinggi 10 cm dan panjang keseluruhan 183 cm. Komponen batu list ini terpisah/tidak menyatu dengan batu duduk "andha". Jadi hanya semacam ornamen tempel saja. Untuk memperkuat ornamen ini digunakan lem batu dan hak besi. Kedudukan struktur ini berjarak antara 75 – 81 cm dengan tepi batu teratas pada struktur kaki II (lapis di bawahnya).

Proses pemindahan komponen batu duduk "andha" dan hasilnya :



Di atas struktur ini terdapat sebuah batu monolith berdenah lingkaran dengan \emptyset bawah: 97 cm dan \emptyset atas: 80 cm dengan tinggi: 97 cm. Pada bangunan stupa, struktur batu semacam ini disebut "andha". Bagian bawah/dasar batu ini rata, tetapi permukaan atas melengkung. Bagian atas batu monolith (di tengah permukaan yang melengkung) terdapat cekungan berbentuk bujur sangkar dengan kedalaman 6 cm, panjang dan lebar 30 cm. Cekungan ini kemungkinan untuk menempatkan batu di atasnya (yang diduga batu semacam "yasti"). Namun hingga selesainya pelaksanaan pemugaran, batu yang diduga komponen "yasti"/kemuncak tidak ditemukan lagi. Untuk itu, dalam rangka pengantisipasi kemungkinan adanya genangan air, maka cekungan ini ditutup dengan batu tuff. Bagian bawah batu monolith ini terdapat ornamen tempel bertakik 4 buah, dimana takikan terbawah berornamen kelopak padma. Pada bangunan stupa ornamen semacam ini disebut dengan *harmya/harmika*. Ketebalan batu ini 16 cm dengan lebar 18 cm dan bentuknya melengkung, sehingga saat terpasang keseluruhan akan membentuk semacam cincin bagi batu monolith.

Setelah batu bagian puncak terpasang permanen, maka sasaran penyusunan kembali terfokus pada batu lantai batur/kaki I. Batu lantai rata-rata berdenah empat persegi panjang dengan ketebalan antara 17-20 cm, sedangkan panjang atau lebarnya antara 20-40 cm. Penyusunan komponen batu lantai didominasi oleh batu pengganti, yang mencapai $\pm 63,8\%$, sebab dari hasil klasifikasi batu, prosentase batu

asli lantai hanya $\pm 36,2\%$. Konsentrasi batu lantai asli berada di sisi selatan. Seperti lazimnya batu lantai, konstruksi antar batunya saling mengait. Caranya adalah salah satu sisi batu yang dibuat menonjol akan masuk ke batu yang berlekuk, sehingga susunannya tidak sebaris (*Jw: bareh*). Batu-batu pengganti juga disusun sesuai dengan kondisi aslinya, baik ukuran, bentuk maupun teksturnya. Pembentukan tekstur sesuai batu asli dilakukan dengan cara pahat halus secara manual.



Penyusunan kembali batu asli komponen lantai



Pekerjaan pahat halus batu pengganti komponen lantai

Sebagai akhir dari rangkaian pemugaran Bangunan A Situs Palgading, dilakukan pembersihan mekanis kering dan basah keseluruhan Bangunan A pasca penyusunan kembali, pembersihan area halaman Bangunan A dan sekitarnya. Sasaran pembersihan adalah segala kotoran yang menempel dan atau berada di sekitar Bangunan A. Setelah bangunan kondisinya kering, sasaran pekerjaan berikutnya adalah pemasangan tanda batu baru

di semua komponen pengganti dan pengolesan bahan anti air. Proses pemasangan tanda batu dilakukan dengan cara pengeboran batu baru. Ukuran lubang hasil pengeboran adalah $\varnothing 0,6$ cm dan kedalaman ± 2 cm, sedangkan bahan yang digunakan sebagai tanda batu adalah yukalac dan resin. Bahan ini dicampur dan dicetak dalam bentuk silinder. Selanjutnya tanda batu dimasukkan ke lubang dengan alat bantu pukul besi, hingga permukaannya rata dengan permukaan batu baru. Setelah selesai pemasangan tanda batu baru, sasaran pekerjaan berikutnya adalah pengolesan bahan anti air ke seluruh permukaan bangunan. Bahan ini diperlukan untuk mengantisipasi rembesan air dari luar, misalnya air hujan, yang dapat menyebabkan peningkatan kelembaban di dalam bangunan dan mengakibatkan percepatan pertumbuhan mikroorganisme dan kerusakan fisik (ada penggambaran).



Pembersihan mekanis pasca penyusunan kembali



. Pengolesan bahan anti air di permukaan batu pasca penyusunan kembali



Pengeboran batu pengganti untuk lokasi tanda batu baru



Pemasangan tanda batu baru



Hasil pemasangan tanda batu baru (tanda panah merah)

Bagian pekerjaan paling akhir adalah pembongkaran perancah dan pembersihan area kerja. pemugaran Bangunan A, pada saat yang bersamaan juga dilakukan penataan lingkungan (*landscaping*) meskipun sederhana. Pekerjaan ini dilakukan agar situs tertata lebih rapi,

sehingga secara fungsi praktis dan estetika dapat membuat pengunjung lebih nyaman. Beberapa pekerjaan yang dilakukan antara lain:

- pembuatan tangga turun dari permukaan tanah sekarang menuju ke Bangunan A. Tangga ini terdiri dari 5 buah trap dengan bahan batu tuff. Posisi tangga ini berada di barat Bangunan C atau barat daya Bangunan B.
- pembuatan talud miring $\pm 60^\circ$ di barat Bangunan A dan B. Pembuatan talud ini berfungsi untuk menahan beban tanah agar tidak longsor.
- pembuatan teras iring di timur Bangunan A.
- pemasangan batu tuff di bawah pagar BRC utara Bangunan A, yang berfungsi sebagai penahan tanah agar tidak longsor.
- pemasangan pagar BRC, pagar kawat duri dan pengecatannya di lokasi tanah yang dibebaskan tahun 2014 (sisi timur situs).
- pembuatan jalur sirkulasi pengunjung di dalam situs, dengan cara pengurugan tanah dan pasir yang dipadatkan dengan alat stamper. Di tepi jalur ini dipasang batu bata dan ditanami tanaman penghias.
- pembuatan *selfie point* di timur Bangunan C atau tenggara Bangunan A. *Selfie point* ini dibuat dengan cara pengurugan tanah, kemudian dipadatkan, di atasnya disusun 3 buah buis beton $\varnothing 90$ cm. Buis beton ini diisi dengan tanah dan koral, kemudian diplester. Di sekitar *selfie point* ini ditata, sehingga membentuk semacam taman.



Pembuatan tangga turun dan talud



Pemadatan jalur sirkulasi di dalam situs



Pembuatan selfie point di tenggara Bangunan A



Pembukaan selubung oleh Kasubbag TU dan Kasi sebagai penanda akhir pelaksanaan pemugaran Bangunan A Situs Palgading



Tim Pemugaran Bangunan A Situs Palgading

IV. Penutup

Pada tanggal 10 Oktober 2016, pelaksanaan pemugaran Bangunan A Situs Palgading secara resmi dinyatakan selesai. Pernyataan selesai ini ditandai dengan pembukaan selubung kain oleh Kasub Bag TU dan Kasi Pelindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan. Selama pelaksanaan pemugaran, Tim dan seluruh *stake holder* sangat bersyukur, karena tidak mengalami kendala atau hambatan. Selanjutnya diucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya masyarakat Dusun Palgading, yang telah mendukung dan memberikan apresiasi terhadap pemugaran Bangunan A. Harapan ke depan, semoga pemugaran dapat dilanjutkan di bangunan lainnya dan penataan lingkungan dapat lebih representatif. Dengan demikian pelestarian yang dilakukan dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam mendukung desa wisata yang ada di Palgading.

Daftar Pustaka

- BP3 Yogyakarta. 2006. *Laporan Ekskavasi Situs Palgading Tahap I*. Yogyakarta: BP3 Yogyakarta.
- . 2008. *Laporan Ekskavasi Situs Palgading Tahap II*. Yogyakarta: BP3 Yogyakarta.
- . 2011. *Laporan Studi Kelayakan Situs Palgading*". Yogyakarta: BPCB Yogyakarta.
- . 2012. *Laporan Studi Teknis Arkeologis Bangunan A Situs Palgading*". Yogyakarta: BPCB Yogyakarta.
- BPCB DIY. 2016. *Laporan Pemugaran Bangunan A Situs Palgading Bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September dan Oktober 2016*. Yogyakarta: BPCB DIY.

Mundarjito.2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu Budha di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widyasatra.

Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie.

Oudheidkundig Verslag 1912-1949.: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

SPSP Yogyakarta. 1980. *Buku Hasil Pengumpulan Data Kepurbakalaan Kecamatan Ngaglik*. Yogyakarta: SPSP Yogyakarta.

-----1998. *Laporan Herinventarisasi Kecamatan Ngaglik*. Yogyakarta: SPSP DIY.

[www.google](http://www.google.com) earth.com

*) *Penulis adalah Ketua Tim Pemugaran Bangunan A Situs Palgading*



Kondisi Bangunan A Situs Palgading pasca pemugaran

Perbaikan Atap Candi Sari

Oleh:
R. Wikanto Hari Murti*

I. Pendahuluan

Cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan dan dapat diwariskan pada generasi yang akan datang. Bukan hanya fisik bangunannya atau bendanya saja, tapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kebanggaan akan peninggalan nenek moyang ini, akan membangkitkan rasa nasionalisme, rasa memiliki, dan akan menguatkan kepribadian bangsa di tengah-tengah era globalisasi yang menafikkan batas-batas kewilayahan. Agar bangunan candi dan bangunan cagar budaya lainnya, dapat dipertahankan bentuk dan kelestariannya, diperlukan usaha/kegiatan pemeliharaan secara kontinue. Usaha pemeliharaan ini dimaksudkan agar bangunan candi atau bangunan cagar budaya lainnya terhindar dari kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh alam dan manusia.

Kegiatan pemeliharaan dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya secara berkala setiap tahunnya, dengan sasaran yang berganti-ganti sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kerusakan masing-masing. Ada tiga tahap dalam kegiatan konservasi ini (istilah konservasi, secara khusus digunakan untuk menunjukkan proses pemeliharaan/perawatan yang lebih detail), yaitu observasi kerusakan dan keterawatan bangunan, studi konservasi bangunan, dan konservasi. Tahap observasi kerusakan dan keterawatan adalah kegiatan penelitian/pengecekan terhadap jenis-jenis kerusakan yang ada pada bangunan cagar budaya. Tahap berikutnya adalah tahap studi konservasi. Pada tahap studi konservasi ini, mulai dihitung kuantitas, luasan, dan volume kerusakan yang terjadi. Serta mulai disusun RAB (Rincian Anggaran dan Biaya) untuk perawatannya. Namun karena hal ini terkait benda cagar budaya/purbakala,

maka kegiatan konservasi-pemeliharaan ini tidak lepas dari prinsip-prinsip arkeologis dan dalam pengawasan seorang arkeolog.

Seperti telah dijelaskan oleh R. Soekmono, perintis arkeologi Indonesia dan seorang arkeolog senior, tentang pelestarian benda cagar budaya adalah:

1. Mencegah secara fisis tentang kerusakan atau pemusnahan benda cagar budaya serta mengupayakan agar benda cagar budaya tetap eksis dari bahaya kepunahan, dan
2. Mempertahankan serta mengupayakan agar nilai-nilai budaya positif yang terkandung didalamnya dapat berkembang bahkan diwariskan secara terus menerus dalam rangka memperkuat jati diri bangsa.

Upaya perawatan memiliki tahapan sehingga dapat proses perawatan tepat sasaran, efektif dan efisien. Tahapan tersebut adalah adanya kegiatan observasi, kegiatan studi konservasi yang kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan konservasi sesuai rekomendasi rencana penanganan dari hasil studi konservasi.

Pada kegiatan ini merupakan tahap studi konservasi yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan observasi sebelumnya terhadap atap Candi Sari setelah di observasi pada tahun 2013. Studi ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi real kerusakan dan keterawatan beserta volumenya, penentuan metode penanganan sebagai upaya perawatannya serta rencana anggaran biaya untuk pelaksanaan penanganannya. Berdasarkan hasil studi konservasi atap Candi Sari, maka dapat diambil kesimpulan untuk melakukan penanganan yang serius terhadap kerusakan yang terjadi.

Sedangkan maksud dilakukannya kegiatan perbaikan dan pemeliharaan atap Candi Sari ini,

Pada abad ke 19, sekitar 130 m dari Candi Kalasan ditemukan reruntuhan candi, yang menurut perkiraan sebagai tempat tinggal para pendeta. Candi Sari yang sekarang, yang letaknya tidak jauh dari Candi Kalasan, merupakan sebagian saja dari kumpulan candi yang telah hilang. Diperkirakan, dahulu terdapat pagar batu yang mengelilingi candi. Pintu masuk candi dijaga oleh sepasang Arca Dwarapala yang memegang gada dan ular, seperti yang terdapat di depan Wihara Plaosan. Candi Sari berbentuk persegi panjang, dengan ukuran 17,30 x 10 m, walaupun konon denah dasar aslinya lebih panjang dan lebih lebar, karena kaki yang asli menjorok keluar sekitar 1,60 m. Tinggi keseluruhan candi dari permukaan tanah sampai puncak stupa adalah 17 - 18 meter. Gerbang candi, yang lebarnya kira-kira sepertiga lebar dinding depan dan tingginya separuh dari tinggi dinding candi, sudah tak ada lagi. Yang tersisa hanya bekas tempat bertemunya dinding pintu gerbang dengan dinding depan.

Menurut Kempers, Candi Sari ini aslinya memang merupakan bangunan bertingkat dua atau bahkan tiga. Lantai atas dulunya digunakan untuk menyimpan barang-barang untuk kepentingan keagamaan, sedangkan lantai bawah dipergunakan untuk kegiatan keagamaan, seperti belajar-mengajar, berdiskusi, dsb. Tembok candi ini juga dilapisi dengan vajralepa (brajalepa), lapisan pelindung yang juga didapati di dinding-dinding Candi Kalasan. Dari luar telah terlihat bahwa tubuh candi terbagi menjadi dua tingkat, yaitu dengan adanya dinding yang menonjol melintang seperti "sabuk" mengelilingi bagian tengah tubuh candi. Pembagian tersebut diperjelas dengan adanya tiang-tiang rata di sepanjang dinding tingkat bawah dan relung-relung bertiang di sepanjang dinding tingkat atas. Relung-relung di sepanjang dinding luar candi, baik di tingkat bawah maupun atas, saat ini dalam keadaan kosong. Diperkirakan, relung-relung tersebut tadinya dihiasi dengan arca-arca Buddha.

Dinding luar tubuh dipenuhi pahatan arca dan hiasan lain yang sangat indah. Ambang pintu dan jendela masing-masing diapit oleh sepasang arca lelaki dan wanita dalam posisi berdiri memegang teratai. Jumlah arca secara keseluruhan adalah 36 buah, terdiri dari 8 arca di dinding depan (timur), 8 arca di dinding utara, 8 di dinding selatan, dan 12 di dinding barat (belakang). Ukuran arca-arca itu sama dengan ukuran tubuh manusia pada umumnya. Pada bagian lain dinding dipenuhi dengan pahatan berbagai bentuk, seperti Kinara Kinari (manusia burung), suluran, dan kumuda (daun dan bunga yang menjulur keluar dari sebuah jambangan bulat). Di atas ambang jendela dan relung-relung dihiasi dengan Kalamakara tanpa rahang bawah dalam bentuk yang sangat dekoratif dan jauh dari kesan seram. Sebagaimana dengan yang terdapat pada dinding Candi Kalasan, dinding Candi Sari juga dilapisi oleh lapisan Vajralepa, yang berfungsi memberikan warna cerah dan mengawetkan batu. Tangga naik ke permukaan kaki candi telah hancur. Di sisi tangga terdapat sebuah umpak batu. Tidak jelas apakah umpak batu itu memang berada di tempatnya semula, namun tampaknya bagian bawah umpak tadinya terbenam dalam tanah. Pintu masuk berada di tengah sisi yang panjang di sebelah Timur. Aslinya, ambang pintu di dinding candi tersebut terletak dalam bilik penampil yang menjorok keluar. Saat ini bilik penampil tersebut sudah tidak bersisa, sehingga pintu masuk ke ruang dalam candi dapat langsung terlihat. Hiasan di bingkai dan Kalamakara di atas ambang pintu sangat sederhana, karena hiasan yang indah terletak di dinding luar bilik pintu.

Di dalam candi terdapat tiga ruangan berjajar yang masing-masing berukuran 3,48 m x 5,80 m. Kamar tengah dan kedua kamar lainnya dihubungkan oleh pintu dan jendela. Bilik-bilik ini aslinya dibangun sebagai bilik bertingkat. Tinggi dindingnya dibagi dua dengan lantai kayu yang disangga oleh empat belas balok kayu yang

melintang, sehingga dalam candi ini seluruhnya terdapat 6 ruangan. Dinding bagian dalam kamar polos tanpa hiasan. Pada dinding belakang masing-masing kamar terdapat semacam rak yang letaknya agak tinggi yang dahulu dipergunakan sebagai tempat upacara agama dan menempatkan arca. Di lantai bawah terdapat beberapa tatakan arca dan relung bekas tempat meletakkan arca. Tak satupun dari arca-arca tersebut yang masih tersisa saat ini. Pada dinding kamar utara dan kamar selatan terdapat relung untuk menempatkan penerangan.

Lantai dan bagian bangunan yang terbuat dari kayu sekarang sudah tidak ada, tetapi pada dinding masih terlihat lubang-lubang bekas tempat menancapkan balok penyangga. Di dinding bilik yang paling selatan didapati batu-batu yang dipahat menyerong, yang berfungsi sebagai penyangga ujung tangga yang terbuat dari kayu.

Atap candi berbentuk persegi datar dengan hiasan 3 buah relung di masing-masing sisi. Bingkai relung juga dihiasi dengan pahatan sulur-suluran dan di atas ambang relung juga dihiasi dengan Kalamakara. Puncak candi berupa deretan stupa, yang terdiri atas sebuah stupa di setiap sudut dan sebuah di pertengahan sisi atap.

III. Kondisi Candi Sari Sekarang

Kondisi atap Candi Sari memiliki atap yang datar dengan beberapa stupa, atap bagian tengah banyak terdapat cekungan yang menjadi tempat tergenangnya air. Selain itu ada beberapa batu rapuh yang memicu perembesan ke dalam bilik. Kondisi natsaat ini banyak nat yang sudah pecah dan beberapa nat belum ditutup. Nat adalah ruas atau ruang atau spasi yang ada pada sela-sela batu candi.

Kondisi atap memberikan pengaruh pada kondisi ketiga bilik dalam candi. Kerusakan dalam bilik mengalami banyak pengelupasan, rembesan dan bahkan bocor/tetes. Pada langit-langit bilik terlihat banyak penggaraman dan pertumbuhan mikroorganisme. Penggaraman pada bilik ini mengindikasikan adanya reaksi pelarutan dan

pengendapan di permukaan batuan oleh air yang diperkirakan bersumber dari atap baik melalui batu rapuh ataupun nat yang terbuka.



Kondisi atap Candi Sari

IV. Data Kerusakan dan Pelapukan Candi Sari

Pada kegiatan penelitian (studi konservasi) atap candi sari yang lalu, diketahui kerusakan atap Candi Sari disebabkan pada umumnya banyaknya nat batuan yang sudah pecah, rusak, dan beberapa nat belum tertutup, sehingga air hujan diperkirakan dapat masuk dalam celah-celah batuan. Hal ini diperkirakan menjadi penyebab utama terjadinya rembesan air dalam bilik candi. Dengan berdasarkan kondisi ini maka penanganan yang direncanakan adalah pembersihan, penutupan nat, pengolesan bahan penolak air, perbaikan saluran air dan treatment.

Dari hasil studi konservasi didapatkan data seperti tabel dibawah ini:

No	Bagian Bangunan	Penutupan Nat (m)
1	Atap tampak atas	101.47
2	Atap sisi timur	657.23
3	Atap sisi barat	452.76
4	Atap sisi selatan	440.22
5	Atap sisi utara	274.85
	Total	1926.53

Berdasarkan hasil studi konservasi pada atap ini, maka nat yang harus ditutup sepanjang 1926,53 m. Kondisi di atap Candi Sari terdapat banyak nat yang pecah dan juga beberapa nat belum pernah ditutup serta terdapat beberapa cekungan yang menyebabkan genangan air. Sehingga pengaplikasian bahan penolak air sangat penting dilakukan mengingat adanya cekungan di beberapa titik yang menyebabkan genangan yang akhirnya akan meresap ke dalam batuan. Bahan penolak air adalah bahan kimia yang digunakan atau dioleskan pada permukaan batuan, dengan maksud agar air tidak masuk dalam pori-pori batuan.



Kondisi nat pada stupa yang belum ditutup



Kondisi nat pada atap yang belum ditutup

V. Pelaksanaan Kegiatan Perbaikan Atap Candi Sari

Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan konservasi yang meliputi kegiatan pembersihan mekanis atap dan penggantian nat atap serta pengolesan bahan kedap air di permukaan batu atap. Sebagai dasar perhitungan dalam

pengadaan bahan-bahan kimia dan jumlah tenaga, menggunakan data hasil observasi keterawatan dan studi konservasi atap Candi Sari yang sudah dilaksanakan pada tahun lalu.

Berikut ini adalah rincian pekerjaan yang dilakukan saat kegiatan konservasi atap Candi Sari:

1. Tahap persiapan, meliputi:
 - a. Persiapan administrasi dan pengadaan peralatan dan bahan kimia yang akan digunakan.
 - b. Memilih dan mempersiapkan tenaga yang akan bekerja di lapangan.
 - c. Mempersiapkan lokasi/tempat pelaksanaan kegiatan.
2. Tahap Pelaksanaan, meliputi :
 - a. Pembuatan perancah pada sisi barat Candi Sari dengan menggunakan bambu. Perancah (*scraftfolding*) adalah alat bantu untuk memanjat tubuh candi.



Para petugas mendirikan tangga saat membuat perancah di tubuh Candi Sari sisi Barat

- b. Menyiapkan bahan-bahan untuk pengisian nat atap.
- c. Melakukan pembersihan mekanis atap.



Pembersihan mekanis dengan mencabuti rumput yang ada di sela-sela batuan atap Candi Sari

- d. Mengupas dan menutup kembali nat batuan atap Candi Sari.



Nat-nat batuan yang telah selesai dikupas



Penutupan kembali nat-nat batuan yang telah selesai dikupas

- e. Pengolesan *water repellent* / bahan kedap air pada bagian atap.



Pembersihan batuan menggunakan angin bertekanan, sebelum dioles bahan kedap air



Pengolesan bahan kedap air pada atap

- 3. Tahap penyelesaian dan pelaporan, meliputi :

- a. Melakukan pembongkaran perancah.



Pembongkaran perancah

- b. Penataan lingkungan di sekitar Candi Sari.
- c. Evaluasi dan pelaporan.

Kegiatan konservasi yang dilakukan ini meliputi penanganan kerusakan atap dan sekaligus pembersihan berdasarkan pada data hasil studi konservasi keterawatan dan kerusakan. Dalam konservasi ini akan dilakukan tahapan-tahapan penanganan kerusakan mulai dari pemasangan perancah, pembersihan, pengupasan nat, penambalan kembali, dan pada akhirnya proses finishing dengan pengolesan bahan penolak air.

Berdasarkan data hasil observasi terdahulu maupun hasil studi konservasi yang dilakukan terdahulu, maka telah dilakukan upaya penanganan pencegahan kerusakan lebih lanjut dalam rangka konservasi atap Candi Sari. Adapun beberapa upaya itu adalah:

- a. Melakukan pembersihan mekanis atap Candi Sari seluas 489,34 m².
- b. Melakukan penutupan nat pada atap Candi Sari dengan panjang 1926,53 m.
- c. Melakukan pengolesan bahan penolak air pada atap seluas 489,34 m².
- d. Melakukan treatment seluas 489,34 m².
- e. Melakukan pembersihan lingkungan.

VI. Penutup

Demikian proses kegiatan pemeliharaan atap Candi Sari yang mengalami kebocoran dan sekaligus merawatnya secara rutin. Kegiatan ini hanya sebagian dari upaya untuk melestarikan cagar budaya warisan nenek moyang. Masih banyak kegiatan lain dalam rangka pelestarian warisan budaya nenek moyang, antara lain: melindungi dari kerusakan dan vandalisme, memelihara kebersihan dan keterawatannya, dan memanfaatkannya sebagai sumber ilmu pengetahuan, sumber sejarah, serta bukti kearifan lokal nenek moyang dulu. Semoga dengan merawat dan melestarikannya, bisa memberikan warisan nilai-nilai yang luhur, dan cita rasa budaya yang

tinggi kepada generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Karena belajar dari sejarah adalah belajar tentang kehidupan. *Historia Magistra Vitae*.

*) Penulis adalah Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY

Dalem Pujokusuman Yogyakarta

Oleh:

Sri Muryantini R., Ni Luh Nyoman R., dan Himawan Prasetyo*

I. Pengantar

Kraton Yogyakarta terletak di pusat kota dikelilingi oleh bangunan benteng dan wilayah perkampungan yang ada di dalamnya, dikenal sebagai daerah *nJeron Benteng*. Daerah tersebut melingkupi dari Alun-alun Utara, Kraton sampai Alun-alun Kidul. Dalam kawasan *nJeron Benteng* tersebut tinggal Sultan, sebagian bangsawan dan bersama mereka tinggal pula abdi dalem yang menumpang atau *magersari*. Kampung-kampung tempat tinggal bangsawan dan abdi dalemnya diberi nama sesuai dengan nama bangsawan yang mendiami, seperti Dalem Pakuningratan, Dalem Mangkubumen, Dalem Probeyo, Dalem Kaneman. Sebagian rumah Pangeran dan bangsawan juga ada yang tinggal di luar *nJeron benteng*, seperti Dalem Mangkudiningrat, Dalem Suryobrantan, Dalem Brontokusuman (Dalem Pugeran), dan Dalem Pujokusuman. Kebanyakan bangunan para bangsawan maupun abdi dalem berbentuk rumah tradisional Jawa, salah satunya adalah Dalem Pujokusuman.



Dalem Pujokusuman

Dalem Pujokusuman terletak di MG I/335, Pujokusuman, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Secara astronomis (UTM) terletak di koordinat 49 M, X :0430499 dan Y : 0913607.

II. Latar Belakang Sejarah

Perkembangan kota di Jawa, khususnya Yogyakarta, selalu menempatkan *kraton* sebagai inti kota yang dilengkapi dengan beberapa elemen baku seperti Pasar Gede, Masjid Agung dan Alun-alun. Keempat elemen tersebut sering dianggap sebagai pola kota Jawa yang menempatkan *kraton* sebagai pusat sekaligus embrio pengembangan kota. Dalam perbincangan pola kota Jawa, tidak banyak pembahasan atau kajian yang mengemukakan *dalem-dalem* pangeran sebagai elemen penting pembentuk kota. Padahal bukti fisik penyebaran *dalem-dalem* pangeran pada kawasan kota lama Yogyakarta menunjukkan posisi-posisi strategis elemen-elemen tersebut sebagai pembentuk struktur kota lama. Secara historis, peran *dalem-dalem* pangeran bisa dimengerti sebagai tempat tinggal para priyayi atau kerabat Sultan yang senantiasa berkembang dan menjaga kuasa raja sekaligus melestarikan budaya Jawa. Oleh karenanya pada masa lalu, terbangunnya *dalem-dalem* pangeran tidak pernah lepas dari wujud *pengayoman* raja (perlindungan sekaligus penghargaan) kepada para pangeran yang setia melalui hak dan kewenangan mereka untuk “mengelola” tanah Sultan yang relatif cukup besar.

Dalem Pujokusuman ini dibangun pada masa Hamengku Buwono II. Pada awalnya dalem ini ditempati oleh KRT Danudiningrat yang merupakan menantu Sultan Hamengku Buwana VII. Pada tahun 1939, Dalem ini diberikan kepada GBPH Pujokusumo yang merupakan putra Sultan Hamengku Buwana VIII. GBPH Pujokusumo di kalangan Kraton dikenal sebagai penari, khususnya penari alusan seperti Ongkowijoyo (Abimanyu) dan Raden Harjuna (Janaka). Didukung pendidikan dari MULO dan kepandaianya menari, maka GBPH Pujokusumo diangkat sebagai *Pengageng*

Kawedanan Ageng Punokawan Kirdamardawa, yaitu memimpin di bidang kesenian termasuk seni tari di Kraton Yogyakarta.

Pada masa perang kemerdekaan bangunan ini digunakan sebagai markas Pasukan Hantu Maut. Pasukan Hantu Maut ini dibentuk setelah Tentara Nasional Indonesia (TNI) mengadakan serangan ke kota Yogyakarta yang kedua pada tanggal 9 Januari 1949. Hantu Maut sendiri berarti pasukan perlawanan sebagai hantu yang akan memberi dan menyebarkan maut bagi tentara pendudukan Belanda. Pasukan Hantu Maut ini awalnya bernama pasukan gerilya *Samber Gelap* dengan modal tujuh pucuk senjata yang merupakan hasil rampasan ketika rakyat Yogyakarta melucuti senjata pasukan Jepang pada tanggal 7 Oktober 1948 di Kotabaru. Sebagian pemuda dari kampung Keparakan Lor dan Keparakan Kidul turut bergabung ke dalam pasukan *Samber Gelap*. Anggota pasukan *Samber Gelap* kemudian disebar masuk ke kota untuk mengambil dan mencari senjata-senjata yang masih tertinggal di kota dan berhasil mendapatkan 11 pucuk senjata.

Akhirnya pemuda-pemuda dari kampung Brontokusuman, Prawirotaman, dan Karang Kajen mulai menggabungkan diri pada pasukan *Samber Gelap*. Dengan bergabungnya pemuda-pemuda tersebut, maka dibuatlah kesepakatan untuk mengganti nama pasukan yang berseragam kaos oblong hijau dan celana putih itu menjadi Pasukan Hantu Maut.



Tetenger yang terdapat di gapura paduraksa

Pada tanggal 29 Juni 1949, Pasukan Hantu Maut mendapat tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban di sebelah utara rel kereta api (Stasiun Tugu) sampai batas kota sebelah utara. Setelah tidak digunakan markas pasukan Hantu Maut, Dalem Pujokusuman ini digunakan untuk latihan menari. KRT Sasminta Dipura adalah sosok penting di balik berdirinya YPBSM. Beliau adalah seorang ahli dalam bidang seni tari klasik gaya Yogyakarta. Di mana pada mulanya sebagai cikal bakal berdirinya YPBSM adalah *Mardawa Budaya* yang didirikan pada 14 Juli 1952. Dikarenakan animo masyarakat lebih besar, pada tahun 1976 ditambah sebuah wadah lagi yang bergerak dalam bidang yang sama dengan diberi nama *Pamulang Beksa Ngayogyakarta*. Tahun 1992, kedua digabungkan menjadi satu dengan nama *Yayasan Pamulang Beksa Mardawa Budaya*. Setelah dalam perjalanan panjangnya, pada tahun 1998 mengkristal menjadi *Yayasan Pamulang Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM)*. Sampai sekarang bangunan ini digunakan untuk kegiatan latihan tari oleh beberapa sanggar tari di Kota Yogyakarta. Selain sebagai tempat latihan dan sekolah tari jawa klasik *Langen Beksa Sasmita Mardawa* dan sejak 26 November 2010 sebagai tempat sekretariat *Garda Song Song Boewono*, yaitu perkumpulan musik keroncong. GBPH Pujokusumo mempunyai dua putra, yaitu KRT Pujodiningrat dan KRT Jatidiningrat, yang menempati Dalem sampai saat ini. Kedua putra beliau tersebut di atas, mewarisi dan tinggal di Dalem Pujokusuman.

III. Tinjauan Arkeologis

Bangunan Dalem Pujokusuman berorientasi ke arah selatan, berdiri di atas lahan 11.475 m². Dalem Pujokusuman saat ini dikelilingi oleh benteng dengan tinggi 2,5 meter dan di dalamnya terdapat 48 KK dengan status *ngindung (Magersari)*. Beberapa jenis tanaman yang ditanam di halaman depan antara lain mangga, klengkeng, sawo kecil, dan bambu. Sedangkan halaman belakang

terdapat tanaman beringin, mangga, pepaya, dan tanaman hias. Kondisi benteng sisi barat sebagian ada di tengah pemukiman.

A. Arsitektur Dalem Pujokusuman

Bangunan berdiri di atas lahan 11.475 m² dengan struktur tata ruang, yaitu terdiri dari *gledegan*, *regol*, *pendhopo*, *balai rata*, *pringgitan*, *Dalem Ageng Emper*, *Gadri*. Bangunan tersebut dikelilingi benteng dari pasangan bata berplester setinggi 2,5 m dengan tebal 50 cm. Kondisi pembagian ruang secara detail sebagai berikut:

1. Gledegan

Gledegan merupakan halaman pertama atau terluar dari Dalem Pujokusuman. Berdasarkan informasi KRT Pujokusuma, dikatakan Pasar Pujokusuman awalnya merupakan bagian dari tata ruang *gledegan* Dalem Pujokusuman. Hal tersebut dibuktikan dengan sisa gapura bentar yang ada di sebelah barat bak penampungan sampah pasar.



Pasar Pujokusuman



Sisa gapura bentar sisi utara

2. Regol

Bangunan Dalem Pujokusuman dikelilingi benteng dari pasangan bata berplester setinggi 2,5 m dengan tebal 50 cm yang dilengkapi gerbang atau *regol* sebagai akses masuk-keluar. *Regol* tersebut menghubungkan antara *gladag* (pasar Pujokusuman) dengan halaman kedua (areal *pendhapa*). *Regol* ini terbuat dari pasangan bata berplester berbentuk paduraksa. Bangunan Cagar Budaya yang terdapat pada halaman kedua adalah *pendhapa*, *balai rata*, dan *pringgitan*.



Bentuk *regol* yang menghubungkan *gladag* dengan halaman kedua (tampak utara)



Bentuk *regol* yang menghubungkan *gladag* dengan halaman kedua (tampak selatan)

Sedangkan antar halaman kedua dengan ketiga dibatasi benteng dengan pintu penghubung berupa pintu *butulan/seketheng*. Pada halaman ini terdapat Dalem Ageng (*sentong kiwo*, *sentong tengah*, dan *sentong tengen*) dan *gadri*.

3. Pendhapa

Pendhapa adalah bangunan terbuka, yang berfungsi sebagai tempat ruang tamu atau tempat penyelenggaraan upacara adat, sehingga merupakan ruang publik yang bersifat profan. *Pendhapa* berasal dari kata dasar *pa-andhap-an*. *Andhap* berarti rendah dari lantai *Dalem Ageng*. Bentuk dan arsitektur mencerminkan status sosial pemilik rumah. *Pendhapa* berbentuk *joglo* dengan *tumpang sari* dan disertai ragam hiasan, maka pemilik rumah merupakan orang dengan status sosial yang tinggi. Sedangkan, bagi orang kebanyakan bentuk *pendhapa* biasanya limasan.

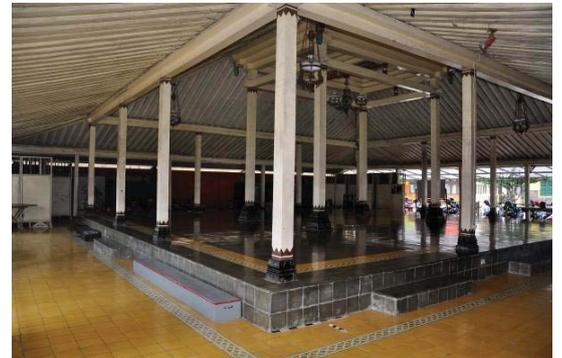
Bangunan *pendhapa* menggunakan bangunan tipe *joglo* yang dilengkapi dengan pagar dari besi pada sisi barat dan sisi timur, sedangkan sisi selatan ditutup dinding dari papan kayu dengan pintu berada di dinding sisi selatan, timur dan barat. Denah bangunan berbentuk persegi, berukuran 16,46 x 16,46 m. *Jerambah*, yaitu lantai *pandhapa* yang paling atas, lebih tinggi 48 cm dari permukaan lantai di bawahnya (lantai emper). Peninggian lantai pada bagian undakan ini juga untuk membedakan antara undakan *pandhapa* dengan lantai emper dan lantai *balai rata* yang ada di sebelah utara *pandhapa*. Lantai *pandhapa* teratas berupa tegel kunci warna abu-abu dengan lis tegel kunci polos warna kuning dan tegel motif belah ketupat yang di tengahnya terdapat hiasan bunga. Sedangkan lantai emper dengan *balai rata* tidak ada perbedaan ketinggian dan lantainya sama menggunakan tegel kunci warna kuning dengan kombinasi tegel sama dengan lantai tegel atas *pandhapa*.

Pada lantai atas terdapat 4 tiang *saka guru* dan 12 *saka penanggap* dari kayu jati. Sedangkan *Saka emper* berjumlah 20 buah

dari kayu jati yang berdiri di atas umpak bercat warna hitam. *Saka emper* dari kayu jati di cat warna kuning keputihan dengan kekuatan konsol dari besi tempa dengan ornament sulur daun.



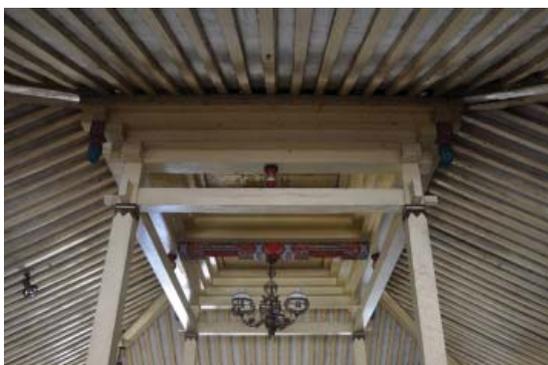
Bentuk *pendhapa* (tampak barat daya)



Perbedaan ketinggian antara lantai *jerambah* dengan lantai *emper*

Atap *pendhapa* berbentuk *joglo* dengan konstruksi kayu dengan nama *tumpangsari* yang terdapat di atas *saka guru*. *Tumpangsari* terdiri dari dua batang *kili* dan dua batang *sunduk*, yang menghubungkan dua *saka guru* menggunakan teknik sambungan purus. *Kili* atau *sunduk panyelak* adalah *balandar* yang ukurannya pendek, berfungsi sebagai stabilisator konstruksi ruang. *Sunduk* atau *sunduk pamanjang* adalah *balandar* yang ukurannya panjang, berfungsi sebagai pengaku *saka guru* agar dapat berdiri tegak. *Kili* dan *sunduk* merupakan *balandar* yang selalu dipasang miring, artinya lebar kayu pada sisi bawah, untuk memaksimalkan kekuatan kayu.

Di atas *kili* dan *sunduk* adalah *balandar pamidhangan* terdiri dari dua batang *balandar pamidhangan panyelak* atau *balandar pamidhangan* yang ukurannya pendek, dan dua batang *balandar pamidhangan pamanjang* atau *balandar pamidhangan* yang ukurannya panjang. Di atas *balandar pamidhangan*, terdapat *balandar lar-laran* di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari empat batang bersusun *tumpangsari* membentuk piramida terbalik. *Balandar lar-laran* dikunci menggunakan *sindik* atau pengunci *gandamaru*, yaitu *sindik* berbentuk ekor burung yang dipasang di atas *balandar lar-laran*. Pengunci *gandamaru* berada di bagian atas *balandar lar-laran*. Pada *balandar lar-laran* paling atas, sisi luarnya terdapat lubang-lubang tempat masuknya ujung *usuk pananggap*. Sambungan antar *balandar* menggunakan teknik *cathokan*. Pertemuan *balandar* antara bagian *pamanjang* dan *panyelak* di bagian sudut menyisakan bagian *gimbal*. *Gimbal* ini tidak dibuat pada *balandar lar-laran* paling atas karena bagian sudut pertemuan antara *balandar lar-laran panyelak* dan *balandar lar-laran pamanjang* bersambungan dengan *dudur pananggap* di keempat sudut.



Ragam hias yang terdapat pada *tumpangsari*



Nanasan berada di sudut *balandar lar-laran*

Pengunci *nanasan* berada di keempat sudut *balandar lar-laran*, digunakan untuk mengunci dua *balandar lar-laran* paling atas dengan *dudur brunjung*. *Nanasan* sekaligus berfungsi sebagai ornamen pada bagian *tumpangsari*.

Di bagian tengah *pamidhangan* terdapat *dhadha peksi* yaitu *pangeret* atau balok melintang pada bagian *panyelak pamidhangan* yang berupa kayu berornamen ukiran yang ditengah-tengahnya terdapat lampu gantung. *Dhadha paesi* berfungsi teknis memperkuat sambungan *balandar pamidhangan* di bagian tengah dan sebagai elemen penghias bagian tengah *uleng*, yaitu rongga yang terbentuk oleh *pamidhangan*.

Di tengah *uleng* terdapat balok bersusun piramida yang disebut *balandar singup*. *Balandar singup* terdiri dari tiga batang kayu balok. Di bagian atas ditutup dengan plafond *pamidhangan* dari bahan papan kayu yang terdapat gambar mahkota dengan angka tahun 1900.



Detail *dhadha peksi*, *balandar singup*, dan *plafond pamidhangan*



Detail gambar gambar mahkota dengan angka tahun 1900 pada plafond pamidhangan

Cukit tritis berukuran lebar 50 cm. *Usuk* pada bagian *cukit tritis* pada bagian atas masuk ke pada takikan-takikan yang dibuat pada *balandar panitih* terluar. Sehingga perkuatan *usuk* menempel pada *balandar* terletak pada sistem jepit di takikan *balandar panitih*.

Atap *pandhapa* ditutup menggunakan genteng *vlaam*. Genteng menumpu pada *reng* di atas *usuk*. *Wuwungan* di atas jurai ditutup dengan *wuwung* seng dilengkapi dengan hiasan atap bentuk *badongan* serta *ilat-ilatan*. *Badongan* atau *badong janaka* adalah hiasan atap yang berbentuk seperti tanduk. *Ilat-ilatan* adalah lembaran seng berbentuk seperti lidah yang berada di bawah *badong*, berfungsi untuk menutup sambungan antara *wuwung* dan *badong* agar tidak bocor jika terjadi hujan. Hiasan *badongan* ada di bagian ujung atas *molo*, sudut pertemuan antara pangkal *dudur brunjung* dan ujung *dudur pananggap*, dan pangkal *dudur cukit tritis*.

4. Balai Rata

Balai Rata atau *longkangan* adalah sebuah jalan yang memisahkan antara *pendhapa* dan *pringgitan*. *Longkangan* berfungsi sebagai tempat pemberhentian kendaraan bagi pemilik rumah atau keluarga, yang disebut juga dengan *paretan* (tempat pemberhentian kereta). Dalam perkembangannya halaman terbuka antara *gandhok* dengan *Dalem ageng*

juga disebut *longkangan*, namun tidak berfungsi sebagai tempat pemberhentian kendaraan.

Balai Rata di Dalem Pujokusuman ini mempunyai ketinggian lantai yang sama dan menyambung dengan lantai emper *pendhapa*. Penutup atap *balai rata* berupa asbes gelombang dengan konstruksi penahan asbes berupa 6 pasang besi yang berdiri di atas umpak persegi dengan menggunakan perkuatan plat dan baut.

5. Pringgitan

Dalem ageng memiliki teras di bagian depan, yang biasa disebut *Pringgitan*. *Pringgitan* ini terdapat di antara *Balai Rata* dan *Dalem ageng* yang berfungsi sebagai tempat pementasan wayang kulit. *Pringgitan* berasal dari kata *ringgit* yang berarti wayang. Karena letak *pringgitan* berada di antara *pendhapa* yang bersifat profan dan *Dalem ageng* yang bersifat sakral/privat, maka *pringgitan* bersifat semi publik atau semi privat. Bangunan *Pringgitan* menggunakan bangunan tipe *kampung*. Lantai berupa tegel kunci warna kuning polos, serupa dengan tegel pada bagian *pandhapa*. Lantai *Dalem ageng* lebih tinggi 50 cm daripada lantai *pringgitan*.



Situasi pringgitan (tampak selatan)

Di sisi barat dan timur emper *pringgitan* terdapat dua ruangan, yaitu ruangan sisi timur digunakan sebagai ruang atau kamar tidur, sedangkan ruangan sisi

barat digunakan ruang dosen sekolah tari Jawa Klasik Langan Beksa Sasmita Mardawa. Kedua ruangan tersebut pada prinsipnya mempunyai ukuran dan bentuk yang sama, yaitu ruangan dengan satu buah jendela menghadap keluar. Ruangan *pringgitan* ini terdapat dua buah pintu yang menghubungkan dengan emper *pringgitan* dan emper *Dalem Ageng*. Daun pintu model kupu tarung dengan bukaan ke arah dalam. Daun pintu terbuat dari profil kayu jati berwarna kuning dengan hiasan lis profil berwarna hijau dengan papan kayu.



Ruangan *pringgitan* sisi barat



Pintu menuju *Dalem ageng*

Bangunan ini beratap kampung dengan genteng *vlaam*. Atap kampung ditopang dengan dua buah kuda-kuda yang terdiri dari struktur *ander* (balok

kayu tegak) dengan dudukan *gaganja* dan *pengeret* melintang untuk menopang *molo* atap. Plafon atap berupa kayu ekspos. Tutup keong dari pasangan papan kayu. Pada *molo* dipasang tiga buah lampu gantung. Blandar sisi selatan ditopang oleh saka emper. Dengan diberi kaca patri sepanjang emper *pringgitan*. Kaca patri berwarna hijau dan kuning. Sedangkan pada sisi utara ditopang oleh dinding pada bagian *pananggap Dalem ageng*.

Kerangka penyusun atap terbuat dari kayu jati polos. *Molo* pada bagian atap ditopang oleh *ander*. *Ander* menumpu pada *balandar pangeret*. *Tutup keong* pada sisi Barat dan Timur ditutup dengan papan kayu *Usuk* penyusun atap *kampung* dan *usuk tritis* dipasang model *ri gereh*. Ujung *usuk* menumpu pada *molo*, bagian pangkal *usuk* menumpu pada *balandar*. *Usuk tritis* berukuran lebar 50 cm.



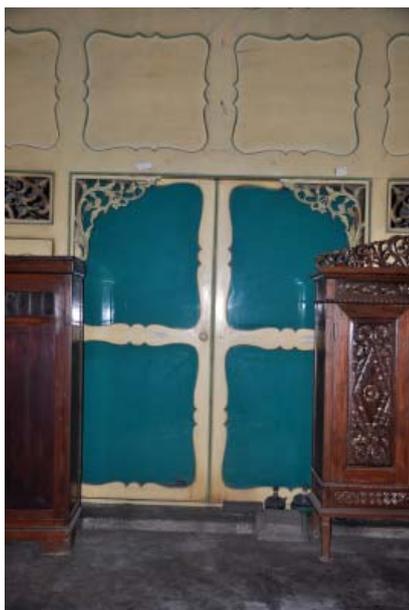
Situasi *pringgitan* dan *talang*



Kaca patri yang dipasang sepanjang emper *pringgitan*

6. Dalem Ageng (*Sentong Tengen, Sentong Tengah, Sentong Kiwo*)

Dalem ageng merupakan bangunan tipe *joglo* yang berada di sebelah utara *pringgitan*. Denah bangunan berbentuk persegi panjang. Kondisi saat ini dalam keadaan rusak, sehingga tidak dapat ditempati dan digunakan sebagai tempat penyimpanan meja, lemari, mesin jahit, dan gamelan. Bagian dalam *Dalem Ageng* terbagi menjadi ruang tengah, *senhong*, kamar tidur. Lantai berupa tegel semen *press* kepala basah warna abu-abu polos dan kondisinya sudah rusak. Seluruh ruangan di *Dalem ageng* memiliki ketinggian lantai yang tidak sama, ruangan yang dianggap paling sakral adalah *Senthong Tengah* seperti umumnya rumah tradisional Jawa. Pada bagian *pananggap* tidak terdapat tiang, tetapi berupa dinding dari pasangan bata berplester yang dicat warna putih, ornamen profil ada di bagian atas. *Balandar pananggap* dipasang di atas dinding.



Senthong tengah tampak selatan



Kondisi Dalem ageng (tampak timur)

Antara *Dalem Ageng* dan *Pringgitan* ini mempunyai tiga buah pintu, pintu utama berada pada bagian tengah. Pintu ini menggunakan pengait klem, daun pintu model bisa ditarik ke atas dengan *hiasan profil* warna cat hijau, *tebeng* kayu serta *latiu* kayu di atas *tebeng*.



Huruf Jawa yang terdapat di atas tebeng sisi barat dengan bacaan: Tanggal kaping: 21 Mei: sinengkalan "wiwaha luhur margeng nabi"



Huruf Jawa yang terdapat di atas tebeng sisi timur dengan bacaan Kaping : 1 : jumadilawal sinengkalan "trus guna mangesthi harja"

Selain itu di dalam *Dalem ageng* terdapat kamar/ *senhong* yang berada di bawah atap *pananggap*. *Senthong* pada rumah tradisional Jawa biasanya

terdiri tiga kamar, sedangkan Dalem Pujokusuman berjumlah dua kamar/ *senhong* tersebut, yaitu *senhong kiwa* (timur) dan *senhong tengen* (barat).

a) Senhong Timur

Senhong Timur berada satu *saka guru* sisi belakang *Dalem ageng* dan di sebelah kiri *senhong barat*. Dahulu *senhong kiwa* (timur) digunakan sebagai penyimpanan alat-alat pertanian atau juga digunakan sebagai tempat menyimpan bahan-bahan kebutuhan pokok keluarga, seperti padi, palawija dan sebagainya. Kondisi *senhong* rusak berat dan kurang terawat.

b) Senhong Barat

Senhong barat berada satu *saka guru* sisi belakang *Dalem ageng* dan di sebelah kiri *senhong* barat yang merupakan *senhong* (kamar) yang berada di sebelah kanan *senhong* timur. *Senhong* barat ini berfungsi sebagai tempat tidur bagi bapak/ ibu kepala rumah tangga atau pemilik rumah.

Antara kedua *senhong* dibatasi dengan dinding tembok batu bata berplester dicat warna putih. *Senhong* timur dan *senhong* barat masing-masing memiliki sebuah pintu di sisi Selatan dan sebuah jendela di sisi luar. Kedua jendela tersebut menggunakan jendela model *kupu tarung*, berteralis kayu, dan latiu di bagian atas. Pintu di sisi selatan masing-masing menggunakan model pintu *inep siji* dengan *tebeng* berornamen.

Dalem Ageng beratap joglo yang ditopang struktur kayu *tumpang sari* dan empat *saka guru* (tiang) dengan alas berupa *umpak* batu. Pada struktur *tumpang sari* dilengkapi dengan *brunjung*

tanpa penutup bagian atasnya. Bagian atas atau atap bagian *Dalem ageng* tidak berplafon kayu. Bagian atas *Dalem ageng* kemungkinan dahulunya berplafon kayu, karena *emper* sebagai bagian dari *Dalem ageng* memakai plafon kayu. Hal ini juga diperkuat dengan informasi pemilik rumah, bahwa dahulunya bagian *Dalem ageng* berplafon kayu dan karena kondisinya sudah rusak parah, maka plafon tidak dipasang lagi.

Saka guru Dalem ageng terdiri dari empat batang berukuran 19 cm X 19 cm x tinggi 440 cm. *Saka guru* menggunakan kayu jati polos. *Saka guru* berdiri di atas *umpak* batu andesit berwarna hitam, ragam hias berupa padma distilir motif ceplik bunga.

Dua batang *kili* dan dua batang *sunduk* menghubungkan *saka guru* menggunakan teknik sambung purus. *Balandar pamidhangan* terdiri atas dua batang *balandar pamidhangan panyelak* dan dua batang *balandar pamidhangan pamanjang*. *Saka santen* berornamen profil berada di antara *sunduk* dan *balandar pamidhangan pamanjang*, serta *kili* dan *balandar pamidhangan panyelak*, yang berfungsi sebagai penguat sambungan kedua *balandar* tersebut di bagian tengah, pengaku *pamidhangan*, dan sebagai ornamen.

Balandar lar-laran di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun *tumpangsari* membentuk piramida terbalik. *Balandar lar-laran* dikunci menggunakan *sindik* atau pengunci *gandamaru* di bagian atas *balandar*. Sambungan antar *balandar* menggunakan teknik *cathokan*. Pertemuan *balandar* antara bagian *pamanjang* dan *panyelak*

di bagian sudut menyisakan bagian *gimbal*. *Gimbal* ini tidak dibuat pada *balandar lar-laran* paling atas karena bagian sudut pertemuan antara *balandar lar-laran panyelak* dan *balandar lar-laran pamanjang* bersambungan dengan *dudur pananggap* di keempat sudut. Pengunci *emprit gantil* berada di sudut *balandar lar-laran*, digunakan untuk mengunci dua *balandar lar-laran* paling atas dengan *dudur brunjung* sekaligus sebagai ornamen pada bagian *tumpangsari*. *Emprit gantil* sudut barat daya telah hilang sehingga terlihat berlubang.

Kayu penyusun *pamidhangan* sebagian besar mengalami kerapuhan. Hal ini diakibatkan karena secara umum *Dalem ageng* mengalami kerusakan cukup parah akibat gempa bumi. Perbaikan maupun perawatan secara menyeluruh belum dilakukan, yang dikerjakan hanya usaha untuk memperkuat struktur bangunan secara darurat agar kerusakan yang lebih parah tidak berlanjut. Namun, karena perbaikan tersebut belum sempurna terutama pada bagian atap masih mengalami kebocoran di banyak tempat. Ketika terjadi hujan, air hujan dengan leluasa masuk ke dalam komponen-komponen rumah yang secara perlahan-lahan menyebabkan kerapuhan atau pengeroposan pada komponen yang berbahan kayu.

Di bagian tengah *pamidhangan*, kayu *dhadha peksi* keropos dan telah dihuni rayap bagian tengah *pamidhangan* ditutup dengan papan kayu dengan tulisan angka tahun 1909 dan gambar mahkota.

Dalem ageng dilengkapi dengan satu jendela berteralis kayu di masing-masing tembok sisi barat dan timur. Jendela tersebut model *kupu tarung*

membuka ke sisi dalam. Sebagai akses penghubung antara bagian *Dalem ageng* dengan *gandhok kiwa* di terdapat satu pintu berukuran 1,32 m x 1,90 m.



Susunan blandar tumpangsari



Detail pamidhangan, kayu dhadha peksi dengan gambar mahkota dan angka tahun 1909

7. Gandhok/Emper

Gandhok/Emper ini berdenah persegi panjang terletak di sebelah kanan dan kiri serta belakang *Dalem ageng*. Bagian depan emper merupakan fasad bangunan, sedangkan kanan-kiri *emper* dibatasi oleh tembok bagian dari struktur tembok *Dalem* (bangunan utama). Untuk memisahkan dengan bangunan *Dalem*, bagian lantai *emper* dibuat lebih rendah ± 10 cm dari lantai *Dalem*. Bagian atap *emper* ditutup dengan *plafon* kayu jati yang kondisinya masih bagus (terawat) dan asli. *Emper* ini difungsikan sebagai ruang keluarga dan ruang tamu.

Bentuk atap *gandhok* pada umumnya *limasan* dengan variannya. Fungsi *gandhok kanan* sebagai ruang tinggal keluarga/ kerabat, serta ruang tamu dari keluarga KRT Pujokusuma. *Gandhok kiwo* berfungsi sebagai tempat tinggal adik KRT Pujokusuman.



Atap ditutup plafon kayu emper sisi barat



Situasi dan kondisi ruang emper sisi barat

8. Gadri

Gadri merupakan ruangan di belakang *Dalem ageng* menghadap ke belakang atau ke arah *pawon*. Karena atap *gadri* ini menyatu dengan atap *Dalem ageng* dan merupakan susunan atap ketiga setelah *brunjung*, dan *penanggap* yang disebut *emper*, maka *gadri* ini juga disebut *emper mburi* (emper belakang). Sisi depan *gadri* tidak berdinding dan tidak berpintu. Fungsi *gadri* untuk tempat bersantai bagi keluarga sekaligus sebagai ruang makan letaknya dekat dengan *pawon* (dapur).

9. Pawon

Pawon atau dapur letaknya ada di belakang *Dalem ageng* berhadapan dengan *gadri* yang dipisahkan dengan halaman terbuka. *Pawon* berasal dari kata dasar *awu* (abu), karena zaman dulu memasak menggunakan bahan bakar kayu. Apabila kayu habis terbakar menyisakan *awu*. Kondisi pasca gempa *pawon* mengalami kerusakan berat, sehingga secara struktur sangat membahayakan dan oleh pemilik *pawon* tidak digunakan lagi.

IV. Nilai Penting

Salah satu unsur peninggalan budaya *tangible* pada masa Mataram Islam di Kraton Ngayogyakarta adalah rumah tradisional *Dalem Pujokusuman*. *Dalem Pujokusuman* mempunyai potensi yang tinggi dari beberapa periode atau masa, khususnya mempunyai potensi tinggi sebagai bangunan bersejarah yang berkaitan dengan perjuangan bangsa, yaitu bekas markas pejuang, rute gerilya. *Dalem Pujokusuman* ini merupakan rumah tradisional bergaya arsitektur *joglo* dengan struktur utama bangunan kayu dan dinding dari pasangan bata berplester *bligon*. Berdasarkan tata ruangnya, *Dalem Pujokusuman* merupakan bangunan dengan tata rumah yang mengacu pada bangunan rumah tradisional Jawa. Rumah tradisional tersebut terdiri dari *pendhapa*; *Dalem* yang terdiri dari *emper* depan dan *Dalem ageng*, *sethong wetan* dan *sethong kulon*, *gadri*, *pawon* (dapur), dan *pekiwan* (kamar mandi).

Salah satu tahap yang paling penting dalam kegiatan pelestarian adalah proses penentuan atau penetapan suatu benda, bangunan, atau struktur untuk dapat dimasukkan ke dalam kriteria cagar budaya, yaitu dengan mengkaji nilai penting (*significance*). Nilai penting yang ada pada suatu tempat atau bangunan dapat membantu dalam pemahaman tentang masa lalu yang nantinya

juga diharapkan dapat berguna bagi masa depan (*learning the past to improve the future*). Seperti pendapat McGimsey dan Davis (1977).

Apabila merujuk pada Undang-Undang (UU) RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, terutama pada Bab III tentang Kriteria Cagar Budaya, Bagian Kesatu (Benda, Bangunan, dan Struktur) pasal 5 menyebutkan bahwa "Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria :

- a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Kriteria-kriteria dari poin a sampai poin d tersebut bersifat kumulatif, sehingga suatu benda, bangunan, atau struktur dapat dimasukkan sebagai cagar budaya apabila keempat poin tersebut terpenuhi. Kecuali unsur dalam poin c (arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan) bersifat alternatif, artinya minimal satu atau dua unsur saja sudah terpenuhi. Adapun penentuan nilai penting dan usulan penetapan diuraikan sebagai berikut :

- Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
Berdasarkan informasi dari pemiliknya dan angka tahun yang ada pada *pamidhangan* , Dalem Pujokusuman dibangun pada tahun 1909, sehingga bangunan rumah tradisional ini berumur sekitar 2 abad.
- Mewakili masa gaya yang khas paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.

Bangunan Dalem Pujokusuman merupakan salah satu bangunan rumah tradisional Jawa yang tumbuh dan berkembang sejak berdirinya kraton Ngayogyakarta, yaitu tahun 1755 M.

Nilai penting yang terkandung pada Dalem Pujokusuman antara lain:

A. Nilai Penting Sejarah

Dalem Pujokusuman merupakan salah satu dari bangunan bersejarah yang ada di kota Yogyakarta dan dapat memberikan informasi mengenai sejarah revolusi fisik kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Pada tanggal 19 Desember 1948 angkatan perang Belanda melancarkan agresi militer ke-2 dan menyerang kota Yogyakarta, atas prakarsa Basuki Widodo dan GBPH Pujokusumo bersama pemuda Pujokusuman membentuk laskar rakyat yang bernama *Corp Pelajar "Samber Gelap"* yang bertempat di Dalem Pujokusuman. Dan dengan bergabungnya pemuda-pemuda dari kampung Gondomanan, Brontokusuman, Kaparakan, Pawirotan, maka *Corp Pelajar "Samber Gelap"* dilebur menjadi satu dan berubah nama ***Pasukan Hantu Maut***.

Selain melestarikan bangunan cagar budaya Dalem Pujokusuman, sejak tanggal 14 Juli 1952 turut melestarikan kesenian tari Jawa yang awalnya didirikan perkumpulan tari klasik gaya Yogyakarta dengan nama ***Mardawa Budoyo*** oleh Raden Bekel Sasmita Mardawa. Selanjutnya mendirikan Sekolah Tari Jawa Klasik Langen Beksa Sasmita Mardawa

B. Nilai Penting Pendidikan

Secara umum bangunan rumah tradisional Jawa ini dapat memberikan informasi atau pengetahuan dan pemahaman tentang aspek-aspek kehidupan masa lalu; memiliki daya tarik sebagai sumber pembelajaran baik dalam bidang ilmu arsitektur, sejarah, dan arkeologi. Selain itu, berpotensi sebagai salah satu obyek pariwisata budaya baik bagi rumah tradisional khususnya dan Kawasan Cagar Budaya Kebudayaan Kraton Yogyakarta.

Bentuk bangunan Dalem Pujokusuman adalah rumah tradisional Jawa bergaya

arsitektur *joglo* dengan struktur utama bangunan kayu dan tembok bata berplester *bligon* (campuran semen merah/bata tumbuk, kapur, pasir, dan air).

C. Nilai Penting Budaya Bagi Penguatan Kepribadian Bangsa

Dalem Pujokusuman berpotensi sebagai sumber penanaman nilai-nilai kebangsaan (meningkatkan kesadaran sejarah), sehingga menimbulkan pemahaman tentang jati diri suatu daerah dan bangsa Indonesia pada umumnya, sebagai bentuk bagian dari puncak kebudayaan nasional.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pendataan dan kajian terhadap rumah tradisional Jawa Dalem Pujokusuman, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bangunan rumah Dalem Pujokusuman ini memiliki nilai penting tinggi, baik bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan. Keberadaan rumah tradisional ini menjadi bukti sejarah dan arkeologi tentang keberadaan dan perkembangan arsitektur rumah tradisional Jawa di kawasan kraton Yogyakarta pada abad 1900-an yang berdasarkan Undang-Undang (UU) RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dapat masuk dalam kriteria Cagar Budaya.
2. Bangunan rumah tradisional Jawa ini telah mengalami beberapa perubahan baik fungsi maupun fisik bangunan. Walaupun demikian, beberapa bagian masih dipertahankan tata ruang dan arsitekturnya. Selain itu, dari segi keterawatan di beberapa bagian komponen bangunan telah mengalami kerusakan material, seperti lapuk, keropos, patah, dan kondisi cat di beberapa bagian telah

mengelupas dan mulai memudar.

B. Rekomendasi

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Fasad bangunan lama dan arsitektur bangunan kaitannya dengan komponen-komponen bangunan yang masih asli perlu dipertahankan.
2. Pemeliharaan bangunan lama harus dilakukan untuk menghambat proses kerusakan.
3. Mengingat nilai penting sejarah dan kondisi kerusakan bangunan Dalem Pujokusuman, maka perlu dilakukan upaya pelestariannya dengan melakukan pemugaran, terutama pada *Dalem ageng* yang akibat gempa, pemilik tidak ada biaya untuk melakukan perbaikan/ pemugaran.
4. Pemugaran ini dimungkinkan dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip pelestarian, baik menjaga keaslian bentuk, material, *setting* bangunan, dan keaslian pengerjaan. Perubahan yang ada harus dikendalikan semaksimal mungkin dan selalu disesuaikan dengan kondisi keaslian bangunan lama, sehingga tidak mengurangi nilai penting yang terdapat di dalam bangunan tradisional tersebut.
5. Bangunan rumah tradisional Dalem Pujokusuman, memenuhi kriteria Cagar Budaya baik dari aspek arsitektur maupun nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan.

Daftar Pustaka

Sumber:

Ensiklopedi Yogyakarta. 2010. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DIY.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Graff, H.J.1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik dan Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta : Grafiti Pers.

Narasumber : KRT Pujodiningrat

Jogja Heritage Society. 2007. *Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah Kawasan Pusaka Kotagede Yogyakarta, Indonesia*.

*) *Penulis adalah Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY*

Laporan Kegiatan Inventarisasi Asset Budaya Kawasan Kraton Yogyakarta, tahun anggaran 1993/1994, Dinas P dan K DIY bekerja sama dengan SPSP DIY.

McGimsey, C. dan H. Davis. 1977. *The Management of archaeological resource, the Airlie Haouse Report*. Special Publication of the Society for American Archaeology.

Pearson dan Sullivan. 1995. *Looking after Heritage Places*. Melbourne: Melbourne University Press.

Poliman, BA. Sejarah Bangunan Bersejarah di Kotamadya Yogyakarta, Dalem Pujokusuman dan nDalem Suryaningprangan, tahun anggaran 1988/1989 Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta, Departemen pendidikan dan kebudayaan ,Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta.

Sugiyarto, Dakung. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

“Citra Indis” di Tengah-tengah Pedesaan Sewugalur

Oleh:

Th. Sri Suharini dan Ign. Eka Hadiyanta*

I. Pendahuluan

Di wilayah Nusantara yang kemudian dikenal menjadi Indonesia telah mengenal gula sejak lama, yakni jauh sebelum VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) datang. Penduduk di Jawa mengenal gula yang diolah secara tradisional pada awalnya dari para pelancong Tionghoa. Pada perkembangannya aktivitas produksi gula secara tradisional oleh penduduk pribumi kemudian dijual kepada pendatang Tionghoa di Jawa (Niel, 2003: 39). Kondisi itu kemudian menarik perhatian kongsi atau kumpeni dagang Belanda (VOC) yang mulai intensif berdagang di Jawa pada abad ke-16 (1596 M). Bandar perdagangan pada awalnya berada di Banten kemudian oleh Pieter Booth dipindahkan ke Sunda Kelapa atau Jayakarta. Kongsi dagang VOC mengajukan izin kepada Jayawikarta untuk mendirikan sebuah loji dan menggunakan bandar di wilayah itu. Wilayah itu sejak 1527 M merupakan wilayah Banten yang direbut dari Kerajaan Sunda oleh Fadhilah Khan. Mengingat Bandar pelabuhan di Jayakarta dianggap lebih strategis. Setelah melalui serangkaian konflik dengan kongsi dagang Inggris dan penguasa lokal yaitu Pangeran Jayawikarta, maka pada akhirnya tahun 1618 M VOC dapat berhasil menguasainya secara keseluruhan. Pada tahun 1619 M Jan Pieterszoon Coen kemudian mengganti nama wilayah itu dengan nama Batavia (Leirissa, 2012: 26-27).

Berkembangnya perdagangan gula di dunia menjadikan VOC ikut berdagang yaitu dengan melakukan ekspor komoditi gula ke Eropa. Pada

awalnya berhasil ekspor gula kira-kira 10 ribu pikul atau setara 625 ribu kg per tahun. Perdagangan gula itu terus berkembang dan justru kemudian berbanding terbalik dengan kondisi kongsi dagangnya (VOC) yang terus mengalami kemerosotan dan bangkrut pada tahun 1799 M. Bangkrutnya kongsi dagang tersebut menjadikan kendali dagang dan penguasaan wilayah diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada saat Jawa digoncang konflik yaitu dengan adanya Perang Dipanegara atau Perang Jawa (1825-1830 M), Hindia Belanda di bawah van der Capellen mengalami defisit anggaran yang sangat parah. Kondisi uang habis karena digunakan untuk perang, yaitu mengatasi perlawanan Dipanegara. Kondisi itu akhirnya menjadikan Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch berusaha mengatasi kebangkrutan dengan menjalankan kebijakan Tanam Paksa (*cultuurstelsel*) pada 1830–1870 M (Niel, 2003: 77). Di samping itu, melakukan pengambilalihan tanah di beberapa kabupaten wilayah Kedu, Magelang, dan sebagian Banyumas dari Kasultanan Yogyakarta.

II. Era Tanam Paksa - Liberalisasi dan Perkembangan Perkebunan Tebu

Kebijakan Tanam Paksa (1830 M–1870 M) memberikan keleluasaan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk memberikan tekanan atau bahkan memaksa kepada penduduk pribumi harus mengganti tanaman padi dan palawija dengan tanaman tebu. Bahkan sebagai ganti pajak tanah, para petani pribumi diwajibkan menanam

seperlima bagian dari tanah yang dimilikinya dengan tanaman tebu maupun dengan tanaman yang dapat menghasilkan komoditi perdagangan. Program Tanam Paksa kepada pribumi akhirnya ditambah lagi dengan adanya kerja paksa, yaitu petani harus bekerja beberapa jam di dalam perkebunan-perkebunan tanpa mendapatkan upah untuk setiap pekerjaan yang dilakukannya. Peranan besar dan menentukan oleh pemerintah Hindia Belanda atau cenderung melakukan monopoli menjadikan peluang dan peranan swasta tidak dapat tumbuh atau mendapat kesempatan.

Dampak besar yang dapat dilihat pada era itu adalah Jawa menjadi penghasil utama pasar Eropa, serta adanya eksploitasi secara besar terhadap kaum pribumi khususnya petani di pedesaan. Pada saat itu sumber daya manusia dari keluarga petani yang terlibat tidak kurang dari 65 % sampai dengan 70 % dan dihargai sangat murah. Fenomena ini tidak terlepas adanya peran pemimpin tingkat desa (lurah) yang berperan sebagai penghubung dengan para bupati sebagai kepanjangan tangan pemerintah Kolonial Hindia Belanda (Suyatno, 2003: x-xi). Kondisi ini dapat dikatakan sebagai titik tolak memperkuat kembali ikatan-ikatan komunal, tradisional, dan feodal seperti sebelum era 1830-an (Sartono, 1999: 305-307).

Kondisi itu menjadikan tanah jajahan Indonesia sebagai perahan yang memberikan hasil melimpah bagi pemerintah Hindia Belanda, hasilnya dapat untuk menutup hutang era jauh sebelumnya, kebangkrutan VOC, melunasi defisit era Capellen. Hasil bersih saat itu antara tahun 1840 M sampai dengan 1875 M tidak kurang dari 781 *gulden*, dan hasil itu sama dengan sepertiga hasil Pemerintah Belanda dalam satu tahun (Haryono, 2011, 112). Kondisi itu menjadi bahan kritikan kaum liberal di parlemen Belanda. Oleh karena itu, pada tahun 1870 M Pemerintah

Hindia Belanda mengganti kebijakan Tanam Paksa dengan sistem liberal, yaitu memberikan peluang sebesar-besarnya kepada swasta untuk berperan di dalam usaha perkebunan-perkebunan, industri, dan perdagangan. Pada faktanya peran swasta juga sudah mulai masuk pada tahun 1859 M. Pada saat itu perkebunan-perkebunan yang diusahakan dengan kerja wajib dalam sistem Tanam Paksa dengan swasta sudah ada keseimbangan. Hal itu terjadi akibat kritik yang terus disampaikan kaum liberal di parlemen Belanda, maka sistem Tanam Paksa diakhiri dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) pada tahun 1870 M. Saat itu merupakan momentum untuk tumbuh dan berkembangnya peran swasta Eropa di koloni Indonesia. Swasta berkesempatan untuk melakukan penyewaan tanah kepada kaum pribumi dan sewa tanah tak terpakai (*bero = woestegronden*) secara turun temurun (*erfpacht*) kepada pemerintah Hindia Belanda. Satu dekade awal diberlakukannya liberalisasi pada tahun 1880-an di dunia telah terjadi krisis ekonomi. Hal itu menghantam usaha industri gula di tanah jajahan. Bahkan pada tahun 1884 M sampai dengan 1895 M pasar gula mengalami kelesuan dan harga gula berada di bawah biaya produksi. Kondisi itu diperparah dengan adanya hama yang menyerang tanaman tebu (hama sereh), akibatnya upah pekerja mengalami kemerosotan. Pasca tahun 1895 M kondisi industri gula mengalami kebangkitan kembali atau *recovery* (Suroyo, 2012: 146- 147).

Penyewaan tanah pribumi di *vorstenlanden* Yogyakarta dilakukan terutama dari aset-aset tanah lungguh para bangsawan atau bahkan tanah-tanah milik kasultanan (S.G. = *Sultan ground*) dan pakualaman (P.A.G. = *Pakualaman ground*). Hal itu untuk tanaman tebu, fasilitas bendungan atau irigasi, perkebunan indigo, pabrik gula, dan fasilitas transportasi kereta

api. Fasilitas transportasi di pabrik-pabrik gula bertumpu kepada kereta api yang pada saat itu mulai dikembangkan. Pada saat itu ada dua perusahaan kereta api yang beroperasi yaitu SS (*statspoorweg*) perusahaan milik pemerintah Hindia Belanda dan NISM (*Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij*) milik swasta Belanda. Di daerah Yogyakarta transportasi kereta api dikembangkan pada masa akhir pemerintahan Hamengku Buwana VI, yaitu dengan dibangunnya Stasiun Lempuyangan oleh NISM (2 Maret 1872 M) dan pada awal pemerintahan Hamengku Buwana VII, dengan dibangunnya Stasiun Tugu oleh SS (12 Mei 1887 M) (Anonim, 1956: 23, Musadad, 2012). Transportasi kereta api yang dikembangkan yaitu meliputi jalur rel kereta api, stasiun kereta, dan perumahan pegawai kereta. Hal itu dapat dijumpai di Kota dan ke arah bagian selatan dan utara. Ke bagian selatan yaitu (Kota – Bantul – Palbapang); bagian barat daya (Palbapang – Srandakan – Sewugalur); bagian tenggara (Kota – Kotagede – Plered). Sedangkan yang ke arah utara dari Kota menuju ke Beran - Medari – Magelang. Hal itu untuk menghubungkan ke pabrik-pabrik di Padokan, Gondanglipura, Pundong, Barongan, Kedaton Plered, dan Sewugalur (Bantul dan Kulonprogo); di samping itu ke pabrik gula Beran dan Medari di wilayah Sleman. Tidak mengherankan apabila sampai sekarang di wilayah itu terdapat tapak dan tinggalan fisik yang terkait dengan transportasi kereta api.

III. Pabrik Gula Sewugalur

A. Pabrik Masa Aktif Produksi

Tanaman tebu di wilayah Yogyakarta yang secara umum telah berkembang pasca sistem liberalisasi 1870 M, pada dasarnya juga telah dimulai pada 1860-an M. Hal itu bersamaan dengan mulai intensifnya peran swasta

menjelang diberlakukannya Undang-undang Agraria. Oleh karena itu, di Yogyakarta sudah mulai berdiri dan berkembang beberapa pabrik gula, pemanfaatan lahan untuk menanam tebu, dan sistem irigasi atau pengairan untuk perkebunan. Oleh karena itu, sampai dengan tahun 1913 M di pelosok Yogyakarta tidak kurang telah berdiri 17 pabrik gula. Pabrik-pabrik gula tersebut telah tersebar di wilayah Bantul, Sleman, dan Adikarto (Kulon Progo). Salah satu pabrik gula tersebut yaitu Pabrik Gula Sewu Galur yang didirikan di wilayah Adikarto (Kulon Progo). Perusahaan itu menyewa tanah (Pakualaman *ground*) kepada keluarga bangsawan Pura Pakualaman.

Pabrik gula Sewugalur merupakan peninggalan salah satu perusahaan Belanda, secara administratif saat sekarang terletak di Desa Galur, Kecamatan Brosot, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pabrik itu didirikan pada tahun 1881 M, yaitu satu dekade pasca diberlakukannya kebijakan liberalisasi (1870). Pada dasarnya perusahaan itu dibangun, waktunya bersamaan menjelang adanya krisis industri gula di berbagai belahan dunia (1884 M – 1895 M). Akan tetapi, masa krisis itu dapat dijalani dengan tetap melakukan proses pembangunan, produksi awal, dan bahkan kemudian dapat *recovery*. Sebagai perseroan terbatas (PT) pabrik itu didirikan oleh beberapa orang Belanda antara lain, E.J. Hoen, O.A.O. van der Berg, dan R.M.E. Raaff. Pada awalnya pabrik gula itu dengan modal 750.000 gulden. Beberapa pengusaha itu menyewa tanah-tanah dari para bangsawan Pakualaman dan menjadi aset utama pabrik gula Sewu Galur. Sewa tanah dengan dilakukan secara jangka panjang. Lahan tanah yang disewa pabrik gula pada tahun 1883 M kira-kira seluas 5.289 bahu (Margana, Anonim, 2011).



Kondisi Pabrik Gula Sewugalur pada saat masih beroperasi tahun 1917



Perumahan administratur pabrik gula Mr. Engelbert pada tahun 1917 (Foto KITLV)

Wilayah Sewu Galur merupakan dataran rendah yang memang cocok untuk tanaman padi, nilai, dan tebu. Pengairan di wilayah itu tidak menjadi persoalan karena berdekatan atau sisi sebelah barat Sungai Progo. Perlu diketahui bahwa Kabupaten Adikarto Pakualaman mempunyai luas wilayah kira-kira 4000 *cacah* (rumah tangga) atau 12.250 Km² yang terbagi menjadi 56 desa. Perlu diketahui bahwa perkebunan tebu di Sewu Galur menghasilkan kira-kira 34 % atau kalau dikonversikan dalam mata uang Belanda adalah 50.400 gulden dari pajak tahunan. Kapasitas produksi pabrik pada akhir abad ke-19 sekitar 70.000 sampai dengan 80.000 pikul (1 pikul = 61,8 Kg). Dengan demikian total hasil produksi gula pasir di pabrik ini sekitar 4.326.000 Kg sampai 4.944.000 Kg. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa pabrik gula Sewugalur di Adikarto pada saat itu merupakan pabrik kelas menengah.

Sebagai pabrik swasta Sewugalur agar hasilnya dapat lebih baik maka perusahaan melakukan pengawasan pekerjaan secara ketat. Oleh karena itu, ada banyak pengawas dan administrator yang ditempatkan di lingkungan pabrik untuk menjalankan pekerjaannya. Akibat dari kondisi itu maka banyak fasilitas pabrik yang diadakan untuk kelancaran usaha-usaha itu, antara lain jalur transportasi kereta api, irigasi, perumahan, sekolahan, dan sarana hiburan yaitu *societeit vereniging* (kamar bola) (Anonim, 2011). Jalur kereta api di samping untuk mengangkut komoditi dari Sewu Galur ke gudang pengiriman, juga untuk mengangkut para pegawai ke pusat kota. Alat transportasi kereta itu diberlakukan menjadi sarana utama setelah transportasi tradisional (gerobak) tidak dapat menjadi sarana yang mendukung secara maksimal.

Pada paruh pertama abad ke-20 atau pada tahun 1930-an dunia pada umumnya dan Hindia Belanda khususnya dilanda krisis ekonomi kembali, hal itu berlangsung sampai pada tahun 1935 M. Kondisi krisis ekonomi juga berimbas bagi perusahaan atau industri gula yang ada di Jawa umumnya dan di wilayah Kasultanan Yogyakarta serta Adikarto Pakualaman khususnya. Pabrik Gula Sewu Galur terkena imbas krisis ekonomi itu, sehingga mengakibatkan ketidakstabilan perusahaan. Akhirnya pabrik tersebut tidak sanggup lagi menopang jalannya roda perusahaan dan menyerahkan hak konversinya kembali secara keseluruhan kepada keluarga Pakualaman. Kondisi pabrik pada akhirnya berhenti dan tanpa adanya aktivitas produksi. Tentu hal ini berbeda dengan beberapa pabrik gula di

Yogyakarta lainnya yang beberapa pabrik tetap eksis untuk melakukan produksi gula.

B. Pabrik Setelah Tidak Berfungsi

Pada dua dekade akhir pemerintahan Hindia Belanda berakhir pabrik gula di Sewugalur kemudian tidak berfungsi sebagaimana peruntukannya. Akhirnya pabrik tersebut tinggal menyisakan berbagai artefak bangunan produksi, fasilitas pendukung, perumahan-perumahan administratur, sarana irigasi, *kherkof* (makam), dan jalur transportasi kereta api yang selama kira-kira tiga dekade menjadi salah satu sarana transportasi vital. Khusus jalur rel kereta api pada era tahun 1943 M dibongkar oleh tentara pendudukan Jepang. Perlu diketahui bahwa tentara pendudukan Jepang banyak menggunakan aset industri zaman penjajahan Hindia Belanda untuk kepentingan pengembangan industri dalam masa perang. Pada zaman Jepang orang-orang Belanda di Yogyakarta pada umumnya dan khususnya yang menjadi penghuni di perumahan-perumahan *ex* pabrik gula menjadi tawanan atau interniran tentara pendudukan Jepang.

Pada era kemerdekaan eksistensi pabrik Sewugalur tetap menjadi bagian warisan budaya berwujud atau *tangible* yang mempunyai nilai penting. Eksistensi artefak-artefak tersebut dalam kondisi tidak digunakan sebagaimana fungsinya yaitu proses produksi gula. Kondisi konkret pabrik gula tersebut mengalami kerusakan dan tersisa beberapa bangunan bekas perumahan dan puing-puing bekas pabrik. Ada beberapa penyebab kerusakan bangunan bekas pabrik gula antara lain: *pertama*, dampak adanya taktik bumi hangus oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI). Hal itu dilakukan pada saat terjadinya penyerbuan Ibu Kota Republik Indonesia Yogyakarta oleh NICA (Belanda) pada 18 Desember 1949 M.

Berbagai prasarana ataupun fasilitas pabrik menjadi salah satu sasaran utama. Langkah itu dalam rangka menjalankan strategi dan taktik pertahanan untuk mendukung strategi perang gerilya di seluruh daerah di Yogyakarta dan sekitarnya. Taktik bumi hangus di satu sisi membawa dampak positif bagi kepentingan perjuangan masa perang kemerdekaan, di lain sisi berakibat hilangnya sebagian besar bukti sejarah pabrik. Taktik itu dijalankan dengan menghancurkan beberapa bangunan utama dan perumahan atau pendukung agar tidak dialihfungsikan untuk markas pertahanan tentara Belanda. *Kedua*, dampak adanya ketidakrawatan bangunan yang disebabkan tidak difungsikannya bangunan. Proses waktu atau proses usia komponen bangunan menjadikan semakin lama soliditas bangunan menjadi menurun atau bahkan menjadi lapuk dan hancur. Pasca gempa bumi tektonik pada 27 Mei 2006 bahkan ada beberapa bangunan yang mengalami hancur dan rusak berat. Kerusakan berbagai bangunan yang disebabkan berbagai macam sebab tersebut pada dasarnya tidak menjadikan warisan budaya yang ada musnah seluruhnya. Masih ada beberapa bangunan yang masih utuh, sisa-sisa reruntuhan atau puing-puing bangunan, dan sisa-sisa struktur bangunan ataupun fondasi.

IV. Citra Lingkungan *ex* Pabrik Gula Sewu Galur

A. Lingkungan dan Corak Bangunan Perumahan Sewu Galur

Sejak tahun 1930-an Pabrik Gula Sewu Galur tidak beroperasi lagi karena terkena dampak krisis moneter saat itu. Rentang waktu delapan dekade kemudian kondisi bekas pabrik gula itu mengalami kemerosotan, baik karena faktor internal dan eksternal. Kondisi saat ini walaupun bekas pabrik gula tidak beroperasi

dan sebagian besar sudah mengalami runtuh, tetapi citra lingkungan dan corak atau gaya bangunannya masih dapat dikenali secara jelas. Tata ruangnya dan bangunan mencitrakan sebagai tinggalan corak indis, baik meliputi gaya arsitektur, ragam hias, dan fungsi ruang bangunannya. *Pertama*, aspek tata ruangnya mempunyai citra bercorak Eropa, terutama apabila ditinjau dari aspek jejalur, simpul (*path*), batas (*edges*), blok kawasan (*district*), dan *land mark* atau *tengeran* sebagai penanda kawasan yang menonjol (Lynch, 1969: 8, 48; Zahn, 1999).

Kedua, corak arsitektur kolonial (terutama Belanda) di Indonesia merupakan fenomena tinggalan budaya berwujud yang unik, karena tidak ditemukan di wilayah lain yang merupakan daerah bekas koloni. Corak itu sering disebut bergaya indis, disebut demikian karena terjadi percampuran unsur-unsur budaya penjajah dengan dengan budaya lokal (Indonesia) yang beraneka ragam bentuknya. Oleh karena itu, arsitektur kolonial di berbagai daerah di Indonesia terdapat perbedaan antara satu daerah dengan lainnya, yakni masing-masing daerah mempunyai ciri-ciri tersendiri yang menjadi pembeda (Sumalyo, 1993). Demikian juga bangunan-bangunan *ex* pabrik gula terutama perumahan administrator yang ada di Sewu Galur, juga merupakan bagian arsitektur indis yang mempunyai corak khas indis dan antara satu dengan lainnya mempunyai kemiripan terutama apabila dilihat dari bentuk wajah depan bagian luar bangunan (*facade*). Unsur-unsur yang menjadi ciri menonjol antara lain: 1) Bangunan di bagian depan terdapat ruang teras terbuka yang menyatu dengan bangunan induk dan terdapat paviliun di sampingnya. 2) Di sekeliling kompleks perumahan dilengkapi

dengan sanitasi saluran air atau parit pembuangan air hujan. 3) Struktur bangunan terdiri dari fondasi bangunan tinggi dengan komponen batu kali ekspose; dinding tembok tinggi dan tebal, pilaster atau pilar tebal, kusen dan daun jendela serta pintu tinggi lebar baik dengan model kreyak maupun kaca, lantai tegel atau floor motif tegel, serta mempunyai pencahayaan yang cukup baik. Di beberapa bangunan juga dilengkapi dengan ragam hias atau ornamen dekoratif maupun yang mempunyai fungsi konstruksi tertentu antara lain:

- unduk (*acroterion*) merupakan kelengkapan yang bersifat dekoratif, keletakan hiasan tersebut berada di atas atap bagian sudut maupun depan.
- *tympanum* adalah konstruksi dinding tembok berbentuk segitiga atau setengah lingkaran yang keletakannya di atas pintu sebagai hiasan.
- *lucarne* yaitu jendela kecil di atas kemiringan atap, selain sebagai hiasan juga untuk memberikan aliran udara kepada ruang atap.
- *voussoir* adalah unit batu atau struktur dinding batu bata yang disusun dalam bentuk melengkung di atas gerbang pintu ataupun jendela.

Beberapa corak dalam bangunan indis di Sewu Galur merupakan bagian karakter khas dan bentuk lazim bangunan-bangunan peninggalan arsitektur orang-orang Belanda khususnya di Yogyakarta. Perumahan pabrik gula Sewu Galur sebagian besar difungsikan untuk para pembesar maupun administrator dan fasilitas perkumpulan atau *societeit*. Tempat perkumpulan tersebut oleh penduduk pribumi disebut dengan nama kamar bola. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut

dibangun pada akhir abad ke-19 M sampai dengan awal abad ke-20 M. Sebagai fasilitas hunian pabrik gula tersebut dilengkapi dengan fasilitas makam (*kherkoft*) khusus untuk pegawai-pegawai teras atau pejabat pabrik gula. Letak *kherkoft* atau makam berada di sudut barat daya parik gula.

Ada beberapa orang yang telah dimakamkan di *kherkoft* milik pabrik gula. Corak makam memiliki kekhasan sebagaimana pemakaman orang-orang Eropa pada umumnya yaitu adanya satu makam yang digunakan untuk memakamkan 3 (tiga) orang dengan waktu dan nama yang berbeda. Contoh kekhasan antara lain: makam atas nama **Ruhe Sanft, Maria Arabelia**, dan **Junemann** dengan tanggal dan angka tahun *GLR* 26 November 1886 (?) (angka sudah rusak karena batu marmer pecah) dan *OVERL* 24 August (bagian angka tahun sudah hilang). Corak yang lain yaitu nisan yang mirip model pilaster yang dilengkapi dengan prasasti nama-nama yang dimakamkan. Makam dengan lahan yang tidak terlalu luas dikelilingi dengan pagar tembok. Kondisi saat ini lingkungan makam tidak terawat dan tertutup rumput ilalang. Status tanah makam merupakan *Pakualaman Ground* (PAG), sedangkan tanah perumahan dan di bekas reruntuhan pabrik sudah menjadi persil atau tanah hak milik. Letak makam Belanda berada di antara pinggir pekarangan penduduk dengan persawahan.

B. Deskripsi Singkat Bangunan

Di bekas pabrik gula Sewugalur masih ada beberapa yang dapat diidentifikasi sebagai bangunan yang mempunyai citra indis mewakili zamannya. Ada dua rumah yang dahulu menjadi hunian administratur pabrik, secara relatif masih terawat dan dapat menjadi contoh, yaitu pada saat ini ditempati

oleh Bapak Bayu Harjo dan Bapak Sunartejo. Dua bangunan tersebut dapat mewakili corak arsitektur bangunan indis di Sewu Galur yang belum mengalami perubahan signifikan.

1. Rumah Bapak Bayu Harjo

Secara administratif terletak di RT 55, RW 27, Dusun Kempleng, Sewugalur, Desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keletakan bangunan berada di titik koordinat ada di zona 49 M, X 0412960, Y. 9121893.

- Arah hadap : menghadap ke barat

- Batas-batas rumah :

Barat : jalan desa

Utara : rumah Ibu. Suryani

Timur : pekarangan penduduk

Selatan : jalan desa

- Luas pekarangan : 363 m²

- Pemilik :

Semula pemilik bangunan ini yaitu Bp. Cokrodirjo dari hasil pembelian secara lelang yang dilakukan pihak kelurahan atau desa. Bangunan pada saat ini ditempati oleh Bp. Bayu Harjo yang merupakan cucu dari Bp. Cokrodirjo.



Rumah Bp. Bayu Harjo di perumahan ex Pabrik Gula Sewugalur, Kulonprogo. Di bagian fasad dan dinding teras telah mengalami perubahan

- Deskripsi bangunan:

Bangunan perumahan di bekas pabrik gula Sewu Galur ini terdiri dari 3 (tiga) unit yaitu bangunan utama, bangunan pelayanan, dan garasi.

Bangunan utama menggunakan corak atap atau model kampung dengan dua nok yang sejajar dan emper tersambung atau dalam arsitektur jawa disebut *cere gancet* dengan menggunakan atap genteng flam tanah liat. Di bagian depan bangunan utama terdapat teras atau beranda terbuka tanpa dinding tembok yang beratap. Teras rumah terbuka atau tanpa dinding masif, berfungsi sebagai ruang transisi yang menghubungkan antara halaman luar dengan bangunan utama atau induk. Dinding teras dilengkapi dengan pilaster-pilaster dan hiasan berbentuk geometris. Sedangkan lantai dengan menggunakan floor pc polos. Dilihat dari model arsitektur bangunan di sekitarnya dinding bagian atas teras belum mengalami perubahan.

Ciri-ciri yang menonjol bangunan utama adalah ukuran pintu utama tinggi yaitu 300 cm x 230 cm dan pintu pengapit 300 cm x 120 cm. Model pintu variasi panel kayu-kaca dan di bagian atas panel kayu-kaca empat persegi panjang, serta pintu kamar dengan panel kayu motif kreyak. Di dalam bangunan utama dengan pembagian tata ruang yaitu ruang keluarga dan kamar tidur.

2. Rumah Bapak Sunartejo

Secara administratif terletak di Dusun, Desa Sewugalur, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keletakkan bangunan berada di titik koordinat ada di zona 49 M, X 0412969, Y. 9121907.

- Arah hadap: menghadap ke barat

- Batas-batas rumah:

Barat : jalan desa

Utara : rumah Bp. Karwono

Timur : pekarangan penduduk

Selatan : rumah Ibu Suryani.

- Luas pekarangan: 388 m²

- Pemilik:

Semula pemilik bangunan ini yaitu Bp. Cokrodirjo dari hasil pembelian secara lelang yang dilakukan pihak kelurahan atau desa. Bangunan pada saat ini ditempati oleh Bp. Sunartejo yang juga merupakan cucu dari Bp. Cokrodirjo.

- Deskripsi bangunan:

Bangunan perumahan di bekas pabrik gula sewu galur ini terdiri dari 3 (tiga) unit yaitu bangunan utama, bangunan pelayanan, dan garasi.

Bangunan utama menggunakan corak atap atau model kampung dengan dua nok yang sejajar dan emper tersambung atau dalam arsitektur jawa disebut *cere gancet* dengan menggunakan atap genteng flam tanah liat. Di bagian depan bangunan utama terdapat teras atau beranda terbuka tanpa dinding tembok yang beratap. Teras berfungsi sebagai ruang transisi yang menghubungkan halaman luar dengan bangunan utama. Dinding teras dilengkapi dengan pilaster-pilaster dan hiasan berbentuk geometris. Sedangkan lantai dengan menggunakan floor pc polos. Teras depan pada saat gempa bumi 27 Mei 2006 sebagian rusak berat kemudian diperbaiki kembali dengan mengacu bentuk semula. Perubahan yang terjadi adalah dinding bawah yang semula bermotif menjadi polos dan dinding teras atas yang semula model berundak kemudian menjadi beratap dengan emper.

Ciri-ciri yang menonjol di bangunan utama adalah ukuran pintu utama tinggi yaitu 300

cm x 230 cm dan pintu pengapit 300 cm x 120 cm. Model pintu variasi panel kayu-kaca dan di bagian atas panel kayu-kaca setengah lingkaran. Di dalam bangunan utama dengan tata ruang yaitu ruang keluarga dan kamar tidur.

Di sebelah selatan bangunan utama terdapat bangunan paviliun dan bangunan pelayanan. Atap bangunan berbentuk kampung dengan atap genteng flam tanah liat. Ukuran bangunan paviliun 630 cm x 380 cm serta dilengkapi dengan teras terbuka tanpa dinding. Teras depan dilengkapi dengan pilaster-pilaster serta profil lengkung di atas ambang pintu (*voussoir*). Perubahan yang terjadi yaitu adanya penggantian lantai *floor* dengan keramik berwarna putih.



Rumah Bp. Sunarteja di perumahan ex Pabrik Gula Sewugalur, Kulon Progo. Fasade dan jendela dengan panel kayu dinding teras telah mengalami perubahan



Kondisi dinding ruang dalam, tampak pintu dan kayu – kaca yang masih asli atau belum mengalami perubahan

3. Rumah Bapak Karwono

Secara administratif terletak di Dusun, Desa Sewugalur, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keletakan bangunan berada di titik koordinat ada di zona 49 M, X 0412978, Y. 9121921.

- Arah hadap: menghadap ke barat

- Batas-batas rumah:

Barat : jalan desa

Utara : rumah penduduk

Timur : pekarangan penduduk

Selatan : rumah Bp. Sunartejo.

- Luas pekarangan: 388 m²

- Pemilik:

Semula pemilik bangunan ini yaitu Bp. Cokrodirjo dari hasil pembelian secara lelang yang dilakukan pihak kelurahan atau desa. Bangunan pada saat ini ditempati oleh Bp. Karwono yang juga merupakan cucu dari Bp. Cokrodirjo.

- Deskripsi bangunan:

Bangunan perumahan di bekas pabrik gula sewu galur ini terdiri dari 3 (tiga) unit yaitu bangunan utama, bangunan belakang, dan garasi.

Bangunan utama menggunakan corak atap atau model kampung dengan dua nok yang sejajar dan emper tersambung atau dalam arsitektur jawa disebut *cere gancet* dengan menggunakan atap genteng flam tanah liat. Di bagian depan bangunan utama terdapat teras atau beranda terbuka tanpa dinding tembok yang beratap. Teras berfungsi sebagai ruang transisi yang menghubungkan halaman luar dengan bangunan utama. Dinding teras dilengkapi dengan pilaster-pilaster dan hiasan berbentuk geometris. Sedangkan lantai dengan menggunakan floor pc polos. Teras depan pada saat gempa bumi 27 Mei 2006 sebagian rusak berat kemudian

diperbaiki kembali atau rehabilitasi dalam rangka *recovery* pasca gempa bumi tektonik. Dengan mengacu bentuk semula. Bentuk bangunan belum terjadi banyak perubahan, baik di bangunan induk, garasi dan bangunan bagian belakang.

Ciri-ciri yang menonjol di bangunan utama adalah ukuran pintu utama tinggi yaitu 300 cm x 230 cm dan pintu pengapit 300 cm x 120 cm. Model pintu variasi panel kayu-kaca dan di bagian atas panel kayu-kaca setengah lingkaran. Di dalam bangunan utama dengan tata ruang yaitu ruang keluarga dan kamar tidur.

Disebelahutara bangunan utama terdapat bangunan semacam garasi kendaraan. Atap bangunan berbentuk kampung dengan atap genteng flam tanah liat.



Rumah di ex Pabrik Gula Sewugalur dan kondisi dinding ruang tengah yang masih tampak keasliannya



Beberapa bagian bangunan merupakan hasil rehabilitasi pasca gempa Bumi tahun 2006.

V. Epilog: Ex Pabrik Gula Sewugalur Potensi Cagar Budaya Kulon Progo

Seiring berjalannya waktu aset budaya ex Pabrik Gula di Sewugalur mengalami perubahan, baik kondisi bangunan, lingkungan, fungsi, dan makna. Mengingat aspek-aspek latar belakang, kesejarahan, corak arsitektural, dan tata lingkungannya, maka dapat disimpulkan bahwa struktur dan gugusan bangunan di ex Pabrik Gula Sewugalur mempunyai berbagai nilai penting. Nilai penting yang menonjol di antaranya yaitu nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Aspek kesejarahan menempatkan gugusan bangunan ex Pabrik Gula sebagai salah satu artefak bukti sejarah dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari serangkaian perjalanan sejarah pabrik gula di Yogyakarta. Corak bangunan dan tata ruangnya menjadi bagian penting dari perspektif arsitektur indis, sehingga dari sisi kebudayaan dapat menjadi penanda langgam gaya bangunan yang hidup pada abad ke- 19 – awal abad ke-20. Hal ini tentu dapat menjadi fokus pembelajaran berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik sejarah, arkeologi, sosial, dan arsitektur. Oleh karena itu, di dalam konteks nilai penting pendidikan, transfer pengetahuan kepada masyarakat pada umumnya dan pelajar khususnya sangat urgen dilakukan.

Sebagai aset penting maka warisan budaya di Sewugalur sangat penting untuk diaktualisasikan menjadi sebuah potensi warisan budaya daerah Kabupaten Kulon Progo. Terkait dengan membangun potensi maka sangat mendesak bahwa bangunan cagar budaya dan beberapa bagian penting lingkungan ex Pabrik Gula untuk ditetapkan sebagai cagar budaya dan bahkan layak ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya tingkat kabupaten. Akhirnya masuk di dalam data register cagar budaya daerah dan register nasional. Di samping itu, pihak-pihak terkait

(Pemerintah, Pemerintah Daerah (DIY - Kabupaten Kulon Progo, masyarakat) perlunya secara konsisten melaksanakan program pemberian kompensasi dan insentif dalam melaksanakan kegiatan pelestarian cagar budaya. Dengan demikian, masyarakat yang telah melaksanakan kewajiban menjalankan upaya perawatan dan menjaga kelestariannya dapat dipenuhi juga hak-haknya. Keberadaan SKPD Dinas Kebudayaan di Kabupaten Kulon Progo harus menjadikan institusi itu lebih efektif di dalam menjalankan program pelestarian cagar budaya sebagaimana amanat UURI No. 11/2010 tentang Cagar Budaya, UURI No. 13/2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Peraturan Daerah No. 6 / 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya beserta peraturan pendukungnya. Dengan demikian potensi cagar budaya di Kulon Progo dapat memberikan kontribusi eksistensi penanda keistimewaan secara lebih variatif dari berbagai macam periodisasinya.

Daftar Pustaka

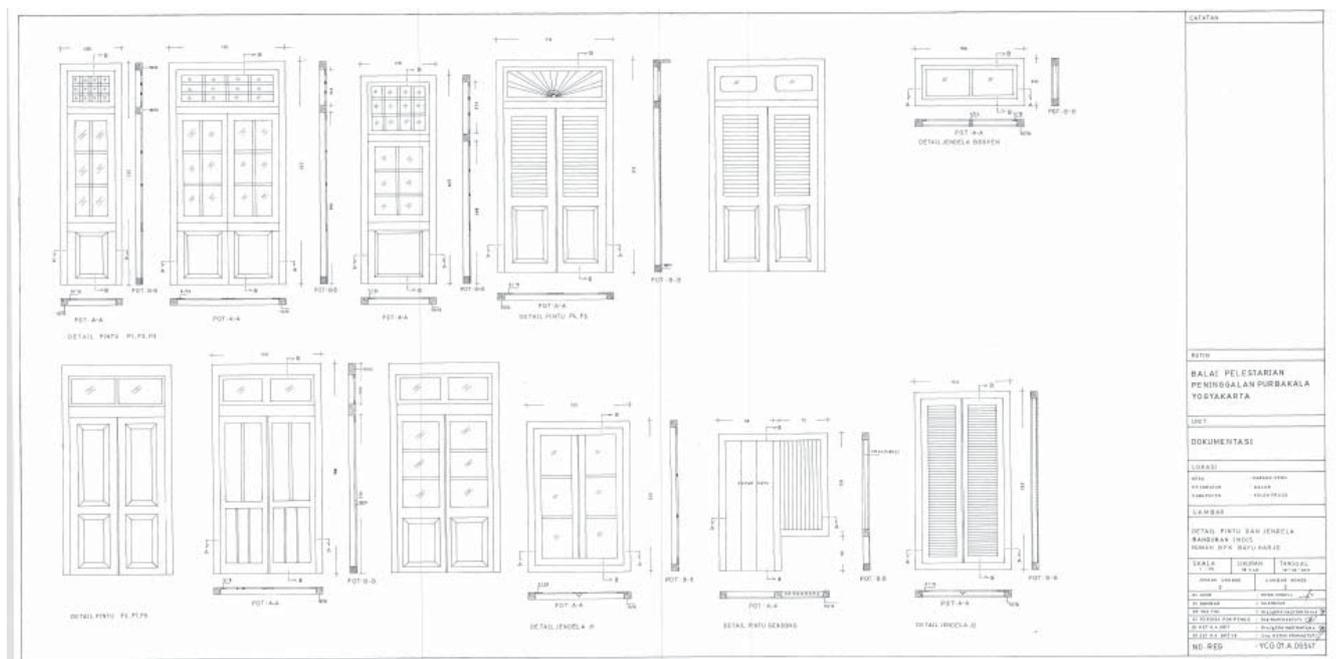
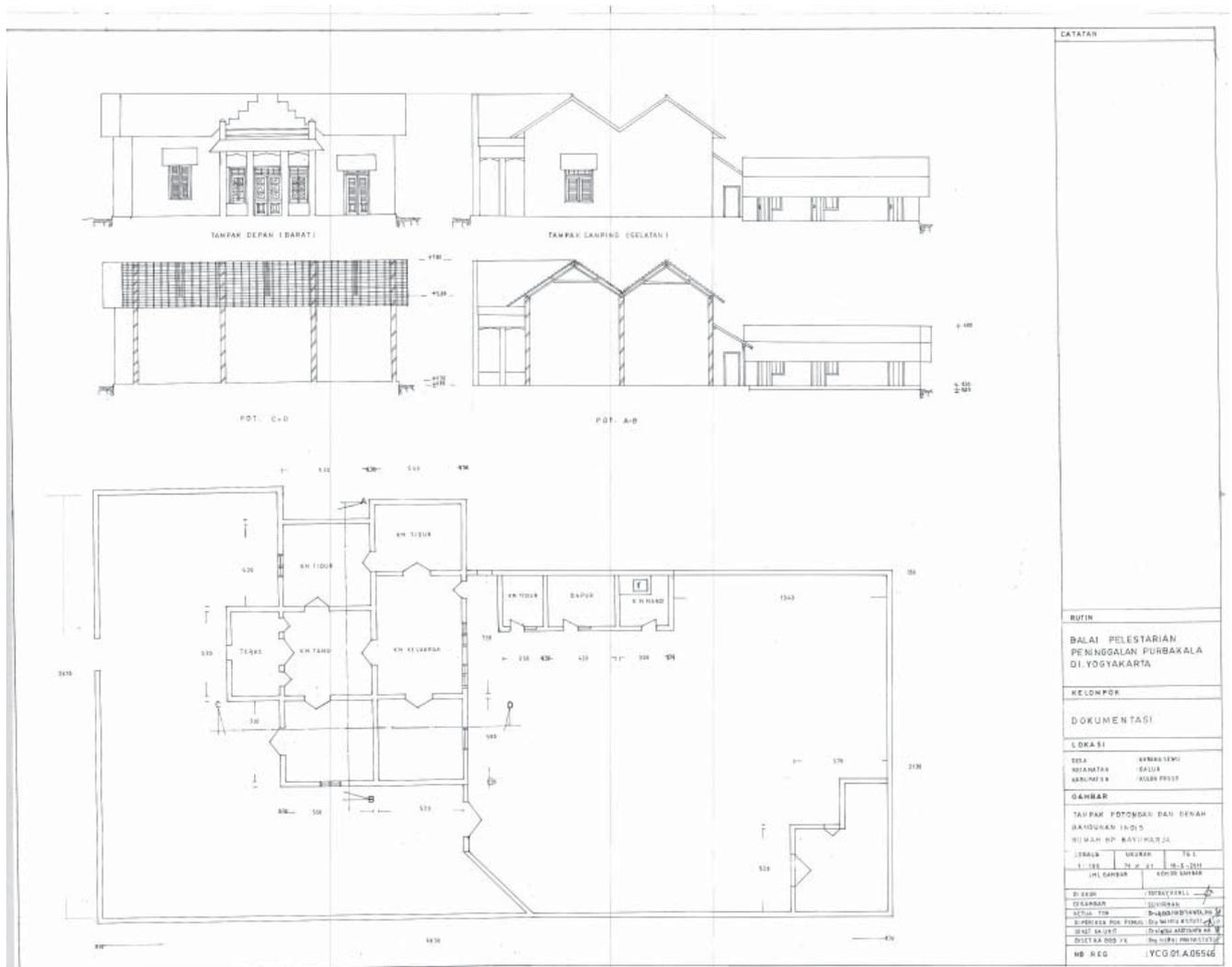
- Anonim. 1956. *Kota Jogjakarta 200 Tahun*. Jogjakarta: Pemda Kota Jogjakarta.
- _____. 2011. *Laporan Pendataan Bangunan Indis Bekas Perumahan Pabrik Gula Galur, Kulonprogo*, Yogyakarta. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (sekarang BPCB) Yogyakarta.
- Bosma, Ulbe. "Sugar and Dynasty in Yogyakarta", dalam Bosma, Ulbe, et.al. ed. *Sugarlandia Revisted : Sugar and Colonialism in Asia and the Americas 1800 to 1940*. Vol. 9. New York: Berghbahn Books. p. 74-93.
- Burger, D.H. 1960. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Haryono, Anton. 2011. *Sejarah Sosial Ekonomi: Teori Metodologi Penelitian dan Narasi Kehidupan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- John, Ingleson. 2004. *Perkotaan, Masalah Sosial dan Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jafar Hafisah, Mohammad. 2002. *Bisnis Gula Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Leirissa, R.Z. 2012. "Eropa Menemukan Asia Tenggara". dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah* .Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve.
- Margana, Sri. "Hibridity, Colonial Capitalism and Indigenous Resistance: The Casse of The Paku Alam in Central Java". Dalam Bosma, Ulbe, et.al. ed. *Sugarlandia Revisted : Sugar and Colonialism in Asia and the Americas 1800 to 1940*. Vol. 9. New York: Berghbahn Books.
- Musadad. 2012. "Yogyakarta Satu Kota Dua Stasiun", dalam *Jurnal Widya Prabha*. Diterbitkan oleh BPCB Yogyakarta. Hal. 36-43.
- Niel, Robert van. 2003. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES.
- Suroyo, A.M. Djuliaty. 2012. "Politik Eksploitasi Kolonial dan Perubahan Ekonomi di Indonesia".dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve.
- Suyatno. 2003. "Relevansi Studi Tanam Paksa Bagi Sejarah Ekonomi Indonesia", dalam Niel, Robert van. 2003. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Masa Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

*) Penulis adalah Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY

Lampiran Gambar:

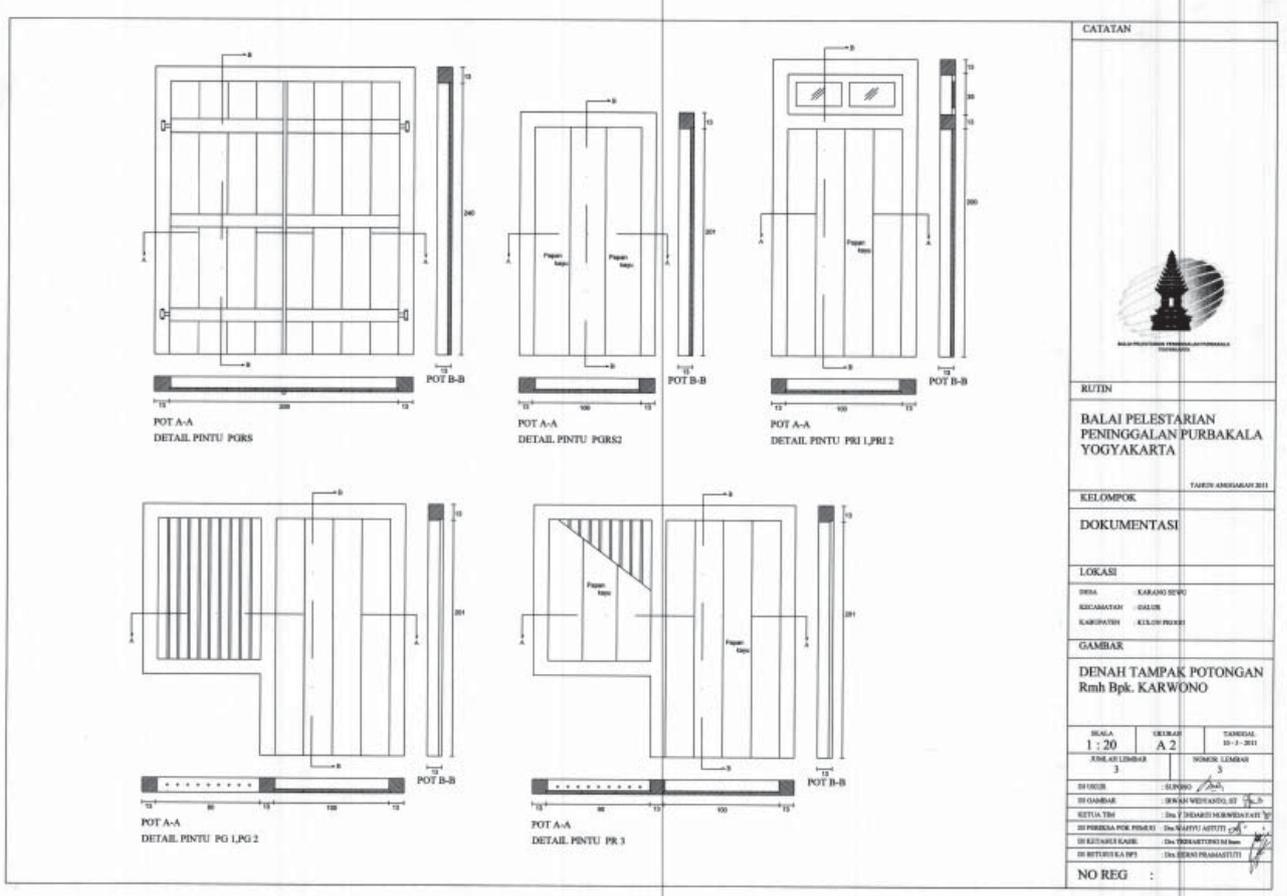
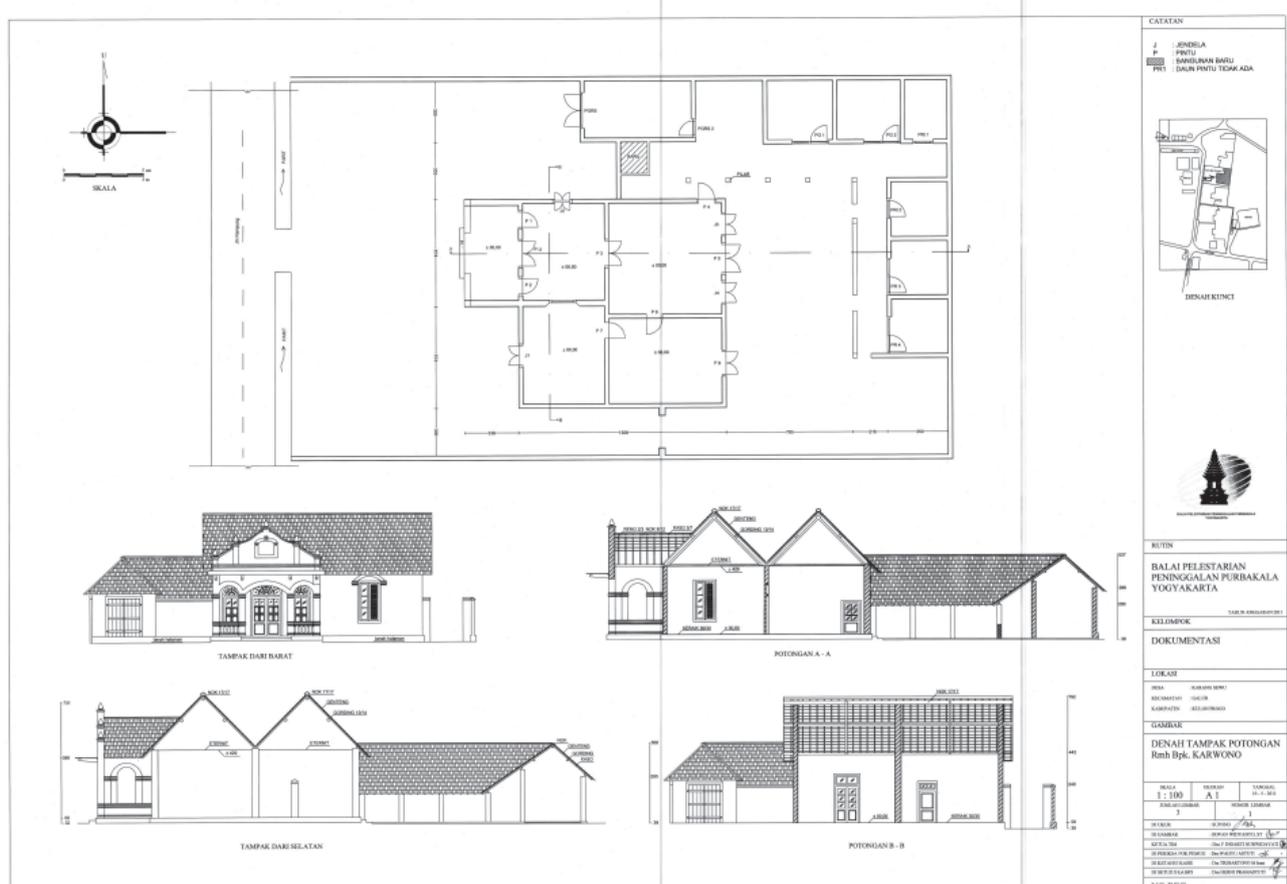
1. Rumah Bp. Bayu Harjo

Gambar denah, tampak, potongan, dan detail kusen



3. Rumah Bp. Karwono

Gambar denah, tampak, potongan, dan detail kusen



Batik dan Jumputan Hasil Karya Tangan-tangan Terampil Masyarakat Sekitar Prambanan

Oleh:
Wahyu Astuti* dan Th. Sri Suharini**

I. Pendahuluan

Kawasan Candi Prambanan dan sekitarnya merupakan sebuah kawasan kepurbakalaan yang sangat luas dengan potensi tinggalan budaya masa klasik di Indonesia, yang ditunjukkan dengan adanya sebaran candi yang cukup banyak. Bisa dikatakan bahwa kawasan Prambanan adalah kawasan seribu candi, hampir tiap jengkal tanah di Prambanan ditemukan bangunan yang mengindikasikan sebagai bangunan candi. Tinggalan cagar budaya yang ada di sekitar Prambanan ada yang tinggal yoni, ada yang berupa arca yang sangat besar seperti Gupala hingga kompleks candi yang cukup besar dan megah seperti Prambanan yang sudah diakui dunia.

Gugusan candi-candi di Kawasan Prambanan berasal dari abad IX dan X Masehi, dengan latar belakang agama Hindu dan Budha. Populasi bangunan Cagar Budaya yang cukup padat mengidentifikasi bahwa masyarakat Prambanan waktu itu sudah cukup makmur, cukup maju teknologinya dan cukup mempunyai rasa toleransi yang tinggi terbukti letak candi Hindu dan Budha berdampingan. Keberagaman candi di kawasan ini merupakan salah satu peletak dasar kehidupan bernegara yang nilainya telah diadopsi secara nasional, yaitu adanya sikap tenggang rasa dan toleransi antarumat. Keistimewaan kompleks Candi Prambanan tercermin dalam UNESCO *world heritage list number 642* tahun 1991, yang menyebut kompleks Candi Prambanan dengan *Prambanan Compound*. Saat ini telah menjadi salah satu destinasi wisata sejarah budaya internasional.

Fungsi candi pada awal didirikan yaitu pada abad IX – X Masehi adalah untuk tempat ibadah, namun bangunan tersebut sudah lama ditinggalkan

oleh pengikutnya, sehingga bangunan tersebut disebut sebagai *dead monument*. Baru pada awal abad XX Masehi, candi ditemukan kembali dan oleh Belanda dilakukan pendokumentasian dan identifikasi. Pemugaran candi baru dilakukan pada awal abad XX Masehi dan hingga sekarang pemugaran candi masih terus dikerjakan. Dengan demikian fungsi candi yang semula sebagai tempat ibadah berubah menjadi tempat wisata. Perubahan fungsi candi tersebut ternyata membawa dampak pada masyarakat sekitarnya. Masyarakat sekitar Candi Prambanan yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan peternakan, menjadi terperangah dengan kedatangan para wisatawan dalam dan luar negeri tersebut. Ada sebagian masyarakat yang kemudian membuat tempat parkir, berjualan souvenir atau menjadi *guide* bahkan ada juga yang menjual tanahnya kepada investor. Perubahan peruntukan dari sebuah tempat pemujaan menjadi tempat wisata ternyata berdampak pada masyarakat di sekitarnya. Siapkah masyarakat menerima perubahan tersebut? Atau mereka hanya menjadi penonton ketika wisatawan datang berbondong ke wilayahnya?

II. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Candi Prambanan

Permasalahan masyarakat di sekitar candi perlu diatasi dengan program yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Program tersebut diberi nama program pemberdayaan masyarakat Sekitar Candi Prambanan. Sasaran kita terfokus pada kawasan Prambanan yaitu Desa Bokoharjo dan Sambirejo karena memang populasi cagar budaya yang cukup padat. Namun selain Prambanan juga ada masyarakat Kawasan Tirtomartani, Kalasan yang ikut serta dalam

pemberdayaan masyarakat tersebut. Kita ketahui pada ketiga desa tersebut terdapat cagar budaya yang penting dan relatif populer dan memperoleh apresiasi di kalangan masyarakat. Hal ini terlihat dengan semakin bertambahnya jumlah kunjungan wisata setiap tahunnya ke candi- candi tersebut. Desa Bokoharjo dengan Situs Ratu Boko, Desa Sambirejo dengan Kompleks Candi Ijo, Situs Arca Gupolo, Candi Barong, Candi Miri. Desa Tirtomartani dengan Candi Kedulan, Candi Kalasan dan Candi Sari. Usaha untuk memberdayakan dan melibatkan masyarakat yang lebih besar dalam hal pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya di sekitar mereka, merupakan tujuan utama dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini. Oleh karena itu, sangat penting masyarakat di ketiga desa tidak saja menyadari besarnya potensi yang mereka miliki, tetapi juga terlibat dalam mengelola segala potensi tersebut.

Berkenaan dengan konsep pemberdayaan, Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan, (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian (Tri Winarni, 1998: 75). Dengan demikian maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian.

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Cagar Budaya merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan akan terus diperluas mencakup pelbagai daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi cagar budaya. Seperti pada tahun 2015 maka kegiatan pemberdayaan masyarakat pada tahun 2016 juga meliputi beberapa program berupa pelatihan-pelatihan teknis, khususnya terkait dengan pengembangan pariwisata, yaitu pelatihan membatik, pelatihan jumputan, pembuatan

souvenir, pelatihan kuliner dan pelatihan untuk pemandu wisata di candi-candi atau cagar budaya yang terdapat di desa masing-masing. Dalam tulisan ini akan difokuskan pada pemberdayaan untuk pelatihan batik dan jumputan di wilayah Sambirejo dan Bokoharjo. Hal tersebut karena pelatihan batik dan jumputan mengambil atau menggali motif-motif /desain dari bentuk candi, bentuk *ornament* atau relief yang ada di Candi Prambanan, Boko dan Ijo.

Dalam waktu yang singkat (5 hari) peserta pelatihan yang didominasi oleh perempuan atau ibu-ibu rumah sudah bisa menuangkan motif-motif candi dan *ornament* dengan canting-canting mereka. Hasil yang cukup indah dengan menggambarkan gerbang boko, motif ceplok, motif geometris.



Pelatihan membuat batik untuk masyarakat kawasan cagar budaya Prambanan



Berbagai motif batik berbasis budaya lokal diajarkan kepada peserta pelatihan membatik



"Motif Boko" merupakan salah satu motif batik berbasis seni budaya lokal

Selain membatik Ibu-ibu juga cukup terampil dalam membuat jumputan. Pada dasarnya jumputan adalah salah satu teknik membuat motif atau pola di atas kain dengan cara mengisi kain, melipat kain dan mengikat kain kemudian dicelupkan pada larutan zat warna sehingga terciptalah suatu motif pada kain tersebut. Sebelum ibu-ibu melakukan praktek membuat kain jumputan, mereka diperkenalkan dan dijelaskan terlebih dahulu mengenai relief Candi Ijo dimulai dari Candi Induk dan dilanjutkan ke Candi Perwara. Adapun motif yang dijelaskan adalah lingga-yoni (terdapat relief kura-kura dan naga), kala, makara, *antefix* (simbar), relung candi, sangka (kerang), sulur, ratna kemuncak, dll. Dari penjelasan mengenai relief Candi Ijo tersebut harapannya peserta mengenal fiosafo relief Candi Ijo dan dapat dijadikan motif kain jumputan.



Penjelasan mengenai relief yang ada di dinding Candi Ijo oleh Dra. Wahyu Astuti, M.A.



Beberapa relief Candi Ijo yang dapat dipergunakan sebagai motif jumputan

Teknik mengikat dan mencelup dan setelah kering tampak motif-motif yang diajarkan dari Candi Ijo, motif antefik, makara, dan lain-lain. Sungguh mengagumkan tangan-tangan *terampil* peserta diklat bisa menghasilkan karya yang luar biasa. Proses kreatif Ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok Pokdarwis Sambirejo tersebut berhasil menciptakan motif baru yaitu motif kala, lapik arca dan motif sulur-suluran dan tumpal dengan mengambil motif dari relief Candi Ijo. Suatu hal yang perlu diketahui bahwa jumputan dengan relief candi ini prosesnya membutuhkan waktu dua kali lipat lebih lama dibandingkan dengan jumputan biasa. Perbedaan jumputan biasa dan motif relief candi terletak pada teknik sebelum mencelup kain untuk pewarnaan. Untuk jumputan motif relief candi kain terlebih dahulu harus dijahit sedangkan pada jumputan biasa, kain hanya diikat kecil-kecil.



Motif Untaian Mutiara



Praktik pembuatan motif relief Candi Ijo pada kain



Motif Makara

Hasil dari pelatihan jumputan dengan menggunakan motif dari relief Candi Ijo :



Motif Kala

Melalui pelatihan ini maka diharapkan juga masyarakat bisa mengembangkan motif batik jumputan sesuai dengan karakter lokal khas dari Desa Sambirejo. Selain itu masyarakat juga bisa melakukan pengembangan desain produk batik jumput sebagai souvenir khas Desa Sambirejo.

III. Penutup

Pemberdayaan masyarakat sekitar Prambanan secara signifikan memang belum tampak hasilnya. Hasil-hasil karya mereka yang tampak sangat indah belum menjadikan tolok ukur bahwa mereka itu berhasil. Para perajin awal ini perlu membentuk kelompok agar mereka bisa saling mengisi satu dengan yang lain, terus

berpraktek sehingga dapat mengembangkan keterampilan dan keahlian mereka ke tingkat selanjutnya. Selain itu perlu juga pendampingan fasilitas dalam pemasaran sehingga keahlian dan keterampilan yang mereka peroleh tidak berhenti setelah pelatihan selesai. Diharapkan para pemangku kepentingan memberikan tanggapan positif.

Penghargaan pada hasil karya mereka bisa diwujudkan dengan memberikan saran untuk tempat *workshop* atau pemasaran. Setelah itu jika hasil karya mereka mulai dijual, harus dibeli atau bahkan memesan. Pembelian atau pemesanan mengakibatkan para perajin terus menghasilkan karya-karya, bila memungkinkan dari pihak pemerintah dimulai dari pemerintah daerah bisa memesan batik untuk dijadikan seragam. Jika jejaring ini berhasil dikembangkan maka hasil karya tangan kreatif ini akan berkelanjutan dan berkembang. Industri kreatif memang dimulai dari bawah, perlu dukungan para *stake holder* yang cukup kuat dan kemudian dikembangkan.

Dalam pelestarian cagar budaya, pemberdayaan masyarakat ini juga bermanfaat sebagai perlindungan cagar budaya. Masyarakat lokal yang bermukim di sekitar situs penting diposisikan sebagai salah satu sumber pertimbangan utama dalam segala kegiatan yang menyangkut persoalan warisan budaya. Artinya, masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pengelolaan warisan budaya, agar aset yang dimiliki memberikan kontribusi balik baik material maupun non material yang berguna untuk kehidupannya. Keahlian dan keterampilan yang diberikan tersebut diharapkan dapat mereka kembangkan dalam konteks keterlibatan mereka nantinya dalam perlindungan dan pengembangan cagar budaya di sekitar mereka.

Jika masyarakat sudah paham akan arti pentingnya bagaimana memelihara dan merawat cagar budaya, maka masyarakat itulah yang akan menjadi pagar pengaman bagi keberadaan cagar budaya itu. Bahkan amanah Undang-undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa pemanfaatan cagar budaya untuk

kepentingan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat bisa terlaksana.

Daftar Pustaka

Winarni, Tri. 1998. *Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21, Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Fisipol UGM Aditya Media.

-
- *) Penulis adalah Kasie Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan BPCB DIY
 - ***) Penulis adalah Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY

Berita Kegiatan BPCB D.I. Yogyakarta Tahun 2016

(Himawan Prasetyo, Ferry Ardiyanto, dan Shinta Dwi P.)



Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Cagar Budaya

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Daerah Istimewa Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Cagar Budaya sepanjang tahun 2016 ini. Kegiatan ini dimulai pada tiga desa di sekitar Kawasan Strategis Nasional Candi Prambanan, yaitu Desa Bokoharjo dan Sambirejo di Kecamatan Prambanan, serta Desa Tirtomartani di Kecamatan Kalasan. Seperti diketahui, pada ketiga desa ini terdapat cagar budaya penting dan telah relatif populer baik di mata masyarakat di DIY maupun di luar DIY. Desa Bokoharjo dengan Situs Ratu Boko; Desa Sambirejo dengan Kompleks Candi Ijo, Situs Arca Gupolo, Candi Miri dan tentu saja Candi Barong; dan Desa Tirtomartani dengan Candi Kalasan, Candi Sari dan Candi Kedulan. Adapun tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memberdayakan dan melibatkan masyarakat di ketiga desa tersebut dalam konteks pelestarian dan pemanfaatan semua cagar budaya yang terdapat di sekitar mereka.

Adapun tujuan dilaksanakannya beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah:

1. Untuk melakukan transfer informasi mengenai pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan-pelatihan yang berguna untuk mengembangkan potensi masing-masing desa.
2. Untuk membekali masyarakat dengan keahlian dan keterampilan dalam pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya di sekitar desa mereka.

Beberapa pelatihan pemberdayaan masyarakat di sekitar cagar budaya tahun 2016, antara lain:

1. Kegiatan Pelatihan Batik Dasar selama 5 hari yaitu pada 28 Maret s/d 1 April 2016 di Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Kegiatan diikuti oleh 25 orang peserta dari anggota Pokdarwis Bokoharjo, Pokdarwis Sambirejo, dan Pokdarwis Tirtomartani. Pelatihan batik ini bertujuan untuk mengembangkan motif batik berbasis seni budaya lokal, khususnya menggali motif-motif tersebut dari candi-candi yang terdapat di sekitar ketiga desa.



Kegiatan pelatihan batik dasar di Balai Besar Batik dan Kerajinan Yogyakarta



Hasil pelatihan batik

2. Pelatihan Kuliner dilaksanakan selama dua hari yaitu pada 23-24 Agustus 2016 di Jurusan Tata Boga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Kegiatan ini diikuti 15 orang peserta dari anggota Pokdarwis Bokoharjo, Pokdarwis Sambirejo, dan Pokdarwis Tirtomartani. Pelatihan Kuliner ini bertujuan untuk mengembangkan

kuliner berbasis pangan lokal yang terdapat di sekitar ketiga desa.



Kegiatan Pelatihan Kuliner di Jurusan Tata Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

3. Pelatihan Batik Tingkat Lanjut dilaksanakan di Studio Batik PPP4TK Seni dan Budaya selama 5 hari yaitu pada 5 s/d 9 September 2016. Kegiatan ini diikuti 15 orang peserta dari Pokdarwis Bokoharjo dan Pokdarwis Sambirejo. Pelatihan Batik ini bertujuan untuk mengembangkan motif-motif khas cagar budaya yang terdapat di kedua desa.



Praktik Mambatik di PPP4TK Seni dan Budaya DIY



Kegiatan Pelatihan Batik Lanjutan di PPP4TK Seni dan Budaya DIY

4. Pelatihan Jumputan dilaksanakan di Balai Desa Sambirejo dan Studio Batik PPP4TK Seni dan Budaya pada 13-14 September 2016. Kegiatan ini diikuti 10 orang peserta dari Desa Sambirejo dengan narasumber Caroline Rika Winata (UNESCO) dan Ir. Sri Herlina (PPP4TK Seni dan Budaya). Pelatihan Jumputan ini bertujuan untuk mengembangkan motif-motif khas cagar budaya yang terdapat di kedua desa. (*Himawan Prasetyo*)



Pelatihan Jumputan di Candi Ijo



Pelatihan Jumputan di PPP4TK Seni dan Budaya DIY

Penerima Penghargaan Pelestari Cagar Budaya 2016



Rumah Indis (Phonix) Milik Bernie Mulyawati

1. Rumah Indis (Phonix) Milik Bernie Mulyawati

Rumah Phonix beralamat di Jalan Diponegoro No. 18, Yogyakarta. Bangunan ini didirikan pada tahun 1918 dan tahun 1930-an dimiliki oleh Liem Djoen Hwat. Kemudian diwariskan kepada Ir. Liem Ing Hwie yang merupakan salah satu anggota *Java Institute*. Rumah ini lalu diwariskan pada anak Liem Ing Hwie yang bernama Paulus Wikanto Sulaiman (P.Liem Liang Hoei. S.H.). Untuk mengenang ayahnya, rumah ini diberi nama Phonix sesuai nama kelompok belajar Ir. Liem Ing Hwie di Belanda (*Delft Studenclok Phonix*). Sekarang rumah ini dihuni Bernie Mulyawati (istri Paulus Wikanto Sulaiman). Bangunan bercirikan indis yang masih asli dengan tata halaman yang luas penuh dengan pohon

rindang. Bagian bangunan terdiri atas rumah induk, paviliun dan bangunan belakang yang terdiri atas dapur, kamar mandi belakang, dan garasi. Secara umum komponen bangunan seperti atap (genting), plafon, daun pintu, jendela dan tegel, cat serta ornamentasinya dan komponen masih asli menunjukkan ciri arsitektur Indis. Bangunan bercorak Art Deco, yang berkembang pesat di Yogyakarta pada awal abad 20.



Bangunan PT Taru Martani

2. Bangunan PT Taru Martani

PT Taru Martani secara administratif terletak di Jalan Kolonel Bambang Suprpto No 2 Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta, didirikan pada tahun 1918. Pada awalnya pabrik ini terletak di daerah Bulu, jalan Magelang dengan nama N.V. Negresco. Pada tahun 1921 pabrik ini dipindahkan ke lokasi yang sekarang (Jalan Kolonel Bambang Suprpto No. 2 Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta). Pada masa pendudukan Jepang di Yogyakarta, pabrik ini pun berganti nama menjadi *Java Tobacco Kojo*. Setelah Jepang menyerah tahun 1945 pabrik diambil oleh pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 23 September 1972 namanya diubah menjadi PT Taru Martani dan diresmikan oleh Menteri Ekuin yang pada masa itu dijabat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Taru Martani yang artinya “daun yang menghidupi.” Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dengan Surat Keputusan Permenbudpar No. PM.25/PW.007/MKP/2007 tertanggal 26 Maret

2007. Bangunan bergaya indis dengan bentuk atap limasan. Jendela atas dan *bouven licht* masih asli, tetapi jendela bawah dan pintu sudah diganti. Bangunan terdiri dari dua blok dalam kompleks, dibangun secara bertahap. Bangunan A digunakan sebagai bangunan administrasi dan produksi didirikan tahun 1920. Bangunan B digunakan sebagai bangunan produksi dan gudang yang didirikan tahun 1921. Perlu diketahui bahwa mesin-mesin yang digunakan untuk produksi sampai sekarang, sudah ada sejak pabrik tersebut masih milik perusahaan Belanda.



Rumah Tradisional Milik Darto Harnoko

3. Rumah Tradisional Milik Darto Harnoko

Rumah tradisional milik Dartono Harnoko terletak di Ledok Ratmakan GM I/665 Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta. Rumah tersebut sebelumnya milik Alm. Noto Pidekso kemudian diwariskan kepada anaknya, yakni Alm. R. Mardjonowinoto. Rumah dibangun pada tahun 1910 yaitu masa pemerintahan HB VII (dibuktikan dengan adanya lambang *Crown*). Bangunan rumah tersebut masih menggunakan rangkaian atap *raguman* yaitu rangkaian plafon bambu utuh (*empyak*) dirangkai terlebih dahulu sebelum dipasang dengan bantuan pengikat dari ijuk, ikatannya dinamakan *raguman*. Bangunan ini sudah mendapat Surat Keputusan sebagai bangunan warisan cagar budaya melalui

Surat Keputusan Walikota Yogyakarta dengan nomor No. 798/KEP/2009. Arah hadap rumah menghadap ke utara, struktur ruang yaitu bagian depan pendopo berbentuk limas, dalam ageng dilengkapi sentong (tengah, kiwo, tengen), gadri, pawong dan gandok tengah.



Rumah Tradisional Milik Soedarjo

4. Rumah Tradisional Milik Soedarjo

Bangunan rumah milik Bapak Soedarjo berada di Tegalrejo, RT 03, RW 02 Taman Martani, Kalasan, Sleman. Bangunan bercirikan tradisional Jawa beratap limasan. Bangunan ini diperkirakan dibangun sebelum tahun 1930-an oleh kakeknya yang bernama Joyowiryo. Pada tahun 1939 Joyowiryo meninggal dunia, kemudian bangunan tersebut diwariskan kepada anak yang bernama M Wirjosoediharjo. Beliau adalah Carik Desa Pokoh, Ngemplak, Sleman. Pada tahun 1946 beliau pensiun dan kemudian menjadi petani. Pada tahun 1952 beliau meninggal. Rumah tersebut kemudian diwariskan kepada anaknya yaitu Soedarjo. Perlu diketahui bahwa pada agresi militer ke II tahun 1948 rumah tersebut digunakan untuk markas taruna-taruna Militer Akademi, juga sebagai markas pengintaian terdepan untuk mengawasi pergerakan Belanda di Bogem. Bangunan depan terdapat emper, dahulu merupakan bangun

terbuka. Akan tetapi pada tahun 1980-an karena alasan keamanan kemudian ditutup menggunakan pintu (gebyok). Bagian dalam merupakan rumah induk memiliki kamar atau *senthong* dengan sekat dari gebyok, lantai flor dengan motif garis-garis menyerupai keramik.



Rumah Tradisional Milik Sri Lestari

5. Rumah Tradisional Milik Sri Lestari

Rumah tradisional milik Sri Lestari terletak di Gang Mawar, RT 03, RW 007, Pedukuhan Klajuran, Desa Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Rumah ini merupakan tipe bangunan Joglo terdiri atas pringgitan, bangunan induk dan gandok. Sekarang bangunan tersebut selain sebagai rumah tinggal juga berfungsi sebagai *homestay*, yang sifatnya tidak untuk komersial, hanya digunakan untuk penginapan para peneliti yang melakukan studi atau penelitian tentang bangunan Joglo di kawasan Klajuran. Bagian lantai diganti keramik, diatas tebeng pintu penghubung antara pringgitan dan bangunan induk terdapat tulisan angka 1845, yang menunjukkan bahwa rumah tersebut dibangun pada tahun 1845, dibangun oleh Bapak Ronorejo. Setelah beliau meninggal kemudian diwariskan kepada salah satu puteranya yang bernama Harjo Pertomo. Setelah itu diwariskan kepada Moch Jupri. Karena

Moch Jupri tidak mempunyai anak kemudian diwariskan kepada salah satu keponakannya yang bernama Sri Lestari. Arah hadap bangunan ke selatan, struktur ruang bangunan yaitu pendopo berbentuk joglo, dalem ageng dengan senthong sudah berubah, pawon dan gandhok.



Balai Desa Sardonoharjo

6. Balai Desa Sardonoharjo

Bangunan Balai Desa Sardonoharjo beralamat di Jalan Kaliurang Km 9, Gondangan, Sardonoharjo, Ngaglik Sleman. Dahulu merupakan rumah Jendral Urip Sumoharjo, setelah beliau pindah dari rumah tersebut, kemudian dipakai untuk kantor kawedanan/kecamatan. Pada tahun 1968 rumah tersebut dibeli oleh pemerintah Kabupaten Sleman, dan digunakan sebagai kantor Kalurahan. Bangunan Balai Desa Sardonoharjo merupakan bangunan Indis dilengkapi dengan jendela model krepak dengan inep dua buah bukaan keluar. Pintu depan mempunyai *inep* dua buah bukaan keluar dari panil kayu dengan atap papan. Di samping kanan-kiri pintu terdapat jendela berteralis panil kaca. Dinding tembok berupa batu *expose* dan dicat hitam.



SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo

7. SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo

Bangunan SD Negeri Percobaan 4 Wates ini terletak di Jalan Bhayangkara No. 1, Wates. Bangunan ini didirikan sejaman dengan Kantor Polres Kulon Progo dan Media Center sekitar tahun 1920-an. Pada awalnya digunakan untuk tangsi militer. Pada tahun 1926 bangunan ini digunakan untuk sekolah lanjutan (Sekolah Guru Bawah). Pada tahun 1952, bangunan ini digunakan untuk sekolah laboratorium milik FKIP UGM. Setelah pendirian IKIP tahun 1963, bangunan ini digunakan untuk SD IKIP. Pada tahun 1968-1987 digunakan untuk SD Negeri Pancasila.

Pada tahun 1987 bangunan ini digunakan sebagai SD Negeri Percobaan 4 sampai sekarang. Saat ini bangunan dikelola oleh Dinas Pendidikan Kecamatan Wates. Bentuk bangunan bergaya arsitektur tradisional Jawa dengan bentuk denah persegi panjang dan bentuk atap limasan jebengan. Struktur bangunan masih

tetap merupakan bangunan konstruksi kayu dengan dinding berfungsi sebagai sekat/ tidak menyangga beban. Penutup atap model genteng *vlaam*. Plafon telah mengalami perubahan dari anyaman bambu menjadi eternit. Pintu dan jendela ruangan model panil kaca. Lantai bangunan relatif masih asli berupa tegel abu-abu ukuran 20 x 20 cm. Tata letak bangunan masih asli dengan denah bangunan tidak ada perubahan. Fungsi bangunan tetap sebagai sekolah dengan tingkat keterawatan bangunan cukup baik.



Jaringan Irigasi Area Bantul "Dam Makam Bulan"

8. Jaringan Irigasi Area Bantul "Dam Makam Bulan"

Jaringan irigasi Area Bantul "Dam Makam Bulan" berada di Dusun Manakan, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Sleman. Pembangunan "Dam Makam Bulan" menjadi salah satu bagian penting dari mata rantai sistem irigasi yang dibuat oleh Joseph Schmutzer dan Julius Schmutzer berkaitan erat dengan pengelolaan pabrik gula Gondanglipura yang secara resmi dikelola oleh Joseph dan Julius Schmutzer tahun 1912 (pabrik gula itu sendiri didirikan sekitar tahun 1862 oleh pasangan dari Belanda yang bernama Stefanus Barends dan Elise Fransisca Wilhelmina Kathaus). Sistem irigasi ini tidak hanya untuk mengelola dan meningkatkan produktivitas tebu/gula, namun juga produk-produk pertanian lain yang tidak hanya dinikmati oleh Schmutzer bersaudara, namun juga petani dan masyarakat umum di kawasan tersebut.

Air dari Dam Kamijoro menuju Dam Makam Bulan ini dialirkan melalui saluran (gorong-gorong) di dalam tanah. Jarak antara Dam Makam Bulan dan Dam Kamijoro sendiri ± 600 meter. Luas dari kompleks Dam Makam Bulan sendiri ± 14 m x 10 m. Bangunan yang dibuat pada kisaran tahun 1924 ini hingga saat ini masih kelihatan kokoh, utuh dan berfungsi optimal, walaupun kondisinya kurang terjaga. Jaringan irigasi terdiri dua pintu yang mengarah ke selatan ke sungai progo dan dua buah pintu yang mengarah ke wilayah pajangan dan sanden. Panjang pintu air tersebut ± 6 m dan lebar $\pm 1,5$ m.



Rumah Tradisional Milik Kuncoro Hadi

9. Rumah Tradisional Milik Kuncoro Hadi

Bangunan rumah ini beralamat di Dukuh Bantul Karang, Desa Ringinharjo, Kecamatan Bantul. Bangunan ini merupakan warisan turun-temurun dari kakek buyut Kuncoro Hadi. Dibangun pertama oleh Santo Pawiro mulai tahun 1901, disempurnakan oleh Karto Sanjoyo, Lurah Palbapang dan diwariskan kepada Darto Siswoyo digunakan sebagai Kantor DPC PDI pada masa Orde Baru. Diwariskan kepada Marmi dan saat ini sebagai tempat tinggal Kuncoro Hadi. Pada waktu terjadi gempa pada tahun 2006 kondisi rumah roboh dan dibangun kembali sesuai dengan aslinya. Bangunan berarsitektur tradisional Jawa model Joglo, terdiri dari pendapa, pringgitan, ndalem, dan gandhok. Bangunan pendapa merupakan bangunan terbuka, hanya saja terdapat sedikit perubahan yaitu pada lantai pendapa telah diganti dengan keramik. Pintu utama model kupu tarung. Jendela model krepak dilengkapi teralis model jeruji besi. Diatas pintu dan jendela terdapat pola hias motif sulur-suluran.



Kantor Pegadaian Gunungkidul

10. Kantor Pegadaian Gunungkidul

Kantor Pegadaian Gunungkidul beralamat di Jalan Brigjend Katamso No. 6, Gunungkidul. Bangunan Kantor Pegadaian Gunungkidul didirikan dalam kurun waktu 1913-1914, bersamaan dengan pendirian kantor pegadaian (*pandhuis*) di seluruh wilayah Yogyakarta. Dengan keluarnya *Staadblad* 1914 No. 794 semua pegadaian di wilayah Yogyakarta dimonopoli pemerintah Hindia Belanda. Resesi ekonomi telah mendorong pemerintah kolonial Hindia Belanda menerapkan berbagai tindakan rasionalisasi. Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 sampai sekarang bangunan ini tetap berfungsi sebagai kantor pegadaian. Bangunan bergaya indis ini beratap limasan dan menghadap ke arah utara. Struktur asli bangunan berupa dinding, lubang angin, pintu dan jendela. Dinding bangunan berupa pasangan bata berplester. Daun pintu dan

jendela juga terbuat dari kayu. Di atas pintu terdapat *boven* dengan kisi-kisi besi, sedangkan pada jendela dipasang kawat strimin dan teralis besi, dibawahnya terdapat lubang loket asli bercat warna coklat. (*Himawan Prasetyo*)

Kemah Budaya Tahun 2016

Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, sebagai unit pelaksana teknis (UPT) yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mempunyai tugas dalam melestarikan budaya, baik yang bersifat *tangible* dan *intangible* beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh ketiga instansi tersebut salah satunya yakni meningkatkan internalisasi budaya kepada generasi muda melalui penyelenggaraan Kemah Budaya.

Kemah Budaya merupakan program internalisasi budaya yang dikemas dalam bentuk kegiatan kepramukaan yang menitikberatkan pada upaya pengenalan, penguatan, dan pengembangan kebudayaan dikalangan generasi muda. Kemah Budaya diselenggarakan setiap tahun oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, bekerja sama dengan Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada tahun 2016 ini, Kemah Budaya kembali digelar pada 27 – 31 Juli 2016, bertempat di Bumi Perkemahan Pengembangan Candi Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemah Budaya yang ke-10 ini mengusung tema “*Dengan potensi keragaman budaya bangsa, kita wujudkan pribadi yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur guna memperkokoh jati diri bangsa*”

Kemah Budaya 2016 diikuti oleh peserta yang terdiri dari regu pramuka penggalang dan sangga pramuka penegak pilihan dari masing-masing Kwartir Cabang Gerakan Pramuka se-DIY, yaitu Kwartir Cabang Sleman, Kwartir Cabang Bantul, Kwartir Cabang Kulon Progo,

Kwartir Cabang Gunungkidul, dan Kwartir Cabang Kota Yogyakarta sejumlah 200 orang. Adapun rinciannya yaitu 80 orang pramuka penggalang dan 120 orang pramuka penegak. Untuk regu pramuka penggalang, setiap Kwartir Cabang mengutus 8 pramuka penggalang putra dan 8 pramuka penggalang putri. Sementara untuk regu pramuka penegak, setiap Kwartir Cabang mengutus 8 pramuka penegak putra dan 16 pramuka penegak putri.



Pemukulan gong oleh KGPAA Paku Alam X sebagai tanda dibukanya Kemah Budaya 2016



Pertunjukan kesenian oleh masing-masing Kwartir Cabang pada saat pembukaan Kemah Budaya

Kemah Budaya pada prinsipnya merupakan kegiatan pembinaan generasi muda yang bersifat edukatif, inovatif, kreatif, produktif, menantang, dan rekreatif. Dalam pelaksanaannya, Kemah Budaya 2016 diisi dengan beragam kegiatan yang dilakukan

dengan metode permainan, diskusi, ceramah, demonstrasi, simulasi, dan pengamatan, dengan tujuan agar peserta dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Kegiatan yang diikuti peserta Kemah Budaya berupa kegiatan *indoor* maupun *outdoor* yang bersifat prestasi dan juga non-prestasi, antara lain:

- 1) Lima belas giat prestasi, meliputi: a) Giat Prestasi Pembuatan Majalah Dinding; b) Giat Prestasi Menyanyi Bersama/ Koor; c) Giat Prestasi Membaca Puisi Perjuangan; d) Giat Prestasi Fotografi; e) Giat Prestasi Masakan Tradisional; f) Giat Prestasi Dekorasi Temanten Tradisional Jawa (*Penjor*); g) Giat Prestasi Merangkai Peningset Pengantin; h) Giat Prestasi Macapat; i) Giat Prestasi Mendongeng; j) Giat Prestasi Permainan Tradisional; k) Giat Prestasi Karnaval Budaya; l) Giat Prestasi Mengenal dan Memakai Pakaian Adat Jogja Beserta Peragaan Pakaian Adat; m) Giat Prestasi Asah Terampil Pewayangan; n) Giat Prestasi Menulis dan Membaca Huruf Jawa; o) Giat Prestasi Pidato Bahasa Jawa.



Giat prestasi karnaval budaya



Giat prestasi merangkai penjor



Giat prestasi membuat majalah dinding



Giat prestasi membaca puisi perjuangan



Giat prestasi masakan tradisional



Giat prestasi merangkai peningset



Giat prestasi mendongeng



Giat prestasi pidato bahasa Jawa

- 2) Kunjungan Situs Sejarah di Candi Prambanan, Situs Ratu Boko, Candi Ijo dan Candi Palgading. Di sana para peserta akan melakukan praktek *lay out* ekskavasi, penggambaran, dan anastilosis.



Giat prestasi mengenal dan memakai pakaian adat Yogyakarta



Praktek membersihkan batu di kompleks Candi Prambanan



Giat prestasi asah terampil pewayangan



Praktek ekskavasi di Situs Ratu Boko



Giat prestasi menulis dan membaca huruf Jawa



Melihat proses pemugaran Candi Palgading

- 3) Kunjungan museum di Gedung Agung, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, Museum Kraton Yogyakarta, dan Museum Sonobudoyo.



Kunjungan ke Gedung Agung



Kunjungan ke museum Keraton Kasultanan Yogyakarta



Kunjungan ke museum Sonobudoyo



Kunjungan ke museum Benteng Vredenburg

- 4) Kunjungan Sanggar Seni dan Kerajinan Singlon, Pengasih, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Peserta kemah budaya belajar membuat batik di sanggar seni dan kerajinan Singlon, Pengasih, Kulon Progo

- 5) Sarasehan Budaya.
6) Dialog dan diskusi kepramukaan.
7) Pentas budaya.
8) Pemutaran film sejarah dan keperbukalaan.
9) Talkshow kesejarahan, permuseuman, dan keperbukalaan.



Pemutaran film sejarah dan keperbukalaan



Beragam kesenian ditampilkan peserta kemah budaya dalam kegiatan pentas budaya



*Talkshow kesejarahan, permuseuman,
dan keperbukalaan*

Kegiatan Kemah Budaya secara substansial dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya, sehingga dapat membangkitkan kesadaran generasi muda untuk berpartisipasi dalam melestarikan budaya bangsa. Selain itu, dengan adanya berbagai macam budaya yang dapat dipelajari peserta di dalam Kemah Budaya, diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap apresiasi dan toleransi atas keragaman budaya bangsa.

terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kearifan nenek moyang itulah yang hendak digali dalam Kemah Budaya, agar dapat diwariskan kepada generasi muda sebagai bekal untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur, serta mampu memperkokoh jati diri bangsa. (Ferry Ardiyanto)



*Penyerahan piala dan sertifikat penghargaan
kepada juara umum (Kwarcab Kulon Progo)
dan para pemenang giat prestasi*

Digelarnya Kemah Budaya 2016 sekaligus untuk menyongsong Hari Pramuka dan menyemarakkan peringatan 25 tahun ditetapkannya Candi Prambanan sebagai warisan dunia. Harapannya, Kemah Budaya 2016 ini dapat menjadi wahana bagi Pramuka untuk menggali potensi keragaman budaya bangsa, dan mengambil nilai-nilai budaya *adiluhung* yang

Jelajah Budaya Pelajar Tahun 2016

Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai unit pelaksana teknis (UPT) yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai tugas dan fungsi dalam melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Tugas dan fungsi tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk melestarikan cagar budaya, khususnya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam mengemban tugas melestarikan cagar budaya, Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta senantiasa berpijak pada pelestarian yang berbasis partisipasi publik. Kebijakan tersebut diambil karena Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta menyadari betul bahwa pelestarian cagar budaya akan sulit terwujud tanpa adanya keterlibatan dari masyarakat.

Keeksistensian cagar budaya sejatinya tidak cukup hanya dilihat dari sisi wujud konkritnya semata, namun juga harus dibarengi dengan adanya pemahaman tentang cagar budaya dalam ingatan pemilik cagar budaya itu sendiri, yang tak lain adalah masyarakat. Oleh karena itu, program pelestarian cagar budaya yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya berorientasi pada aspek kuantitatif saja, namun juga mencakup aspek kognitif.

Selain melakukan pelestarian yang bersifat fisik berupa kegiatan pemeliharaan dan pemugaran cagar budaya, Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta juga melaksanakan internalisasi cagar budaya kepada masyarakat, khususnya kepada pelajar. Salah satunya yakni dengan menyelenggarakan "*Jelajah Budaya Pelajar*."

Jelajah Budaya Pelajar merupakan bagian dari program sosialisasi cagar budaya yang dikemas

dalam bentuk kegiatan yang bersifat edukatif-kultural, rekreatif, dan inovatif. Pada tahun 2016 Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta bekerjasama dengan Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta, kembali menggelar kegiatan Jelajah Budaya Pelajar sebanyak dua kali dengan tema yang sama yakni "*Menapak Jejak Peradaban Mataram Kuno di Perbukitan Prambanan*". Jelajah Budaya Pelajar yang pertama dilaksanakan pada 22 Mei 2016 dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional dan yang kedua diselenggarakan pada 6 November guna memperingati Hari Sumpah Pemuda dan Hari Pahlawan.

Peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan Jelajah Budaya Pelajar yang pertama yakni Pramuka Penggalang calon peserta Jambore Nasional X tahun 2016 perutusan Kwartir Cabang se-DIY sejumlah 160 orang, yang berasal dari Kwartir Cabang Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta. Dari 160 Orang peserta tersebut terbagi dalam 10 kelompok putra dan 10 kelompok putri, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 8 orang anggota.

Sementara itu untuk Jelajah Budaya Pelajar yang kedua diikuti pramuka tingkat penegak se-DIY dengan total jumlah peserta ada 200 orang, yang berasal dari Kwartir Cabang Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta. Dari 200 Orang peserta tersebut dibagi menjadi 20 kelompok putra dan 20 kelompok putri, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang anggota.

Kegiatan Jelajah Budaya Pelajar tahun 2016 ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mendekatkan generasi muda kepada warisan budaya bangsa, khususnya cagar budaya. Kegiatan Jelajah Budaya yang kesembilan dan kesepuluh kalinya ini berupaya

mengajak generasi muda untuk menelusuri jejak-jejak peradaban nenek moyang yang pernah eksis di perbukitan daerah Prambanan-Yogyakarta bagian selatan atau yang dikenal dengan sebutan “*Siwa Plateau*.”

Di kawasan “*Siwa Plateau*” banyak ditemukan tinggalan budaya dari masa klasik (Hindu-Budha), antara lain berupa candi dan situs pemukiman. Melalui kegiatan Jelajah Budaya, generasi muda akan diajak bersama-sama untuk menapak jejak peradaban ke tempat-tempat yang menjadi bukti tentang bagaimana arif dan bijaknya nenek moyang dalam mengelola sumberdaya alam yang tersedia. Kemampuan mengatasi tantangan menjadikan mereka mampu bertahan hidup dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Nilai-nilai kearifan nenek moyang tersebut bisa digali generasi muda dengan mengenali dan memahami tinggalan-tinggalan budaya mereka yang masih lestari sampai saat ini, di antaranya yakni Situs Ratu Boko, Situs Sumberwatu, Candi Dawangsari, Candi Barong, dan Candi Ijo. Selain candi dan situs pemukiman, di kawasan *Siwa Plateu* juga ditemukan tinggalan berupa arca, yakni arca Gupala dan arca Ganesha.

Adapun rute perjalanan yang ditempuh peserta Jelajah Budaya Pelajar yaitu Kompleks Candi Ijo (*start*) → Situs Sumur Bandung → Candi Barong → Candi Dawangsari → Situs Sumberwatu → Situs Ratu Boko (*finish*).



Kepala BPCB DIY, Winston Sam Douglas Mambo saat membuka kegiatan Jelajah Budaya di Kompleks Candi Ijo

Kegiatan Jelajah Budaya Pelajar tidak lain merupakan bagian dari proses pembelajaran bagi generasi muda untuk mendekatkan diri kepada warisan budaya dari leluhur. Warisan budaya yang berwujud candi-candi bernilai seni tinggi, maupun warisan budaya yang berupa kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai penting merupakan bagian tidak terpisahkan.



Perjalanan menyusuri kawasan *Siwa Plateau*

Kegiatan Jelajah Budaya juga menjadi wahana bagi generasi muda untuk melakukan refleksi, dengan memahami sejarah dan warisan budaya dapat memetik nilai-nilai luhur masa lampau dan maha karya budaya *adiluhung* bangsa, kemudian menjadikannya sebagai panduan hidup dalam melangkah ke depan.



Peserta jelajah budaya mendengarkan penjelasan tentang *Siwa Plateau* dari narasumber di Candi Barong

Selain mengunjungi candi dan situs yang merupakan inti dari kegiatan Jelajah Budaya, peserta juga akan bergiat di setiap pos di sepanjang perjalanan Jelajah Budaya. Peserta yang terbagi ke



Sarasehan cagar budaya di Situs Ratu Boko



Penyerahan piala kepada para juara giat prestasi

Digelarnya Jelajah Budaya Pelajar yang pertama sekaligus untuk menyemarakkan peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2016 bertema “Nyalakan Pelita, Terangkan Cita-Cita”, yang pada tahun ini dirayakan sebulan penuh selama Bulan Mei, yang diperingati sebagai Bulan Pendidikan. Untuk memperluas keriaan pendidikan dan kebudayaan, maka dirancang kegiatan-kegiatan dengan tema yang berbeda setiap minggunya. Dan, Kegiatan Jelajah Budaya pertama ini sudah selaras dengan sub tema minggu ke-3 yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni “Anak adalah Bintang.” Diharapkan kegiatan Jelajah Budaya Pelajar yang pertama mampu memberikan bekal berupa pendidikan karakter dan wawasan kebudayaan bagi pesertanya. Bekal itulah yang nantinya menjadi sumber cahaya bagi mereka untuk menjadi bintang-bintang yang kelak bisa terus bersinar membawa

bangsanya ke jalan masa depan yang lebih terang.

Untuk kegiatan Jelajah Budaya Pelajar yang kedua diselenggarakan dengan berpijak pada tema peringatan Sumpah Pemuda ke-88 yang menggaungkan semangat “Pemuda Menatap Dunia”, maka melalui perhelatan Jelajah Budaya Pelajar, Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta berupaya membina para pemuda agar menjadi generasi yang mampu membawa bangsanya untuk bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain. Salah satunya yakni dengan melakukan pembinaan mental dan fisik yang berbasis edukasi budaya melalui kegiatan penjelajahan untuk mengenali warisan budaya bangsa sekaligus menggali nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya. Beragam tinggalan budaya yang ada di kawasan *Siwa Plateau* menunjukkan bahwa nenek moyang kita jaman dahulu sudah mampu menjawab tantangan alam dengan mengolah sumber daya alam yang tersedia agar bisa bertahan hidup. Etos kerja keras dan pantang menyerah itulah yang ingin diinternalisasikan kepada pemuda agar menjadi pribadi yang berjati diri sesuai dengan karakter bangsanya sendiri. Dengan demikian kelak ke depan akan muncul bibit-bibit generasi unggul yang mampu tumbuh dan berkembang, bersaing dengan bangsa-bangsa yang lainnya dalam menjawab tantangan dunia. *Kunjungi, Lindungi, dan Lestarikan Cagar Budaya Indonesia.* (Ferry Ardiyanto)

Workshop Cagar Budaya

Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai unit pelaksana teknis (UPT) yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai tugas dan fungsi dalam melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Tugas dan fungsi tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk melestarikan cagar budaya, khususnya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam mengemban tugas melestarikan cagar budaya, Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta senantiasa berpijak pada pelestarian yang berbasis partisipasi publik. Kebijakan tersebut diambil karena Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta menyadari betul bahwa pelestarian cagar budaya akan sulit terwujud tanpa adanya keterlibatan dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat ini bisa dibangun dengan melakukan internalisasi kepada masyarakat, termasuk kepada pelajar.

Kegiatan yang melibatkan pelajar salah satunya adalah Workshop Cagar Budaya. Tahun 2016 ini Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta menyelenggarakan tiga kegiatan workshop, yang diikuti para pelajar dari sejumlah kabupaten.

1. Workshop Fotografi Cagar Budaya

Workshop Fotografi Cagar Budaya merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh Unit Kerja Dokumentasi dan Publikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan workshop ini merupakan kegiatan yang rutin diadakan Unit Kerja Dokumentasi dan Publikasi. Pada tahun ini workshop fotografi diselenggarakan di Bapelkes (Balai Pelatihan Kesehatan) Kalasan, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta pada Sabtu dan Minggu tanggal 6 – 7 Agustus 2016. Peserta workshop adalah pelajar tingkat SMA dan SMK di Kabupaten Sleman sejumlah 50 orang.

Kegiatan ini bertujuan memberikan pembelajaran tentang fotografi kepada para pelajar, meningkatkan apresiasi dan pengetahuan pelajar tentang cagar budaya yang mengarah pada terwujudnya pelestarian benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan cagar budaya, dan sekaligus mengenalkan potensi budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta workshop fotografi ini yakni Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A. dan Dedy Hariansyah, S.Kom.

Acara workshop dibuka oleh Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Drs. Winston Sam Dauglass Mambo pada pukul 09.00. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan pemberian materi. Materi workshop meliputi:

- 1) Dokumentasi dan publikasi cagar budaya bagi pelajar.
- 2) Pengenalan fotografi.
- 3) Praktik fotografi di Situs Ratu Boko.
- 4) Praktik fotografi benda cagar budaya di ruangan.
- 5) Foto *editing*.
- 6) Evaluasi.

Pemberian materi berada di dua lokasi. Pada hari pertama (Sabtu, 6 Agustus 2016) dimulai dari pukul 09.15-11.00, materi diberikan di dalam ruangan. Setelah pemberian materi, dilakukan ekskursi (praktik lapangan) di Situs Ratu Boko. Sesi ekskursi ini berakhir pukul 14.30.

Sementara kegiatan pada hari Minggu, 7 Agustus 2016, juga praktik di dalam ruangan. Kegiatan praktik meliputi foto *indoor* dan *editing*

foto. Sesi terakhir di hari kedua ini adalah evaluasi. Sesi evaluasi diisi dengan presentasi dari sejumlah siswa peserta workshop mengenai hasil fotonya, baik saat praktik di lapangan maupun praktik foto *indoor*. Pada sesi ini peserta menunjukkan antusiasnya dalam mengikuti workshop. Setelah sesi evaluasi selesai, workshop pun ditutup oleh Ka. Unit Kerja Dokumentasi dan Publikasi-Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.



Praktik pemotretan BCB di dalam ruangan (foto indoor)



Peserta, panitia dan narasumber workshop fotografi Cagar Budaya

Berikut merupakan hasil penilaian foto peserta Workshop Fotografi Cagar Budaya 2016 saat kegiatan ekskursi di Situs Ratu Boko;

- 1) SMKN 2 Depok Sleman, a.n. Tri Rahman Yulianto.
- 2) SMAN 1 Depok Sleman, a.n Ryan Razan Fathantra.
- 3) SMK Yapemda, a.n Tasma Pratiwi.
- 4) SMK Muhammadiyah Prambanan, a.n Sanda Puguh Wibawan.
- 5) SMK Karya Rini, a.n Sholeh Rahman Prasetyo.

Foto – foto Hasil Karya Terpilih Workshop Fotografi Cagar Budaya 2016



*Kategori : DOP
Tri Rahman Yulianto (SMKN 2 Depok Sleman)*



Kategori : Balance
Ryan Razan Fathantra (SMAN 1 Depok Sleman)



Kategori: Siluet
Tusma Pratiwi (SMK Yapemda)



*Tema: Human Interest
Sanda Puguh Wibawan (SMK Muhammadiyah Prambanan)*



*Kategori: Framing
Sholeh Rahman Prasetyo (SMK Karya Rini)*

2. Workshop Jurnalistik Cagar Budaya I

Workshop Jurnalistik Cagar Budaya merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh Unit Kerja Dokumentasi dan Publikasi-Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini diselenggarakan di Joglo Emas Semar, Dusun Sumber Batikan, Palbapang, Bantul pada Sabtu dan Minggu tanggal 4 – 5 Juni 2016. Peserta workshop adalah pelajar tingkat SMA dan SMK di Kabupaten Bantul sejumlah 50 orang.

Diadakannya workshop ini bertujuan untuk memberikan keterampilan penulisan di media massa kepada pelajar, khususnya menulis *feature* untuk media cetak dengan tema Pelestarian Cagar Budaya. Selain itu juga untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan pelajar tentang cagar budaya yang mengarah pada terwujudnya pelestarian benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan cagar budaya, dan sekaligus mengenalkan potensi cagar budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka memupuk rasa kebanggaan nasional dan mempertebal jati diri bangsa. Pemateri workshop jurnalistik yaitu Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A. dan Drs. Krisno Wibowo, M.Si.

Acara workshop dibuka oleh Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Drs. Winston Sam Dauglass Mambo

pada pukul 08.00. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan pemberian materi. Materi workshop meliputi:

- 1) Potensi Cagar Budaya sumber ide penulisan.
- 2) Dasar-dasar jurnalistik.
- 3) Praktik penulisan *feature*.
- 4) Praktik lapangan (ekskursi).
- 5) Evaluasi.

Pemberian materi berada di dua lokasi. Pada hari pertama (Sabtu, 4 Juni 2016) dimulai pada pukul 08.15 - 10.00 materi diberikan di dalam ruangan. Setelah pemberian materi, dilakukan ekskursi (praktik lapangan) di Kompleks Makam Imogiri. Sesi ekskursi ini berakhir pukul 14.00.

Sementara kegiatan pada hari Minggu, 5 Juni 2016, juga praktik penulisan. Kegiatan praktik dilakukan di dalam ruangan. Sesi terakhir di hari kedua ini adalah evaluasi. Sesi evaluasi ini diisi dengan kegiatan presentasi hasil karya penulisan yang dilakukan oleh masing-masing peserta. Selanjutnya hasil tulisan tersebut dievaluasi oleh narasumber. Setelah sesi evaluasi selesai, workshop pun ditutup oleh Ka. Unit Kerja Dokumentasi dan Publikasi- Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.

Berikut merupakan hasil penilaian artikel peserta Workshop Jurnalistik Cagar Budaya 2016.

No.	Nama	Judul Karya	Kejuaraan
1.	Achmad Gustian Nugroho SMA N 1 Sewon, Bantul	Seluk Beluk Keunikan dan Filosofi Pemakaman Raja-raja di Imogiri	Juara I
2.	Joana Zettira SMA N 1 Banguntapan	Persoalan Serious di Makam Raja Imogiri	Juara II
3.	Kartika Wulandaru SMA N 1 Pleret	Makam dan Tradisi di Kawasan Imogiri	Juara III
4.	Nur Qonitah SMA N 1 Piyungan	Berwisata Sambil Belajar Sejarah di Makam Raja-raja di Imogiri	Harapan I
5.	Rinta Sofia Nurrahmah SMA N 2 Bantul	Napak Sekilas Makam Raja-raja di Imogiri	Harapan II
6.	Mia Dwi Hastini SMA N 1 Bambanglipuro	Kebudayaan di Kawasan Imogiri Memiliki Daya Tarik Karena Keunikannya	Harapan III



Penyampaian materi workshop jurnalistik Cagar Budaya



Peserta, panitia dan narasumber workshop jurnalistik Cagar Budaya

3. Workshop Jurnalistik Cagar Budaya II

Workshop Jurnalistik Cagar Budaya II diselenggarakan oleh Unit Kerja Dokumentasi dan Publikasi-Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta pada Sabtu dan Minggu, tanggal 29 – 30 Oktober 2016 di Gedung WRC (*Wildlife Rescue Centre*), Pengasih, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peserta workshop ini adalah pelajar tingkat SMA dan SMK di Kabupaten Kulon Progo sejumlah 50 orang.

Diadakannya workshop ini bertujuan untuk memberikan keterampilan penulisan di media massa kepada pelajar, khususnya menulis *feature* untuk media cetak dengan tema Pelestarian Cagar Budaya. Selain itu juga untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan pelajar tentang cagar budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka memupuk rasa kebanggaan nasional dan mempertebal jati diri bangsa. Pemateri workshop jurnalistik yaitu

Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A. dan Drs. Krisno Wibowo, M.Si. Materi workshop meliputi:

- 1) Potensi Cagar Budaya sumber ide penulisan.
- 2) Dasar – dasar jurnalistik.
- 3) Praktik penulisan *feature*.
- 4) Praktik lapangan (ekskursi).
- 5) Evaluasi.

Pemberian Materi berada di dua lokasi. Pada hari pertama (Sabtu, 29 Oktober 2016) materi diberikan di dalam ruangan. Setelah pemberian materi, dilakukan ekskursi (praktik lapangan) di Museum Benteng Vredeburg.

Sementara kegiatan pada hari Minggu, 30 Oktober 2016, praktik penulisan. Kegiatan praktik dilakukan di dalam ruangan. Sesi terakhir di hari kedua adalah evaluasi. Sesi evaluasi diisi dengan kegiatan presentasi hasil karya penulisan yang dilakukan oleh masing-masing peserta. Setelah sesi ini, workshop ditutup oleh Ka. Subbag Tata Usaha Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Dra. Ari Setyastuti, M.Si. (Shinta Dwi Prasasti)



Kegiatan ekskursi peserta workshop jurnalistik di Museum Benteng Vredeburg



Peserta, panitia dan narasumber workshop jurnalistik Cagar Budaya

Melukis Bersama Sang Maestro

Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah dan PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko menggelar acara “Melukis Bersama Sang Maestro” pada 25 s/d 26 Oktober 2016 di kompleks Candi Prambanan dalam rangka memperingati 25 tahun warisan dunia kompleks Candi Prambanan. Acara tersebut dimeriahkan oleh para maestro seni lukis antara lain Kartika Affandi (putri dari pelukis Affandi), Joko Pekik, Nasirun dan Putu Wijaya. Selain para maestro, sejumlah seniman lukis dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan para pelukis dari Yogyakarta juga ikut berpartisipasi dalam acara ini. Digelarnya acara “Melukis Bersama Sang Maestro” diharapkan mampu menumbuhkan “rasa memiliki kepada masyarakat terutama para seniman lukis, sekaligus ikut serta memopulerkan kompleks Candi Prambanan sebagai warisan dunia melalui media karya seni yang bernilai tinggi.



Kartika Affandi (putri dari pelukis Affandi), salah satu maestro yang ikut memeriahkan acara melukis bersama



Bayu sedang memvisualisasikan kemegahan Candi Prambanan dalam bentuk lukisan

Adapun tujuan diselenggarakannya acara ini antara lain:

1. Menanamkan rasa cinta terhadap warisan budaya, khususnya warisan budaya dunia Kompleks Candi Prambanan kepada masyarakat umum.
2. Mengekspos realita keberagaman yang tetap meneguhkan sikap harmoni dan toleransi, sehingga dapat menjadi inspirasi kehidupan masyarakat.
3. Mengabadikan momentum dan fenomena aktual kondisi serta situasi di Kompleks Candi Prambanan.
4. Sebagai media promosi Kompleks Candi Prambanan, yaitu dalam wujudnya sebagai karya seni berupa lukisan akan dikoleksi bahkan mungkin hingga mancanegara sehingga lukisan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berkontribusi terhadap pengenalan Kompleks Candi Prambanan ke mancanegara.

5. Sebagai tambahan atraksi wisata bagi pengunjung. Dengan adanya perhelatan Melukis Bersama Sang Maestro ini diharapkan mampu menarik minat wisatawan untuk menikmati atraksi lain selain bangunan candi. Wisatawan dapat menikmati keindahan Candi Prambanan dari jauh sambil melihat para seniman menunjukkan atraksi melukis mereka.

Hasil karya para pelukis yang ikut serta dalam acara “Melukis Bersama Sang Maestro” ini nantinya akan dipamerkan dalam Pameran Bersama yang digelar BPCB DIY, BPCB Jawa Tengah, dan PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko pada 25 Desember 2016 s/d 2 Januari 2017 di kompleks Candi Prambanan. (Ferry Ardiyanto)



Para pelukis mengabadikan keindahan Candi Prambanan di atas kanvasnya masing-masing



Alamat Redaksi :

Jalan Raya Jogja - Solo Km 15, Bogem, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Tlp. (0274) 496019; 496419; Fax. (0274) 496019 Email: bp3diy@yahoo.com

www.purbakalayogya.com